

Antologi Cerpen Remaja Sumbar

Kembang Gean

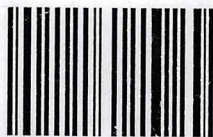


3 02
M

BALAI BAHASA PADANG
2008

Kembang Gean

HADIAH
BALAI BAHASA PADANG



00006400

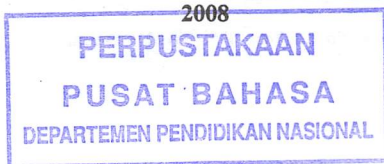
Kembang Gean

ANTOLOGICERPENREMAJA
SUMATRA BARAT



BALAI BAHASA PADANG
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2008



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	No. Induk : <u>360</u>
	Tgl. : <u>10/7-09</u>
Klasifikasi <u>899.213.02</u> <u>KBM</u>	Ttd. : <u> </u>

Kembang Gean
Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat

Penyunting
Joni Syahputra
Erwina Burhanuddin

Desain Sampul
Rio

Tata Letak
Romi

Cetakan I
2008

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Padang
Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788
Pos-el: balaibahasa_padang@yahoo.co.id
Laman: balaibahasa-padang.info

Hak cipta dilindungi Undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.213

ANT

a

Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat 2008/
Kembang Gean.--Padang: Balai Bahasa Padang.
xii, 159 hlm.; 21 cm

ISBN 978-979-685-774-6

1. CERITA PENDEK INDONESIA

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Dicetak oleh VISIgraf

Jalan Gunung Pangilun No. 42, Telp. 0751 7874215 Padang

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan, sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat. Bahkan, dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia dan identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Dalam kaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia, globalisasi, arus barang dan jasa—termasuk tenaga kerja asing—yang masuk Indonesia makin tinggi. Tenaga kerja tersebut masuk Indonesia dengan membawa budaya mereka

dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi itu telah menempatkan budaya asing pada posisi strategis yang memungkinkan pengaruh budaya itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan sastra Indonesia. Selain itu, gelombang reformasi yang bergulir sejak 1998 telah membawa perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik ke desentralistik. Di sisi lain, reformasi yang bernapaskan kebebasan telah membawa dampak ketidakteraturan dalam berbagai tata cara bermasyarakat. Sementara itu, berbagai peristiwa alam, seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi, dan tsunami, telah membawa korban yang tidak sedikit. Kondisi itu menambah kesulitan kelompok masyarakat tertentu dalam hidup sehari-hari. Berbagai fenomena tersebut dipadu dengan wawasan dan ketajaman imajinasi serta kepekaan estetika telah melahirkan karya sastra. Karya sastra berbicara tentang interaksi sosial antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan Tuhannya. Dengan demikian, karya sastra merupakan cermin berbagai fenomena kehidupan manusia.

Berkenaan dengan sastra sebagai cermin kehidupan tersebut, Balai bahasa Padang menerbitkan buku ***Kembang Gean: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat***. Buku ini memuat 15 cerpen remaja terbaik tahun 2007. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang sastra di Indonesia.

Di samping itu, antologi ini dapat memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia dalam memajukan sastra di Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra di Indonesia.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini dapat memberi manfaat kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda, dalam melihat berbagai fenomena kehidupan dan peristiwa alam sebagai pelajaran yang amat berharga dalam menjalani kehidupan ke depan yang makin ketat dengan persaingan global.

Jakarta, September
2008

Dendy Sugono

Sekapur Sirih

Segala puja dan puji hanya milik Allah dan hanya kepadanya-Nya kita peruntukkan. Kami patut bersyukur karena antologi cerpen Indonesia ***Kembang Gean: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat*** ini dapat terwujud.

Buku ini memuat kumpulan naskah cerpen hasil kegiatan Sayembara Penulisan Cerpen Remaja yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Padang. Cerpen yang dimuat dalam buku ini merupakan 15 cerpen terbaik dari sayembara tahun 2007. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis cerpen yang telah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi upaya pembinaan sastra Indonesia di kalangan remaja.

Padang, September 2008

Penyunting

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA (v)

SEKAPUR SIRIH (ix)

STROBERI (1)

Muthia Ulfa

BALING-BALING KERTAS (9)

Mahatrywan Fhony

GARIS PENGHABISAN: STALINGRAD (17)

Delvi Yandra

ISYARAT VELLA (27)

Mutya Atika

KEMBANG GEAN (40)

Reno Mareta Sari

RONGGA PENGASINGAN (53)

Dian P.S.

PENA BIRU (61)

Mulya Rahman

PEREMPUAN DI BELAKANG KACA (72)

Andika Destika Khagen

DARAH (79)

Arlisk Fatma Rosi

AKU, BARBIE (90)

Lianti Leona Putri

DIARY (99)

Aida Fitri

DONGENG SEBELUM TIDUR (106)

Hesti Oktariza

DI PENGHUJUNG PENGABDIAN (117)

Azizatus Suhailah

HARI KEMATIAN IBU (139)

Reno Wulan Sari

KISAH SETANGKAI KULDI (150)

Afri Meldam

Stroberi

Muthia Ulfa

IAIN Imam Bonjol

VINA berputar-putar di depan kaca. Sese kali ia majukan wajahnya ke arah kaca untuk memastikan tidak ada bedak yang menumpuk. Sambil berkaca, tangan kanannya meraba-raba ke dalam tas sekolahnya. Dari sana ia mengeluarkan sebuah lipstik merah jambu.

“Vina, apa tidak apa-apa kamu pakai lipstik ke sekolah, Nak?” tanya perempuan paruh baya yang dari tadi menatap Vina lewat pintu kamar yang sedikit terbuka. Vina yang terkejut karena tak menyadari kehadiran perempuan itu berujar, “Ibu sudah pulang? *Tumben* Ibu pulang terlambat. Biasanya, Ibu sudah di rumah sebelum aku bangun.”

“Jawab dulu pertanyaan Ibu!”

“Ini bukan lipstik, seperti yang Ibu pakai. Ini *lip balm*. Lipstik ini kalau sudah di bibir *kan* jadi tidak berwarna. Jadi, tidak masalah, Bu.”

“Oo..., Ibu tak pernah tahu kamu punya benda seperti itu.”

“Aku baru beli kemarin, Bu. Habisnya, teman-teman di sekolah banyak yang pakai. Jadi, aku ingin coba. Tidak apa-apa, *kan*, Bu? Aku sekarang sudah SMA, bukan anak kecil lagi. Kata teman-teman, lipstik ini gunanya untuk melembabkan bibir dan melindunginya dari sinar matahari. Bagus buat bibirku yang kering dan sering pecah-pecah.”

Dengan hati-hati Vina memoleskan lipstik merah jambu itu ke bibirnya. Sementara itu perempuan paruh baya yang oleh Vina dipanggil Ibu, masih mematung di pintu. Ia pandangi Vina dari ujung kaki sampai rambut.

“Vina sudah besar rupanya,” ujarnya dalam hati. Padahal, baru kemarin rasanya, ia mengajarkan Vina menyisir dan mengikat rambut. Sekarang anak itu sudah pandai berdandan.

Tiba-tiba perempuan itu merasa tua. Meski rambutnya baru dua-tiga helai yang memutih. Pada kulitnya pun belum ada lipatan-lipatan. Hanya ada garis-garis halus, gurat usia, di sekitar matanya yang senantiasa ditutupinya dengan bedak. Menatap Vina, melambungkan ingatannya pada kenangan lampau, belasan tahun silam, ketika ia seusia Vina.

Vina sudah besar. Kakinya tumbuh memanjang dan langsing. Pinggulnya berisi. Pinggang ramping. Dada menonjol. Leher jenjang. Kulit kuning langsung terbalut seragam putih abu-abu yang minim. Rambut hitam yang lebat tergerai bergelombang di punggungnya.

“Ini enak, *lo*, Bu! Rasa stroberi.”

Alisnya yang tipis bersusun rapi. Mata *almond* yang berkilauan. Hidung mancung. Dan, bibir rasa stroberi.

Vina memang sangat menyukai stroberi. Juga segala sesuatu dengan rasa stroberi. Ia teringat, ia sering membawa Vina ke kebun stroberi, mengajarkan Vina memetik buahnya. Bermain dan berlari-larian di sana. Berkejar-kejaran. Tapi, itu sudah lama sekali. Ketika Vina masih baru duduk di sekolah dasar. Sekali, ketika sedang berkunjung ke kebun stroberi, Vina pernah meminta agar dibuatkan kebun stroberi untuknya sendiri. Ia, bahkan menangis dan tak mau diajak pulang hingga akhirnya, seorang petugas kebun datang dan memberinya sebatang pohon stroberi dalam *poly bag* untuk dibawa pulang. Senang sekali Vina ketika itu.

"Ibu, ada apa?" tanyanya mengagetkan perempuan itu dari lamunannya.

"Ah, tidak apa-apa," ucapnya mengalihkan pandangan. Vina mendatangi perempuan itu, berjalan ke belakangnya dan melingkarkan dua tangannya di pinggang perempuan itu.

"Ibu sebaiknya istirahat. Ibu pasti lelah bekerja semalaman. Aku berangkat ke sekolah dulu, Bu," Vina lalu berjalan menuju pintu.

"Oh ya, Bu. Mulai hari ini, aku akan pulang terlambat. Aku sudah mulai bekerja paruh waktu di kafe. Lumayan, Bu, buat tambah jajan dan beli buku." Setelah menyelesaikan kata-kata itu, Vina hilang di balik pintu.

Perempuan itu masih terpaku di pintu kamar anaknya. Perlahan, ia bergerak menuju tempat tidur. Lalu, merebahkan diri di sana. Enam belas tahun sudah ia berjuang membesarkan Vina seorang diri. Dan sekarang, anaknya itu sudah tumbuh besar.

Ia lebarkan jarak kedua pahanya. Ada panas dan

nyeri di bawah perutnya.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Sedari tadi ia sibuk hilir-mudik di ruang tamu. Sesekali ia berjalan menuju teras seraya menatap ke ujung jalan. Jalanan remang-remang di bawah sinar purnama. Tak ada siapa-siapa di sana. Jalan di kompleks perumahannya itu memang sangat lengang apabila malam. Hanya ada suara motor yang sesekali lalu.

Angin malam menusuk-nusuk kulitnya. Juga hatinya. Ia memutuskan untuk masuk ke dalam saja. Tak lama kemudian kenop pintu bergerak ke bawah. Seketika pintu terbuka dan Vina muncul di baliknya.

"Maaf, Bu. Vina terlambat pulang. Vina kira Ibu sudah ke rumah sakit. Ibu belum berangkat kerja karena menungguku, ya?"

"Sebenarnya kamu kerja di mana, Nak? Pulangnya kok selarut ini?"

"Tadi pelanggan di kafe terlalu ramai, Bu. Jadi, Vina dapat kerja tambahan. Lihat, Bu! Vina dapat uang banyak hari ini," ucapnya menyerahkan selebar uang seratus ribu dan empat lembar uang lima puluh ribu. Mata perempuan itu terbelalak, "Dari mana kamu dapat uang sebanyak itu? Kamu baru bekerja satu minggu tidak mungkin kamu sudah gajian."

"Ini tips dari pelanggan-pelanggan kaya yang datang ke kafe, Bu."

"Tips? Sebanyak itu?" suaranya meledak.

"Apa salahnya kalau Vina menerima tips, Bu? Teman-teman yang lain juga menerima, kok. Lagian, Vina cuma ingin menolong Ibu. Vina kasihan melihat Ibu harus bekerja tiap malam di rumah sakit.

Perempuan itu menyambar tasnya. Lalu, bergegas

ke pintu.

“Ibu berangkat kerja!”

Ia menembus malam diterangi purnama dan bintang-bintang. Air matanya terurai. Sesungguhnya ia tak berniat pergi bekerja. Tapi, perasaannya tidak tenteram jika harus berada di rumah. Ia merasa tak seharusnya memarahi Vina. Ia juga tak mengerti, mengapa ia sampai begitu berangnya mendengar Vina menerima tips.

Di jalan besar, ia menyetop sebuah angkot. Di simpang lampu merah sebelum pasar, ia turun dan berganti angkot. Kemudian ia menyuruh supir angkot yang ditumpanginya itu berhenti di sebuah taman. Ia turun. Lalu berjalan menuju sisi taman yang lain.

“Rin, kamu dari mana? Tadi Si Kuda Bersedan Merah itu mencari kamu lagi. Tapi, karena kamunya tidak ada, pelanggan kamu diambil Mona, *tuh!*” Ingatannya melayang pada lelaki muda yang mengencaninya kemarin malam, juga beberapa malam sebelumnya. Lelaki yang membuat seluruh tubuhnya memerah dan perih, terutama pada dada dan daerah antara dua pahanya.

“Rin, sekarang cari pelanggan itu susah. Kamu sudah punya pelanggan, eh, malah dibiarkan pergi,” cerca temannya.

“Iya. Pada ke mana, *sih?*”

“Tentu saja diikat bini mereka di rumah!”

Tawa mengisi kelengangan halte yang remang disinari lampu jalan.

“Hari ini banyak yang gratisan. Makanya pelanggan kita banyak berkurang. Kalau sama kita, *kan* mesti bayar!” tambah yang lain dengan gaya bicara yang dibuat-buat.

“Sekarang juga banyak yang muda-muda.

Bahkan, kabarnya banyak yang masih duduk di bangku SMA. Mereka masih pada cantik dan segar. Kita-kita ini tentu kalah saing dengan mereka,” ucap Marni.

“Aku juga masih muda. Tak kalah cantik. Dan, juga segar,” timpal perempuan yang sedikit lebih muda sambil menggoyangkan dada dan pinggulnya. Gelak tawa semakin ramai. Begitulah, malam-malam di halte itu mereka sulap menjadi hangat. Malam lebih sering ramai oleh gelak tawa ketimbang keluh kesah atau air mata. Seolah keluh kesah dan air mata bukan milik mereka. Meski tidak jarang, mereka ribut gara-gara rebutan pelanggan.

“Yang benar, Mar? Dapat berita dari mana? Kamu jangan mengarang, *deh!*” Rini mulai bicara.

“Ya, benar! Buat apa aku bohong. Itu Si Cinta, anaknya Nora, pulang sekolah selalu malam. Diantar om-om lagi,” ucapnya sinis.

Tiba-tiba ada ngilu di dadanya. Seperti ada pecahan kaca yang terpental ke jantungnya. Dan, sekarang pecahan itu tengah bersarang di sana. Ia kembali teringat pada Vina, anak gadisnya yang sedang beranjak dewasa. Vina yang sudah pandai berdandan. Vina yang sudah seminggu ini bekerja paruh waktu di kafe.

Vina yang bisa membawa pulang uang tiga ratus ribu dalam sehari kerja. “Rin, kok melamun. Kamu kenapa?” tanya Marni mengguncang bahunya.

“Sepertinya, aku kurang sehat. Sebaiknya, aku pulang sekarang,” katanya meninggalkan teman-temannya yang kebingungan.

“Vina, anak baik. Kamu pasti sedang tidur di rumah, bukan?”

Seperti mantra, kalimat itu diulang-ulangnya sepanjang perjalanan pulang. Sampai di depan pintu

rumah, ia mengeluarkan kunci cadangan dan membuka pintu. Ia buru-buru menuju kamar Vina. Pelan, tanpa suara ia buka pintu kamar itu. Vina sedang terlelap di tempat tidur, ditemani boneka panda yang ia belikan ketika Vina berulang tahun yang keenam. Angin sepoi-sepoi mengalir ke rongga dadanya. Ia dekati Vina. Ia selimuti tubuh Vina dengan selimut yang terjatuh di lantai.

Rini sedang bersiap-siap berangkat kerja. Ketika meraba tasnya, ia kaget karena tak menemukan lipstiknya di sana. "Pasti terjatuh di hotel," ucapnya. Ia mendatangi kamar Vina.

"Vin, lipstik kamu kemarin mana? Ibu minta, ya?"

Vina meninggalkan meja belajarnya dan berjalan menuju lemari. Dari sana, ia mengeluarkan sebuah lipstik merah jambu dan menyerahkannya pada Rini. Setelah memoleskan lipstik itu, Rini berangkat bekerja.

Seperti biasanya, ia dan teman-temannya mangkal di halte bus di sebuah taman yang berada sekitar sepuluh kilometer dari rumahnya. Tidak lama, sebuah sedan berhenti di sana. Si Kuda Bersedan Merah itu datang lagi. Ia membuka pintu mobilnya dan menyuruh Rini masuk. Di belakangnya, Mona bersungut-sungut.

Di sebuah kamar di hotel melati sayup terdengar suara-suara. Mendesah. Mengerang. Merintih.

"Bibirmu enak," kalimat itu terengah-engah.

"Rasa stroberi. Mengingatkanku pada seorang gadis. Namanya, Vi... ta. Eh, bukan! Vira kalau aku tidak salah. Bukan juga! Barangkali saja, Vina. Tidak, tidak. Aku tidak begitu ingat. Ah, lupakanlah!" ucapnya seraya menghimpit lagi tubuh Rini.

Rini mendorongnya. sekuat tenaga. Lelaki itu terpental ke sampingnya.

Rini buru-buru melompat. Jantungnya merontaronta. Seolah hendak keluar dari rongga dadanya. Diambilnya pakaiannya yang berserakan di lantai. Buru-buru disorongkannya ke tubuhnya. Lalu, ia bergegas keluar kamar. Tak didengarnya anak muda itu memanggilnya berkali-kali. Tak dihiraukannya perih yang menjalar ke sekujur tubuhnya. Ia berjalan kencang ke arah jalan raya. Ia lupa sama sekali kalau ia belum memperoleh bayarannya.

Di jalan ia menyetop sebuah taksi. Ia buka pintu taksi dengan kasar. Ia masuk ke dalamnya, tanpa menanyakan tarifnya. Di pikirannya hanya ada satu hal. Ia harus pulang.

Baling-baling Kertas

Mahatrywan Fhony

SMA N 2 Payakumbuh

*Dia.../Adalah malam.../Aku dan dia/Terbanglah
kepadaku/Manusia sempurna untukku/Kulihat/Kurasa/
Kucium dan kudengar/Dia...(1)*

LAGU itu mengalun pelan dari perangkat MP3 *Player* milikku, saat aku duduk bermenung dengan pandangan kosong ke arah telaga kecil yang begitu diam dan sunyi. Telaga kecil di bawah kaki bukit. Tidak jauh dari jalan raya dan pusat kota. Telaga yang sudah jarang kukunjungi.

Senja ranum. Semilir angin membuat air di telaga beriak seolah membuat irama syahdu. Aku hanyut

dalam kesendirian. Perlahan ingatanku kembali pada masa empat bulan yang lalu.

Nadia, adik sepupuku datang untuk mengisi waktu libur panjangnya. Nadia, gadis belia yang begitu lincah. Begitu berani. Nadia, tak pernah ragu untuk berbicara pada siapa pun walaupun orang itu baru dikenalnya. Kedatangannya kusambut dengan sebuah baling-baling kertas berwarna merah yang kubeli sehari sebelumnya.

Kotaku adalah sebuah kota kecil yang disebut Kota Angin. Tak heran apabila di sini banyak penjual baling-baling kertas dengan beraneka warna yang berjualan di setiap jengkal kota, juga di sekitar telaga. Ada juga yang menyebut kotaku dengan kota penuh baling-baling.

Kali ini Nadia datang bersama mamanya, Tante Viola. Kalau dengan Nadia, aku akan diizinkan ibu untuk keluar rumah seharian menemaninya.

Memang banyak orang-orang sekitar yang heran terhadap tingkahku. Aku senang bermain dengan anak-anak walaupun aku sudah menginjak usia remaja, apalagi laki-laki. Tapi, bagiku, selagi hal itu masih membuatku senang, aku tetap akan melakukannya. Toh, yang aku lakukan itu tidak salah.

“Kak, besok main, yuk!” rajuk Nadia manja.

“Main? Main ke mana?” tanyaku sekadarnya.

“Terserah Kakak, *aja deh*. Asal sama Kakak aku mau main ke mana *aja*.”

“*Bener, nih?*” godaku sambil menggelitik pinggangnya. Dia pun membalas, tetapi aku sudah telanjur berlari ke kamar. Mencari tempat bersembunyi yang aman.

“Aku tahu di mana Kakak sekarang!” serunya sambil tertawa. Ditutupnya pintu kamarku setelah ia masuk. Dan, blas..., mukaku disemprotnya dengan

pistol air. Begitulah hari-hariku bersama Nadia selalu dipenuhi canda, tawa, riang, dan gembira.

Pagi hari aku mengajak Nadia bermain ke telaga kecil. Telaga itu begitu hening, hanya ada beberapa pasang mata yang menikmati segarnya embun pagi. Namun, aku dan Nadia ke sana bukan untuk menikmati embun pagi, melainkan melihat ikan-ikan berwarna kuning yang berkeliaran di permukaan air telaga. Kami akan menangkapnya untuk dijadikan hiasan stoples bekas. Sambil menangkap ikan kami dapat menikmati dinginnya air telaga yang kadang membuat bersin. Itulah hal yang paling aku senangi di kala pagi hari bersama Nadia di telaga kecil.

“Bersinnya lucu!” tawa Nadia mendengar bersinku yang tak tertahan.

“Bersin kamu juga lucu!” balasku ketika Nadia juga ikut-ikutan bersin.

“Tapi, lebih lucu bersin Kakak.”

“Awas, kamul! Taruhan, *yuk*, siapa yang bersinnya paling keras, dia harus jadi anak buah dari yang menang selama satu hari!” seruku antusias.

“Oke, siapa takut?”

Lalu, kami saling berusaha menahan bersin agar tak terdengar keras.

“Kak Cadiz kalah! Kak Cadiz kalah!” sorak Nadia ketika aku tak mampu lagi menahan bersin yang memecah hening telaga. Sangat keras. Aku pun menyerah kalah.

Ketika matahari mulai menanjak, aku dan Nadia menuju bukit ilalang untuk bermain baling-baling kertas. Baling-baling kertas berwarna merah itu kami tancapkan pada sebuah dahan kayu lapuk. Dan angin mulai meniupnya pelan, makin lama tiupannya semakin kencang memutar baling-baling tersebut.

“Andaikan seluruh bukit ini penuh dengan baling-baling kertas,” gumam Nadia dengan wajah yang tiba-tiba murung.

“Mudah, kok!” jawabku lembut.

“Bener, nih? Gimana caranya?” tanya Nadia penasaran.

“Kita bikin aja. Nggak sulit, kan.”

“Ya, bikin saja. Nah, kebetulan taruhan kita, kan, belum dijalankan. Kak Cadiz harus bikin sebanyak-banyaknya agar bukit ini dipenuhi baling-baling kertas. Ini perintahku sebagai pemenang taruhan tadi pagi. Dan, tidak boleh menolak. Oke.”

Akhirnya, aku mengabulkan permintaan Nadia. Malamnya, di rumah aku mulai membuat baling-baling kertas. Aku juga mengajarkan pada Nadia bagaimana cara membuatnya, tetapi Nadia tak kunjung bisa. Maka, ia hanya memperhatikan aku bekerja sambil memainkan baling-baling kertas yang telah selesai.

“Kak Cadiz, besok kita *nggak* usah keliling, deh. Aku *pengen* besok kita lanjutkan *bikin* baling-baling kertas sebanyak-banyaknya. Di hari terakhir liburan di sini, aku mau melihat ribuan baling-baling kertas berwarna merah ditiup angin di bukit ilalang,” pinta Nadia bersungguh-sungguh.

“Kamu bercanda, kan?” tanyaku ragu.

“Kak, aku serius!”

Awalnya aku mengira permintaan Nadia siang itu hanya sekadar meminta puluhan baling-baling kertas, bukan sampai ribuan buah yang harus aku lanjutkan esok harinya. Tetapi, setelah mendengar jawabannya yang pasti, aku jadi yakin.

Mungkin karena Nadia tinggal di kota, jarang sekali ia bermain di luar rumah. Apalagi, di tempat seperti bukit ilalang, tante Viola pasti sangat melarangnya.

Malam terakhir Nadia di sini, besok siang Nadia akan kembali ke kota.

Pukul sebelas aku mulai beranjak ke tempat tidur. Sebelumnya aku sudah selesai menghitung jumlah baling-baling yang selesai. Aku tidak percaya, ternyata jumlahnya mencapai empat ribu dua puluh dua buah.

“Pasti Nadia akan sangat bahagia,” bisikku dalam hati.

Sesuai dengan janjiku, pagi ini kami akan memasang baling-baling kertas di bukit ilalang. Dengan sangat bahagianya kami mulai menghiasi bukit ilalang dengan ribuan baling-baling kertas. Dalam beberapa jam bukit ilalang sudah berubah menjadi baling-baling kertas yang berwarna merah. Mungkin ada yang mengatakan kami gila. Masa bodoh. Toh, kami bahagia. Pukul sebelas siang angin mulai bertiup di bukit ilalang dan baling-baling kertas mulai bertiup dengan kencangnya. Bukit ilalang nan hijau ditumbuhi ribuan baling-baling kertas berwarna merah yang bergerak menggoda. Ah, indahny.

Nadia menari-nari dengan girangnya. Ia berputar-putar, lalu bersorak.

Tampak roknya yang panjang juga ikut berputar dan membentuk lingkaran.

Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Angin kencang mulai merobek baling-baling kertas. Mendung mengepung. Hujan pun mulai turun dan membuat baling-baling kertas itu basah. Mata Nadia mendadak murung, seperti juga akan turun hujan. Aku tahu, ada kebahagiaan yang terampas darinya. Aku pun merasa kecewa.

Siang, setelah hujan reda, Nadia kembali ke kota bersama tante Viola.

Sebelum pergi Nadia sempat berkata, libur

berikutnya ia ingin membuat baling-baling kertas yang lebih banyak lagi.

"*Emang, kamu udah bisa bikin?*" tanyaku menggoda.

"Kan, ada Kak Cadiz yang mau *ngajarin!*" ucapnya manja.

Seiring dengan bertambahnya usia, aku merasakan segala sesuatu yang ada padaku berubah sedikit demi sedikit. Aku sering pulang terlambat. Aku mulai dewasa. Mulai jatuh cinta dan berpacaran. Kota Angin yang membesarkanku juga mulai berubah. Tumbuh bersama peradaban. Bukit ilalang sedang diolah untuk pembangunan hotel. Wilayah kaki bukit yang tidak jauh dari pusat kota akan menjadi pusat perbelanjaan dan industri, sedangkan telaga kecil tempat aku dan Nadia menangkap ikan-ikan kecil berwarna kuning akan ditimbuni, dan nanti akan menjadi diskotik termegah. Betapa pesatnya perubahan.

Sesuai dengan janjinya, Nadia kembali menghabiskan liburannya di Kota Angin.

Bersamaku. Tapi, entah mengapa aku mulai bosan melihatnya. Kedewasaan kadang tak seindah masa kanak-kanak. Tapi, terkadang kita malu untuk kembali ke masa itu. Aku sangat merasakannya.

"Kak, *bikin* baling-baling kertas, *yuk!*" bujuknya manja.

"*Apaan, sih? pergi sana! Aku lagi sms Prina, nih!*"

"Kakak kenapa, *sih? Kok, aku dicuekin aja?*"
rungut Nadia, lalu pergi meninggalkanku dengan kesal. Setelah itu, aku tidak tahu ia pergi ke mana. Sore yang indah kunikmati sambil duduk-duduk di beranda

rumah. Sekilas pandanganku tertuju ke arah utara rumahku. Sebuah gedung yang tinggi dan megah sedang dibangun. *Windy Hill Plaza*, sebuah pusat perbelanjaan yang nanti akan menjadi kehampaan seluruh warga kota ini. Di puncaknya juga akan dibuat sebuah baling-baling raksasa yang akan berputar setiap angin bertiup. Aku belum tahu, apakah warna baling-baling itu nanti. Aku mulai melamunkan bagaimana rupa Kota Angin satu bulan ke depan.

“Ada anak perempuan jatuh ke kolam limbah!” sorak seorang buruh bangunan yang tengah bekerja tak jauh dari beranda rumahku.

Awalnya aku tak peduli. Tapi, ketika orang-orang mulai berlarian, aku pun beranjak meninggalkan beranda. Kupercepat langkahku ketika orang-orang mulai berkerumun. Sampai di sana, kulihat sesosok anak perempuan tergeletak dalam posisi tertelungkup. Belum sempat aku berpikir, tiba-tiba kulihat tante Viola menerobos kerumunan itu, menjerit, memeluk sosok anak perempuan itu, menangis, histeris, dan meraung-raung. Nadia?

Ya, Nadia! Tubuhnya penuh lumpur. Dan dari kepalanya keluar darah yang tak henti mengalir seperti anak sungai. Ia memegang sehelai kertas berwarna merah, semerah darahnya. Kertas yang pernah kugunakan untuk membuat baling-baling kertas bersamanya. Tapi kini Nadia tak bernapas lagi. Dingin. Kaku.

Dingin yang membekukan hatiku yang tengah beranjak dewasa. Dingin yang membuat aku tak bisa berkata apa-apa. Dingin yang juga menjalankan rasa bersalah dalam diriku.

Aku serasa terbangun dari tidurku selama ini. Aku tak sadar Kota Angin telah dewasa dalam perubahan

yang kadang minta korban. Akankah ada lagi angin yang bertiup di bukit ilalang? Akankah ikan di telaga kecil menghilang? Apakah penjual baling-baling kertas masih ada? Ke mana mereka semua? Apakah mereka mengikuti Nadia? Masih sanggupkah aku membuat baling-baling kertas berwarna merah?

Apa kau melihat dan mendengar.../ Tangis kehilangan dariku.../ Baru saja kuingin kau tahu/ Perasaanku padamu/(2)

Alunan pelan lagu dari MP3 player membuyarkan lamunanku akan Nadia.

Kulihat sekeliling sudah gelap. Dua hari lagi telaga kecil akan ditimbun dan di atasnya akan dibangun diskotik. Sebelum meninggalkan telaga kecil, aku menoleh ke air telaga yang begitu jernih dan merona kena pantulan cahaya senja. Di sana seolah kulihat Nadia tengah melambaikan tangannya. Tangan kirinya memegang sebuah baling-baling kertas berwarna hitam. Sangat hitam!

- 1) Lirik lagu Nidji yang berjudul *Manusia Sempurna*
- 2) Lirik lagu Bunga Citra Lestari yang berjudul *Saat Kau Pergi*

Garis Penghabisan: Stalingrad

Delvi Yandra

Fakultas Hukum Universitas Andalas

EMPAT belas hari lagi aku akan dipulangkan. Koln. Kota kecil tempat dahulu aku pernah menikmati hari-hari bersama Caroline. Juga anak-anak, Gertrud dan Claus. Teh buatan istriku lah yang membikin aku jatuh hati padanya. Juga kesetiiaannya. Teh itu disuguhkannya di pagi hari yang sedap sambil duduk di teras rumah mungil, lalu menyaksikan pekik Gertrud dan beberapa temannya yang belarian di halaman depan rumah hingga salah satu ada yang jatuh tersandung batu. Kemudian menghentikan permainan begitu saja. Bisa aku bayangkan. Tetapi, saat-saat seperti itu jadi sebuah penantian yang panjang sebab perang belum surut. Rusia masih gencar menghujani kota paling vital di

Jerman dengan granat dan mortir. Aku bersama tentara Jerman terperangkap di Rusia.

Stalingrad merupakan daerah yang paling santai yang pernah aku tempati selama perang berkecamuk di Rusia. Betapa tidak, tiap-tiap tempat yang kudatangi selalu tidak ada waktu untuk istirahat, apalagi menonton televisi. Bunyi letusan amunisi silih berganti terdengar dari jarak dua sampai tiga kilometer. Harus selalu siap siaga. Sedikit berbeda di Stalingrad, aku bisa mengisi waktu luang dengan menonton televisi bersama perwira divisi di ruang bawah tanah. Kadang-kadang disela-sela tontonan, Hannes menyempatkan diri untuk tidur.

Aku juga sempat menulis surat untuk istriku dan paman George sebab pada saat itu aku dan yang lain diberi kebebasan menulis surat kepada siapa saja untuk terakhir kalinya. Sudah dua puluh kali sebenarnya aku mengirim mereka surat dan surat balasan yang aku terima sampai saat ini semuanya hanya berjumlah tujuh belas. Sehari yang lalu kukirim surat yang ke dua puluh satu. Di surat itu aku menulis, "Apa Claus sudah bisa pergi ke sekolah sendirian, bagaimana Natal di sana?" Atau, hal-hal lain yang biasanya kutanyakan langsung. Aku berharap Natal tahun depan bisa berkumpul bersama mereka. Surat yang aku tulis, kukirim lewat truk-truk pengangkut barang menuju Koln. Biasanya truk-truk tersebut berangkat sebulan sekali sehingga aku harus menunggu lama agar surat tersebut sampai di tujuan.

Di barak, jatah makan sudah ditentukan. Antrean jadi terasa berabad-abad. Roti dan selai kacang. Ya, paling-paling cukuplah untuk menahan rasa lapar. Kadang-kadang kami membuat roti sendiri dari tepung yang masih tersisa di gudang. Sudah hampir tiga bulan aku di sini. Persediaan makanan dan amunisi hanya

cukup untuk dua minggu lagi. Selepas meroti, biasanya para tentara minum *cordon rouge*. Begitu pula aku. Seteguk berguna juga untuk menghangatkan tubuh di musim dingin.

Amunisi yang tersisa pun harus kugunakan semaksimal mungkin. Apalagi jumlah tentara semakin menyusut akibat perang, ada matanya yang hancur, tangannya yang remuk, kakinya yang diamputasi, dan ada juga harapannya yang sirna. Sekarang jumlahnya hanya tinggal enam puluh sembilan dari berbagai divisi. Sungguh situasi yang sampah. Aku merasa beruntung sebab hanya kelingking dan jempolku saja yang hancur. Kemudian aku sadar kalau sebenarnya jari-jari itu dapat kugunakan untuk hal-hal yang sepele. Paling tidak, sekarang berguna untuk menembak. Ketika situasi gawat, aku terpaksa menembakkan amunisi banyak-banyak supaya tentara Rusia mengira bahwa tentara Jerman masih memiliki persediaan amunisi yang banyak dan dengan begitu mereka akan menarik mundur tentara mereka. Lalu, beringsut. Susut.

Hari itu seorang pembina rohani memberi pandangan tentang perang bahwa yang baik dilakukan sekarang adalah menegakkan sang saka tinggi-tinggi demi Germania Raya dan "Tuhan selalu bersama kita!" Kata-kata itu selalu diucapkan setiap kali dia akan mengakhiri khutbahnya. Rohaniwan itu bicara seolah-olah kami telah sampai pada persoalan ketika filsafat berakhir dan agama bermula. Bagaimana bisa dia melucu dalam situasi yang seserius ini, benar-benar konyol. Lalu aku bertanya kepadanya, "Lantas apa yang berubah karenanya?"

Suasana hening seketika. Para tentara yang mendengar pertanyaanku serempak menunduk seperti

sedang kalah perang. Sejenak terasa ada yang hilang. Barangkali, harapan. Pembina rohani itu menarik napas panjang. Lalu berkata, "Mendengar pertanyaanmu itu, aku seperti mendapat tamparan keras. Tahukah kalian bahwa seorang pembina rohani seperti aku tidak bisa berbuat apa-apa, selain ini. Jadi, jalan kita masing-masing sudah ditentukan. Kalian dengan senapan di dada dan aku... ya, seperti inilah. Buatlah sesuka kalian. Aku hanya berharap bahwa apa yang kita hadapi sekarang jangan sampai kelak anak kita tahu bahwa kita adalah ksatria payah yang dikirim hanya untuk menegakkan panji-panji keadilan semata di negara yang selalu meneriakkan "Herr...Hittler!" dan bukan demi kepentingan manusiawi. Jangan pula nanti mereka mengalami nasib seperti kita. Ketahuilah, Tuhan selalu bersama kita!"

Kemudian pembina rohani itu berlalu dari hadapan kami sembari menahan isak tangis. Aku sempat melihat air mata yang terpaksa jatuh di pipi keriputnya. Kurasa dia juga sama seperti kami. Juga merindukan keluarga dan segenap perdamaian. Tapi, apalah yang bisa dilakukan oleh perwira yang lemah seperti aku dengan kegiatan yang tak pernah akan usai dan tanpa hasil ini. Sebenarnya, aku tidak pernah punya jiwa tentara.

Hikmah apa yang kudapat dari peristiwa seperti ini. Ternyata benar bahwa hal kecil ataupun hal besar adalah sama saja. Aku yakin, kalau nanti Stalingrad jatuh ke tangan musuh, orang-orang akan membaca beritanya di koran dan aku tidak akan pernah bisa pulang. Begitu pula dengan kawan-kawanku di sini.

Hari ini suasana tetap tenang-tenang saja. Para tentara mulai ogah-ogahan. Belum terlihat tanda-tanda akan datang serangan dari pihak Rusia. Padahal, baru

beberapa bulan yang lalu Stalingrad diserang. Kupandangi kalender di atas meja salah satu pos penjaga, 4 Januari 1932. Sekilas teringat kembali olehku empat tahun yang lalu di tanggal, bulan, dan tahun yang sama. Ketika itu aku memainkan *appassionata* pada sebuah *grand piano* di suatu jalan kecil dekat lapangan merah. Suatu peristiwa yang langka. Piano besar tersebut persis terletak di tengah jalan. Kemudian mendadak rumah di tempat itu diledakkan oleh tentara Rusia yang menyerang secara membabi buta. Dan, piano itu tidak sempat diungsikan sebab penduduk sudah lari kocar-kacir menyelamatkan diri. Piano itu ikut terbakar. Sekarang sisa-sisanya membekas dalam ingatan.

Ah, tiba-tiba lamunanku dibuyarkan oleh suara Beethoven, disusul ledakan granat dari pos depan. Para tentara lari berhamburan dan bersiaga di posisi masing-masing. Aku tidak menyangka akan datang serangan dalam situasi sesantai ini. Gawat! Ternyata tentara Rusia sudah mengepung Stalingrad. Kami terjebak. Kurt Hahnke, si pendek, sigap melompat lalu menyudut di garis depan. Aku juga harus segera bersiap-siaga.

Dengan seragam lengkap sambil merayap di atas tanah basah, kususul dia. Dan, bertanya, "Siapa yang memimpin?"

"Hannes..."

"Ah, dia kan sudah terlalu tua untuk itu! Atas perintah siapa?"

"Hittler!"

"Dia?"

"Ya!"

"Sial! Dia harus membayar untuk semua ini!"

Hahnke menatapku tajam dan berkata, "Hei, bukankah kau ada di sini atas kehendakmu sendiri."

Bahkan, kurasa sanak keluarga dengan bangga melepas kepergianmu ke medan pertempuran ini?"

"Goblok! Apa kau tidak pernah berpikir bahwa semua ini sia-sia. Sekarang aku baru sadar kalau kita hanya mendapat peran pelengkap penderita saja di negara yang penuh dengan kepura-puraan ini," jawabku tegas.

"He! mengapa kau jadi perasa begini. Jadi, kita harus bagaimana sekarang? Sudahlah, pegang saja senjata itu erat-erat kalau tidak mau mati konyol."

Hahnke mengacuhkanku lalu merayap ke depan dekat Hannes. Suara-suara dentuman terdengar seperti komposisi musik pengantar kematian. Musim dingin membuatku sedikit sulit untuk tetap bertahan di Stalingrad. Tidak ada mantel. Bahkan, syal sekalipun. Berbeda dengan tentara Rusia mereka sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini. Sudah jadi bagian dari keseharian. Meskipun demikian, aku harus egois supaya bisa terus bertahan layaknya *herren* setidaknya untuk diri sendiri. Aku tidak ingin membayangkan bahwa aku akan mati di sini. Bagaimana dengan natal tahun depan, yang sudah di depan mata. Dan, apa paman George jadi membangun toko roti? Beribu tanya tengah menghantam ketika situasi sedang sulit seperti ini. Segala hal sekecil apa pun menjadi sangat dirindukan. Aku berharap pihak yang "bertanggung jawab" menepati janjinya dan aku bisa pulang.

Satu per satu korban mulai berjatuh dari pihak lawan dan juga dari pihak kami. Ah, pertempuran yang tak bisa dielakkan. Semakin sengit. Tiba-tiba saja pandanganku teralihkan oleh suara, jeritan Hannes. Ternyata ia cedera berat. Kakinya remuk. Kurasa itu akibat terinjak ranjau. Hannes memang orang yang ceroboh, sesuai dengan yang kukatakan tadi pada

Hahnke. Ia terlalu tua untuk memimpin divisi ini. Kemudian ia digotong oleh dua kawan sejawat ke tempat yang aman. Situasi semakin memburuk.

Gudang penyimpanan makanan kami dibom. Jumlah tentara susut lagi. "Brengsek!" pikirku. Tetapi, aku tidak akan gentar meskipun kenyataannya sia-sia. Semangat dalam senapan inilah satu-satunya harapan. Satu tembakan menjadi sangat berarti. Berarti, satu peluru harus bisa menumbangkan dua atau tiga orang dari pihak lawan. Meskipun terlihat sedikit konyol, aku tidak sedang melucu. Aku hanya berusaha menghibur diri saja.

Aneh. Mendadak pihak Rusia menarik mundur pasukannya. Barangkali keberuntungan sedang berpihak pada kami saat ini. Benar-benar menakjubkan. Aku teringat kata-kata nenek Gloria dahulu. Sekarang sudah tiada. Beliau berkata bahwa dari seribu kegagalan pasti ada satu keajaiban yang membuat hidup jadi berhasil. Hari ini kata-katanya itu terbukti. Tetapi, ribuan pertanyaan datang lagi dan menusuk-nusuk kepalaku. Mengapa pihak Rusia menarik mundur pasukannya? Ribuan jawaban pula mengambang di pikiranku. Mungkin mereka kehabisan amunisi. Mungkin juga ada taktik lain yang sedang mereka rencanakan sehingga menarik mundur pasukannya. Dengan kata lain, "Mundur selangkah untuk maju dua sampai tiga langkah."

Atau...ah, sudahlah. Kurasa dalam situasi seperti ini, mungkin lebih baik begini.

Hahnke sudah mati. Tadi kulihat tubuhnya gosong akibat kobaran api. Terakhir kali dia sempat bicara denganku. Rasanya aku ingin menangis, tapi air mataku kering untuk menanggapi peristiwa yang sudah biasa terjadi di depan mataku. Tentara yang tersisa

sekarang pun tidak lebih beruntung. Aku bisa lihat dari cedera yang mereka alami.

Cedera batin, apalagi. Kalaulah ada obatnya, itu pastilah kerinduan yang tertahan selama ini. Ketika nyawa hanya tinggal menarik napas terakhir, semuanya menjadi terbayang kembali. Keluarga yang diidam-idamkan, anak-anak yang lucu-lucu, dan sanak keluarga yang ramah penuh senyuman. Ah, hari-hari yang menakjubkan. Tapi, kini hanya tinggal menghitung hari menuju kematian dan tanah pekuburan massal. Mengingat semuanya itu membikin sakit hati saja. Mengapa tidak dari dulu saja aku lari dari tempat terkutuk ini. Apalagi, penyesalan yang kemudian datang bertubi-tubi menghantam keras. Sekeras cadas. Tidak. Bahkan, lebih keras daripada itu.

Waktu semakin dekat menuju kepulangan yang dijanjikan. Tiga hari lagi. Tetapi, tanda-tanda itu belum juga muncul. Pihak “penguasa” tenang-tenang saja. Mungkin “dia” mengira kami sudah mati atau memang sengaja membiarkan kami seperti ini. Persediaan makanan sudah tidak ada lagi sebab gudang penyimpanan makanan telah dihancurkan ketika perang beberapa waktu lalu. Aku memakan harapan. Ada juga yang makan hati. Seragam lusuh jadi pembalut luka. Senjata di pangkuan hanya jadi rongsokan. Peluru kosong. Mungkin perang tangan kosong saja lagi. Tentara mulai terserang penyakit. Kulit mereka membusuk. Aku merasa sedikit beruntung sebab sebelumnya tidak ada cedera yang fatal, tapi keadaanku mulai payah. Untuk berdiri saja sudah tidak sanggup, apalagi bicara. Ketidakberdayaan.

Aku mulai curiga, jangan-jangan mereka ingkar dengan janji yang mereka buat sendiri. “Dia” sengaja

mau membunuh kami pelan-pelan rupanya. Kalau bisa, aku lebih memilih diasingkan ke *Auschwitz* daripada mati pelan-pelan di sini. Sekarang tidak ada pilihan. Rusia mungkin juga sudah mengira hal ini akan terjadi. Cukup dengan mengebom gudang penyimpanan makanan saja, kami akan mati. Ikan dalam akuarium kosong, seperti itulah kami.

Parah. Hitler lebih parah dari Rusia. Asumsiku terhadapnya berubah drastis. Ia tega membiarkan kami seperti ini, setelah menjadikan kami mesin-mesin pembunuh yang kejam. Ini di luar dugaan. Nazi. Apa artinya itu. Ini bukan penghormatan lagi namanya, tapi penindasan atas manusia yang tidak manusiawi. Ketersiksaan yang terlalu lama, ingin rasanya aku melakukan *harakiri* seperti di Jepang. Tapi, di sini tidak ada pedang.

Pada akhirnya, aku menjadi tidak mempunyai keberanian untuk mati. Terjerumus dalam kecemasan yang dalam. Juga, ketakutan yang teramat.

Malam menjadi sepi. Udara dingin menembus di sela-sela dinding salah satu sudut *bunker* tempat persembunyianku dan empat orang tentara yang tersisa. Lainnya mati. Aku ingin sekali bertemu dengan keluarga untuk terakhir kalinya. Setidak-tidaknya, mengirimi mereka surat dan mengabarkan bahwa aku sudah mati supaya mereka nanti tidak terlalu berharap-harap menunggu kepulanganku. Tapi, tak bisa. Sekarang aku diam dan kaku karena beku. Lemah. Tidak ada tenaga. Begitu pula dengan yang lain. Sekarat.

Udara dingin tak mau diajak kompromi. Samarasamar kulihat salah satu dari mereka menarik napas panjang, lalu diam. Mati. Aku sudah mengira bahwa tempat yang tenang dan santai ini akan menjadi kuburanku. Di garis penghabisan ini. Stalingrad.

Sudahlah. Tak perlu dipikirkan kalau hanya menambah beban. Sabar. Sebentar lagi giliranku.

Catatan:

Cordon Rouge: minuman beralkohol sebagai penghangat tubuh, sejenis brandy

Appasionata: berkenaan dengan komposisi musik dan lagu

Herren (bahasa Jerman) ksatria pahlawan

Auschwitz: nama tempat/penjara terluas di Jerman bagi pemberontak, pembangkang, dan musuh yang di tangkap pada masa kekuasaan Hittler

Harakiri (bahasa Jepang): tradisi bunuh diri yang ada di Jepang, biasanya berkenaan dengan harga diri

Bunker: tempat persembunyian yang di anggap teraman dalam situasi perang atau jika terjadi bencana, berupa sebuah ruangan yag tertutup rapat.

Isyarat Vella

Mutya Atika
SMA N 2 Lubuk Basung

DEAR, Diary...

Pagi ini aku akan mengawali hariku sebagai seorang murid SMA. Ya, seperti yang kamu tahu, yang aku takutkan saat ini adalah bagaimana nanti berkomunikasi dengan mereka. Aku takut akan mengalami kesulitan seperti yang aku alami waktu pertama kali masuk SMP dulu. Tapi, kali ini aku yakin semua akan baik-baik saja. Semalam kakak sudah meyakinkan aku kalau semua akan baik-baik saja. Semoga...

Kututup buku harianku, yang biasa kupakai untuk mencurahkan semua isi hatiku. Pagi ini perasaanku

cukup gundah. Aku selalu gugup setiap kali akan memasuki dunia baru dalam hidupku. Hari ini aku akan memasuki sekolah baru. Dan, yah..., selalu saja satu hal ini menjadi masalah dalam setiap hari-hariku. Aku tak dapat berkomunikasi layaknya manusia lainnya. Kalian tahu, mengapa? Yap! Karena aku tunawicara. Aku hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat yang juga tidak semua orang mengerti dengan yang kukatakan.

Sewaktu SMP dulu, ketika mengikuti masa orientasi siswa aku mengalami banyak sekali kesulitan. Yang pertama, sulit sekali mendapat teman walaupun aku dapat mengerti dengan baik perkataan teman-temanku melalui gerak bibir mereka. Tapi, mereka sama sekali tidak mengerti dengan apa yang aku bicarakan. Ini sempat membuat aku kesal dan marah sehingga tak mau lagi pergi sekolah. Sampai akhirnya pada suatu hari, aku berkenalan dengan Via. Waktu itu aku sedang jajan di kantin sekolah. Ibu kantin tersebut merasa kesulitan memahami makna bahasa isyaratku. Via yang juga kebetulan sedang di kantin memahami maksudku dan menjelaskan pada Bu kantin. Kemudian Via bercerita kalau dia dapat mengerti bahasa isyarat dengan baik karena ia punya kakak yang juga tunawicara. Dan, semenjak itu aku berteman baik dengan Via.

Sudah pukul 06.45 WIB. Sebaiknya aku segera sarapan agar tidak terlambat. Ketika sampai di meja makan, aku mendapati mama, papa, dan kakak sedang sarapan. Aku pun segera bergabung di tengah-tengah mereka. Tiba-tiba kakak menjawab lenganku dan berbicara padaku dalam bahasa isyarat, "Sudah siap untuk hari ini, Dek?"

"Ya, lumayan walaupun agak khawatir sedikit,"

jawabku.

“Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Kakak jamin semua bakal baik-baik saja. Kan, ketua panitia MOS-nya, Kakak,” ujar kakak menenangkanku.

Inilah satu lagi yang membuatku tenang. Pada acara MOS tahun ini, kakak akulah yang menjadi ketua panitianya. Jadi, setidaknya aku masih merasa tenang berada di dekat kakak. Sebenarnya, itu membuat aku jadi sedikit tidak mandiri. Tapi, mau bagaimana lagi karena hanya kakak yang sangat mengerti dengan apa yang aku katakan.

Aku dan Kakak berangkat ke sekolah dengan diantar Papa. Ketika tiba di gerbang sekolah, aku langsung disambut oleh Via. Aku senang sekali ketika mengetahui kalau Via satu sekolah denganku. Setidaknya, di hari pertama aku punya teman untuk mengobrol. Ya, tentunya harus mencari teman baru juga, kan?

“Aku sudah menunggumu dari tadi! Lama sekali datangnya,” seloroh Via ketika sampai di hadapanku.

“Aku harus nungguin sang ketua panitia dulu sebelum berangkat. Dia dandannya lama sekali,” terangku sambil melirik kearah kakak yang langsung memandangu kesal.

“Oh, hai, Denis!” sapa Via pada kakakku.

“Vella sudah cerita padaku kalau kau jadi ketua panitia MOS tahun ini. Mudah-mudahan hari pertama ini berjalan baik, ya!” ujarnya.

“Oh, ya! Ya, mudah-mudahan saja semuanya berjalan lancar,” balas kakakku.

“Eh, kayaknya aku harus *ninggalin* kalian dulu, deh. Soalnya, aku juga harus bertemu sama panitia yang lainnya. Sampai bertemu di upacara pembukaan nanti

ya! Ingat, hati-hati, ya!” ujarnya padaku dan Via sebelum meninggalkan kami.

“Selamat datang, adik-adik kelas satu di SMA Budi Luhur,” ujar Kakak saat memulai pidatonya. “Kami semua berharap adik-adik dapat mengikuti semua kegiatan MOS ini dengan baik,” begitu pidato kakak.

Sementara aku dan Via di barisan belakang sibuk berbicara dengan menggunakan bahasa isyarat. Dua orang cowok menatap ke arah kami. Mereka tidak mengerti apa yang kami bicarakan. Mereka malah menyelonong dan berkata, “Kalian lagi main tebak-tebakan, ya? Ikut *dong*! Aku punya banyak tebakan bagus, *lo*!” Kontan, aku dan Via langsung tertawa terbahak-bahak. Akhirnya, Via menceritakan keadaan yang sebenarnya kepada mereka bahwa aku sebenarnya bisu. Anehnya lagi, mereka sama sekali tidak memberi pandangan seperti pandangan yang kudapat di kelas tadi. Mereka malah tertarik untuk memahami bahasa isyarat. Dan, itu membuatku sangat senang karena masih ada orang yang tertarik ingin berteman denganku. Akhirnya, kami berempat berteman baik.

Kakak pulang lebih lama daripada aku. Ketika kakak pulang, aku pun segera berlari menuju kamar kakak dan mendesaknya untuk mau menyimak ceritaku.

“Kau tahu? Aku hari ini senang sekali karena ternyata masih ada yang mau berteman denganku!” terangku dengan sangat bersemangat.

“Hei, tenang dulu! Jangan terburu-buru! Terangkan padaku secara pelan-pelan. Gerakan tanganmu terlalu kencang, aku jadi tak mengerti!”

Kemudian, aku menarik kakakku untuk duduk di

kasurnya dan aku pun mulai bercerita mengenai apa yang aku alami di sekolah tadi, dan juga tentang perkenalanku dengan Anton dan Reno. Setelah aku selesai bercerita, kakak malah tertawa. Aku kesal karena merasa ceritaku diejek. Sebagai wujud kekesalanku, aku pun mencubit lengannya dengan keras. Dia kesakitan, tetapi sepertinya dia mengerti dengan sikapku dan ia pun berkata dengan bahasa isyarat.

“Sorry, Kakak bukannya *ngetawain* kamu. Tapi, kamu itu, *kok*, bersikap seolah-olah *nggak* ada lagi yang mau *temanan* ama kamu, sampai Reno dan Anton kenalan *ama* kamu *aja* kamu sebegitu girangnya.”

“Memang begitu keadaannya! Dari dulu aku punya teman kalau *nggak* karena mereka kasihan kepadaku atau kalau *nggak* memang ada maunya! *Nggak* ada yang mau kenalan sama aku kalau *nggak* karena *kepaksa*! Mereka *bilang* *temanan* sama aku *bikin capek* dan susah *ngomongnya*!” sampai aku berbicara di situ air mataku sudah tumpah tanpa bisa kukontrol lagi.

Kakak pun memahami perasaanku. Dan, dia pun menenangkanku dan berkata, “Kakak tahu, tapi kamu jangan sedih begitu. Kejadian hari ini membuktikan kalau masih ada yang mau *temanan* sama kamu, kan? Jalan kamu masih panjang. Kakak yakin besok-besok pasti teman kamu makin banyak.”

Aku pun mengangguk. Dan, setelah merasa cukup tenang, aku kembali ke kamar dan bersiap-siap untuk tidur sambil membayangkan kejadian menyenangkan lain yang akan terjadi besok.

Hari-hari pertama di SMA telah kulalui dengan menyenangkan. Banyak sekali hal baru terjadi. Tapi, yang masih kusulitkan saat ini adalah bersosialisasi dengan teman-temanku. Namun, aku selalu dapat

mengatasi emosiku yang sedang emosi atau sedang *drop* karena ada teman-teman yang selalu setia di sampingku dan dukungan dari mama, papa, dan tentunya kakak yang dapat membangkitkan semangatku dan membuatku kembali bersemangat.

Aku salut pada Anton dan Reno. Mereka sangat gigih mempelajari bahasa isyarat. Setiap ada waktu luang, mereka selalu mendesakku dan Via untuk mengajari mereka kosakata baru. Namun, karena keinginan mereka yang amat besar, aku dan Via pun menjadi semangat mengajari mereka. Saking berminatnya, dalam waktu tiga hari mereka sudah dapat menguasai bahasa isyarat dengan amat baik dan sudah dapat berkomunikasi denganku. Ya, walaupun masih terbata-bata dan kadang mereka lupa gerakan tangan sebuah kata dan itu membuat kata yang mereka peragakan jadi lucu dan sering kali membuat aku dan Via tertawa. Tapi bagiku itu sudah cukup karena itu membuat aku merasa kehadiranku dihargai oleh mereka.

Hari ini adalah jadwal olahraga. Hari ini jadwalnya olahraga bebas dan kami boleh melakukan olahraga apa saja yang ingin kami lakukan. Dan, hari ini kami berempat sepakat untuk bermain badminton. Kami main ganda campuran, yaitu aku bersama Reno dan Via bersama Anton dan kami juga merekrut Joan yang bersedia dengan seikhlas-ikhlasnya untuk menjadi wasit kami. Permainan berlangsung amat seru. Angka kami seimbang, hanya saja Anton dan Reno seringkali membuat kesalahan yang membuat mereka jadi sangat sering saling mengacungkan tangan satu sama lain dan membuat suasana jadi lebih meriah. Akhirnya, setelah skor berakhir 15-15 dan kami juga sudah kecapekan,

kami sepakat untuk menghentikan permainan dan mengganti baju dan tentunya tak lupa mengucapkan terima kasih pada Joan yang sudah bersedia menjadi wasit kami.

Aku dan Via menuju ruang ganti perempuan sambil mendiskusikan hasil permainan tadi. Ketika kami memasuki ruang ganti, di dalam sedang ada Lora dan teman-temannya. Dia menyadari kedatangan kami dan memandang kami dengan pandangan mencela dan aku sangat tidak suka dipandang seperti itu. Aku sudah tidak suka ketika pertama kali bertemu dengan Lora. Kesannya, dia anak yang sombong. Saat pertama kali aku bertemu dengannya, aku tersenyum padanya. Namun, ia membalas senyum dengan pandangan mengejek dan aku tak pernah suka padanya sejak saat itu.

Aku memasuki kamar ganti terlebih dulu dari Via. Ketika aku keluar dari kamar ganti, aku memergoki Via sedang berdebat dengan Lora dan kelihatannya mereka sedang berdebat dengan amat sengit.

“Ada apa ini, Via?” tanyaku sambit mendekati Via.

“Tidak ada apa-apa! Aku hanya sedang berusaha menutup mulut si jelek ini,” jawab Via yang membuatku semakin tak mengerti.

Kemudian, Via menarik tanganku keluar ruang ganti dengan sebelumnya berkata pada Lora yang dari gerakan bibirnya aku dapat mengetahui kalau dia berkata, “Awas, kalau kamu *ngomong* macam-macam lagi.”

Aku semakin penasaran dan ingin bertanya pada Via. Tapi, karena kulihat dia masih sangat emosi, sebaiknya kutunggu dulu sampai emosinya reda.

Setelah tiba di kelas, kulihat emosi Via sudah

kembali seperti semula. Keinginanku untuk mengetahui pembicaraan Via dengan Lora tadi semakin besar. Aku pun mencolek pinggang Via dan mulai menginterogasinya.

"Kamu *ngomongin* apa sama Lora di ruang ganti tadi?"

"Oh, yang tadi itu. Hmm, bukan hal yang begitu penting, kok. Kamu tahu kan kalau si Lora itu suka *ngomong nggak karuan*. Tadi itu, aku cuma *nggak suka denger* apa yang dia *omongin*, yaa..., aku *marahin* dia," jelas Via.

Tapi, aku bukan anak kecil yang bisa dibohongi begitu saja. Pasti bukan ucapan biasa saja yang diucapkan oleh Lora. Kalau tidak, mengapa Via sampai marah seperti tadi.

"Bohong! Kamu jujur *aja*, deh! Dia *ngomong* apa *ama* kamu tadi? Bilang *aja*."

Tapi, Via tak bergeming. Dia masih tetap saja diam membisu. Akhirnya, aku sadar topik apa yang dibicarakan Lora tadi, sampai membuat Via semarah ini.

"Aku tahu, dia tadi pasti *ngomongin* tentang aku, kan?"

"Apa? Kamu *ngomong* apa tadi?"

"Kamu *nggak* usah bohong, deh, Vi. Dia tadi pasti *ngejelek-jelekkan* aku sama kamu. Iya, kan? *Ngomong aja*, aku *nggak* marah, kok."

Via menarik napas panjang sambil memandangu. Aku tahu dia pasti berat untuk memberi tahu padaku karena menenggang perasaanku. Tapi, aku tetap ingin tahu apa saja yang dibicarakan Lora pada Via.

"Sebenarnya tadi Lora memang *ngomongin* tentang kamu. Dia bilang kalau aku seharusnya pandai *milih* teman. Dia tanya aku, kenapa aku mau *aja* *dijadiin*

pembantu kamu. Maksudnya, aku selalu sama kamu dan *ngebantuin menerjemahin* perkataan kamu sama orang lain. Terus, dia tanya kamu *ngasih* aku gaji berapa dan pada saat itulah aku sangat marah dan melabrak dia.”

Setelah mendengar penjelasan dari Via, jujur saja hatiku memang sangat sakit. Aku tak pernah menganggap Via sebagai pembantuku. Aku menganggap dia sebagai sahabatku. Sahabat paling baik yang pernah aku temui dan yang paling mengerti aku.

“Apa kamu jadi berpikir sama seperti yang dibicarakan Lora, Vi?” tanyaku sambil menahan air mata.

“Ya, Tuhan! Aku berani bersumpah aku tak pernah mengira kamu akan menganggap aku sebagai pembantummu. Aku bersedia karena aku senang melakukannya dan atas dasar sebagai sahabat yang baik. Aku harus membantu sahabatku, kan? Tak pernah terbesit dipikiranku akan berpikir sejelek itu tentang kamu!”

Saat itu juga air mataku tak terbendung lagi. Aku tahu kalau Via tak mungkin akan berpikir seperti itu.

“Hei, jangan nangis *dong*, non! *Nggak* perlu ditangisi. Yang penting kamu percaya sama diri kamu. Biar *aja* orang mau bilang apa. Yang pasti kamu harus terus maju. Camkan itu!” ujar Via dengan semangat yang menggebu-gebu.

Saat itulah Reno dan Anton datang. Aku langsung menghapus air mataku karena aku tak mau mereka tahu kalau aku habis menangis.

“Ada yang mau makan baksonya, Pak Mamat?” tanya mereka serempak.

“Ide bagus!” sambut Via sambil mengedip padaku

dan kami keluar bersama-sama.

Di kantin, ketika kami sedang makan, meja di sebelah kami ada yang mengisi. Kami pun menoleh. Dan, ternyata Lora dan teman-temannyalah pengisi meja di sebelah kami. Via langsung memberi pandangan permusuhan kepada mereka. Namun, aku memberi isyarat pada Via untuk bersikap biasa saja. Via mengerti dan melanjutkan makannya.

Di sudut matakuku aku bisa melihat Lora menjawab teman-temannya dan membuat gerakan-gerakan dengan tangannya yang aku yakin ini ditujukan untuk mengejekku. Mereka semua menganggap ini sebuah hal yang lucu dan mereka semua mulai tertawa terang-terangan. Hatiku sangat sakit dan lebih sakit daripada mendengar cerita dari Via tadi. Tanpa basa-basi aku pun pergi meninggalkan kantin. Dan, aku masih mendengar suara tawa mereka di belakangku ketika aku berlari meninggalkan kantin

Aku sedang menangis di kelas ketika sahabat-sahabatku memandanguku dengan sedih. Via memelukku, menenangkanku. Aku pun berusaha menenangkan diri. Melihatku cukup tenang, Reno pun memulai pembicaraan.

"Kau sangat rugi meninggalkan kantin secepat itu. Kau tadi tak melihat kalau sepertinya Via akan memakan Lora. Kalau tak segera dihentikan, mungkin sudah terjadi pertempuran berdarah!" ujar Reno.

Via pun mendelikkan matanya pada Reno. Dan, Reno hanya *nyengir*.

"Aku lebih suka tak lihat, Reno," jawabku

"Sudahlah, Vella. Nggak usah *nangis* seperti itu. Dunia tak akan kiamat dengan ejekan si Lora itu. Toh,

kami masih ingin berteman denganmu, *kan!*” Anton berusaha menghiburku.

“Anton benar. Kamu *nggak* perlu *drop* gara-gara perbuatan *nggak* pentingnya si Lora,” dan kulihat Via seperti sedang berpikir. Dan, kemudian ia berkata, “Aku rasa aku tahu siapa yang bisa membantu kamu dalam memecahkan masalahmu,” ujarnya sambil tersenyum misterius.

“Siapa?” tanyaku.

“Seseorang yang amat sangat mengerti dengan masalahmu,” ujarnya lagi.

“Kita boleh ikut, *kan?*” tanya Reno penuh harap.

“Tentu saja! Untuk tuan-tuan kami beri tempat khusus,” ujar Via bersemangat.

“Di mana?” tanya Anton.

“Di bagasi mobil. Ha...ha...”

Reno dan Anton langsung pasang tampang cemberut. Lucu sekali.

Sepulang sekolah, kami langsung menuju rumah Via. Dia bilang orang yang dipercaya dapat membantuku itu ada di rumahnya. Setelah masuk ke rumahnya, Via meminta kami menunggu sebentar, sementara dia memanggil orang tersebut.

Ketika Via kembali bersama orang tersebut, aku sangat terkejut.

Kenapa aku bisa lupa! Kakak Via kan juga tunawicara. Tentu saja dia sangat mengerti masalah yang sangat kuhadapi.

“Teman-teman. Kenalkan ini Kakakku. Dan, Kak, ini teman-temanku. Reno dan Anton. Dan Kakak pasti ingat temanku yang satu ini,” ujar Via memperkenalkan kami. Kakak Via pun menjabat tangan kami masing-masing.

Dan, ketika ia menjabat tanganku ia berkata, "Kamu pasti Vella, teman satu SMP-nya Via dulu, ya."

Aku pun mengangguk. Kemudian Via menceritakan maksud kedatangan kami ke rumah Via kepada kakaknya. Setelah mendengar penjelasan Via dan juga penjasanku, kakak Via pun mengerti masalah yang kuhadapi.

"Hmm, itu masalah biasa yang terjadi pada setiap orang seperti kita, Vella. Kakak pun dulu juga mengalami hal yang sama, seperti yang kamu alami. Mengalami krisis percaya diri yang cukup lama. Kamu tahu mengapa kakak bisa bangkit dari krisis tadi?" tanyanya padaku.

Aku menggeleng.

"Karena Kakak menemukan inspirasi dalam hidup Kakak," ujarnya lagi.

"Kamu tahu Hellen Keller? Dialah inspirasi Kakak. Waktu itu Kakak tidak mau pergi sekolah karena malu. Dan, Kakak menemukan sebuah buku tentang para wanita yang telah mengubah dunia, diantaranya adalah Hellen Keller. Dia juga tunawicara. Bahkan, ia tak bisa melihat. Tapi ia bisa bangkit bahkan ia menjadi orang cacat pertama yang lulus di Universitas Harvard.

Sejak itulah, Kakak bangkit dan tidak peduli sama sekali terhadap apa pun yang dibicarakan oleh orang. Akhirnya, kakak juga bisa menamatkan kuliah. Cacat bukanlah halangan bagi kita untuk meraih prestasi. Asal kita tak mudah menyerah, kita juga pasti akan bisa berhasil."

Dear Diary...

Kejadian di rumah Via tadi sangat menyenangkan. Aku benar-benar mendapat semangat baru setelah mendengar nasihat dari kakak Via tadi. Sekarang, aku

pun akan berjuang dan tak akan mudah menyerah untuk mencapai cita-citaku. Tak peduli dengan apa pun yang dibicarakan Lora atau siapa pun. Yang penting aku harus selalu semangat dalam menjalani hari-hariku selanjutnya. Aku yakin dengan adanya keluarga dan sahabat-sahabat yang selalu mendukungku, aku pasti akan dapat menjalani hari-hari yang sulit. Dan semoga, hari-hari di depan selalu menyenangkan dan tanpa hambatan, Amin.

Kembang Gean

Reno Mareta Sari

Air Tawar, Padang

JUJUR saja, ini untuk pertama kalinya aku mematut-matut diri di depan cermin selama lebih dari 15 menit. Biasanya, jangankan berdiri di depan cermin, membayangkan tampangku saja aku *ogah*, apalagi mau melihatnya. Tapi, hari ini setelah seorang wanita aneh yang baru saja kukenal mengatakan bahwa aku lumayan tampan, hatiku tergelitik untuk mengamati mukaku. Walaupun katanya hanya *lumayan*, aku sangat tersanjung. Selama 21 tahun aku malang-melintang di muka bumi ini, satu-satunya wanita yang mengatakan aku tampan..., hanyalah ibuku yang berprofesi sebagai “juragan” keripik pedas “paling terkenal” itu, dan itu pun aku yakin hanya untuk menyenangkan hatiku.

Malam itu hujan deras. Aku meringkuk di bawah selimutku yang paling 'asam' sedunia. Walaupun 'asam', menurutku itulah yang paling nyaman. Aku mencoba memejamkan mataku meskipun sebenarnya malam baru beranjak ke pukul delapan.

Ah..., nyaman sekali rasanya dingin-dingin begini di bawah selimut, kemalasanku memuncak seratus persen. He..he. Padahal, hari-hari biasanya aku baru akan berjingkat ke dipan tuaku ini setelah tukang ronda memukul pentungannya sebanyak dua belas kali, setelah sebelumnya aku menghabiskan waktuku mencoret-coret kanvas yang kuberdirikan begitu saja di samping lemari kayu yang nyaris aus dimakan rayap itu.

Tiba-tiba saja ibu masuk ke kamar dan menarik selimutku. Aku membuka mata dan menatap malas kearah ibu. Ibu pasti sedang berniat menyuruhku melakukan sesuatu.

"Jubil, di serambi luar ada seorang wanita sedang berteduh, apa tidak lebih baik kau menyuruhnya untuk masuk. Di luar angin begitu kencang dan Ibu khawatir dia akan *kenapa-kenapa*," pinta ibu padaku.

"*Kenapa-kenapa* bagaimana, Bu? *Lagian*, ibu ada-ada saja. Dia wanita dan ibu menyuruhku untuk mengajaknya masuk? Nanti kalau dilihat orang bagaimana? Bisa-bisa, besok isu buruk tentangku mulai menyebar. Jubil, anak Ibu Roslina, diam-diam menyimpan seorang wanita di kamarnya," kilahku.

"Alaah, kau ini Jubil, ada *aja* alasan. *Bilang* saja kalau kau malas untuk keluar. Isu buruk tentangmu juga sudah setiap hari ibu dengar. Jubil, anak Ibu Roslina, berkelahi dengan satpam di kampusnya," canda ibunya. Aku tersenyum culas.

"Tapi paling tidak, kau lihatlah dulu," perintah ibu.

"Ah, Ibu. Ibu kan *tau*, aku paling tidak suka berhadapan dengan wanita."

"Kalau kau terus-terusan seperti itu, seperti *kukang* dan tak pernah bergaul dengan wanita, bisa-bisa kau jadi bujang lapuk," ibu mengerling ke arahku.

"Aku lebih nyaman hidup tanpa wanita, Bu. Dengan Ibu, sebagai satu-satunya wanita di kehidupanku, itu sudah lebih dari cukup. Aku tak butuh wanita lain masuk dalam kehidupanku," ujarku.

"Jangan takabur, Jubil. Makanya, kau harus mengubah penampilanmu, paling tidak rambutmu, yang sudah sangat pantas jadi sarang kecoak itu. Rapolah sedikit, biar ada wanita yang tertarik," ujar ibu sambil cengengesan. Ibu menarik selimutku dan melipatnya. Lantas, beliau keluar. Aku beranjak malas, ibu tak bosan-bosannya menyuruhku mengubah penampilan. Tapi, aku tak pernah berniat untuk menyetujuinya. Inilah diriku. Aku suka dengan diriku yang seperti ini, *apa adanya*.

Aku mengintip ke luar dari jendela kamar. Kuseka sedikit gordennya. Wanita itu masih berdiri di serambi luar, tak henti-hentinya ia menggosok kedua telapak tangannya, mungkin biar sedikit lebih hangat. Sementara hujan dan angin, tampaknya tetap ingin menyertai wanita itu. Aduh..., aku benar-benar segan untuk mempersilakannya masuk, apalagi wanita itu menggunakan jilbab.

Mungkin itu salah satu faktor yang membuatku menjadi sangat segan padanya. Tapi, suatu keanehan menyergapku tiba-tiba. Segan? Segan pada seorang wanita? Selama ini aku membenci makhluk yang berlabel "wanita", tetapi sekarang segan? Sudah berubahkah definisinya? Apa tidak salah? Jubil, *gitu loh...* Masih adakah perasaan seganku pada wanita

selain ibuku?

Aku menyarung sandal jepitku dan beranjak keluar kamar. Sandal jepit wajib bagiku karena lantai rumah ini hanya semen kasar yang belum sempat diaci. Sementara di luar, kudapati ibu sedang membuat secangkir teh, untuk wanita itu pastinya.

“Bu, Ibu yakin menyuruhku,” tanyaku pelan, hampir seperti renekan.

“Ya, sudahlah, Ibu saja,” jawab ibu tegas. Ibu tahu rasa keberatanku. Dan mungkin ibu juga menyadari bahwa tidak baik jika aku yang menyuruhnya masuk. Ibu meletakkan sendok teh di piring kecil. Dan mengelap tangannya begitu saja di baju. Aku tersenyum, senyumku tampaknya bagaikan senyum penuh kemenangan. Akhirnya, aku bisa kembali meringkuk di atas dipanku.

Begitu ibu keluar, secepat mungkin aku kembali ke kamar dan menarik selimutku lagi. Banyak sekali memang setan-setan yang menggelantungi mataku. Tidur adalah satu-satunya hal yang aku dambakan saat ini.

Tapi, ada saja yang mengusik ketenanganku. Ibu dan wanita itu berceloteh terlalu keras di ruang tamu dan tentu saja itu mengganggu acara tidurku.

“Maafkan, Ibu, Nak..., siapa tadi?” tanya ibu sambil menyuguhkan secangkir teh yang dibuatnya tadi.

“Jean, Bu.”

“Iya, Nak Jean, di rumah ini tidak ada yang punya *handphone*. Jadi, Nak Jean tidak bisa mengecek baterainya,” ujar ibu.

“Sayang banget, padahal baterai hp Jean udah kandas. Tapi kalau *wartel* kira-kira ada *nggak*, ya, Bu, di sekitar sini? Soalnya, walaupun papa *nggak* bisa *ngejempot* Jean karena rumah jauh banget dari sini,

paling *nggak* Jean *ngasih* kabar ke rumah. Biar papa sama mama *nggak* cemas. Habis hujan Jean di jemput, juga *nggak* apa-apa,” ujar wanita itu penuh harapan.

Dasar anak orang kaya, sok manja! Entah mengapa aku sangat tak menyukai wanita yang *kemanja-manjaan* seperti itu, membuatku *ilfil*.

“Wartel ada, tapi kalau malam-malam begini sudah tutup. Apalagi hujan, di sini sepi, soalnya. Makanya, Nak Jean menginap saja di sini. Yah walaupun jelek-jelek begini, tapi cukuplah untuk berteduh kalau sedang badai di luar,” ujar ibu lagi.

Menginap? Ibu yang benar saja? Aku tak percaya ibu akan menawarkan penginapan untuknya. Sudah pasti ditolaklah. Mana mau *sih*, gadis kota seperti dia tidur di “gudang keripik” begini?

“Menginap di sini?” tanya gadis itu tak percaya. Sudah kuduga, begitulah intonasinya.

“Mmm...gimana, ya, Bu?” kedengarannya begitu keberatan.

“Ya terserah Nak Jean juga, Ibu tidak memaksakan. Ibu hanya memberikan saran, diterima syukur... kalau ditolak, ya tidak apa-apa,” ujar ibu pelan.

“Boleh, *deh*, Bu,” jawabnya singkat.

Hah? Yang benar saja? Aku benar-benar *tak* percaya, apa gadis itu buta. Apa dia tidak melihat keadaan rumah ini?

Tiba-tiba saja gorden hijau pengganti pintu kamarku yang sudah bobrok sedikit tersingkap sehingga aku bisa menangkap sosok berjilbab itu dari dalam, ia sedang duduk di hadapan ibu. Tapi, secepat kilat aku bagaikan tertusuk jutaan paku saat mata bundar gadis itu balas menatapku. Entah mengapa, aku masih terkesima juga memandangnya, lantas aku tersadar. Tanpa komando apa-apa aku segera berbalik. Ya

Tuhan..., bodohnya aku, mengapa sampai ketahuan segala. Aku mengumpat-umpat di dalam hati.

"Selain ibu, ada siapa lagi di rumah ini?" tanyanya kemudian kepada ibu.

"Oo..., cuma anak laki-laki ibu," jawab ibu singkat.

"Anak laki-laki, dan malam ini saya akan menginap di sini? Rasanya tidak mungkin, Bu," gumam gadis itu, yang aku rasakan sebagai sebuah keangkuhan, bukan pembelaan diri terhadap sebuah kebenaran.

"Dia akan tidur di rumah temannya, tetangga di sebelah, dia sudah terbiasa *nebeng* di sana," jawab ibu tanpa mempedulikan perasaanku. Aku memang sering tidur di rumah Abin, sahabatku sejak kecil itu. Tapi, itu kulakukan karena faktor keinginanku sendiri, bukan karena dorongan dari ibu, seperti barusan. Tapi kali ini, kalimat ibu kurasa sama halnya dengan pengusiran. Ah..., ibu, berbuat baik untuk orang lain, anak sendiri *ditendang*.

"Duh..., maaf *banget* ya, Bu. Jean jadi merepotkan," ujar gadis itu lembut, tepatnya dilembut-lembutkan.

"Ah, ya, *nggak* apa-apa. *Lagian* Ibu memang tidak punya anak perempuan. Jadi, Ibu ya senang sekali, Nak Jean mau menginap di sini."

"*Ngomong-ngomong*, suami Ibu ke mana?" tanya gadis itu tanpa basa-basi sedikit pun. Darahku berdesir seketika, ia menanyakan lelaki itu, lelaki brengsek yang tak pernah aku inginkan lagi. Lelaki yang, ah..., sudahlah! Mau muntah aku mengingatnya.

Dasar tidak sopan.

"Oh, ayahnya Jubil. Ibu sudah lama bercerai dengannya," jawab ibu.

Oh, ayahnya Jubil... ayahnya Jubil? Ayahku? Dia bukan lagi ayahku. Seseorang yang suka menganiaya istri dan anaknya sendiri, suka judi, mabuk, main perempuan, menyakiti hati Ibu. Lantas pergi begitu saja, lepas tanggung jawab tanpa meninggalkan sepeser pun, itukah ayahku? Itukah yang bisa kusebut ayah? Tidak!

"Maaf, Bu, Jean tidak bermaksud mengungkit-ungkit."

"Tidak apa-apa, Nak. Itu sudah lama sekali, waktu Jubil masih SD. Ibu sudah mengikhlaskan semuanya."

Ibu memang bisa ikhlas, tapi aku, aku sebagai seorang lelaki, yang sekarang sudah dewasa, sudah mampu berpikir sama dengannya, atau mungkin lebih baik dari padanya. Aku tak akan pernah ikhlas dia menyakiti, lantas meninggalkan ibu.

Suasana di ruang tamu jadi sedikit hening, hanya suara hujan dan angin yang masih sibuk berkejaran di luar sana.

"Oh ya, nak Jean. Kalau ibu boleh *tau*, *kenapa* Nak Jean bisa sampai ke tempat ini? Tempat ini kan lumayan jauh dari kota," tanya ibu mencairkan suasana.

"Oo..., tadi itu, Jean *nganterin*... yah adalah itu kecil-kecilan sumbangan dan makanan dari papa-mama buat panti asuhannya Pak Jauhari, di belakang. Habis itu, main sama anak-anak *nggak kerasa*, eh..., *udah malam aja*. Makanya *kejebak* hujan," jelas Jean.

"Mm..., Papanya Nak Jean kerja apa?" tanya ibu, sebenarnya ibu tidak perlu menanyakan hal itu.

"Papa Jean kontraktor."

"Oo..., begitu, ya? Sebentar, ya, Nak Jean, ibu mau membangunkan Jubil dulu," ujar ibu, lantas beliau beranjak dari kursi bambu yang sudah lumayan reot itu.

Kali ini kudengar suara tapak kaki ibu memasuki kamarku, ya..ya..ya..., aku udah tau niat ibu. Sebuah pengusiran. Ibu mengguncang-guncang badanku.

"Jubil, Nak Jean akan menginap di sini, ibu harap kau mau tidur di rumah Abin," ujar ibu setengah berbisik padaku. Aku segera bangkit.

"Iya Bu, aku sudah tau. Aku sudah bisa membaca pikiran Ibu," ujarku sambil berdiri menarik selimut kesayanganku.

"Tidak usah berlagak seperti dukun, tahu pikiran Ibu. Bilang saja kalau kau belum tidur dan menguping pembicaraan Ibu, iya kan? Ya, sudah cepat sana, Jean akan tidur di kamarmu," ujar ibu sambil merapikan tempat tidurku. Aku terkesiap.

"Apa ibu tidak salah? Kamarku ini bau apek. Ya, Ibu taulah, bau cat minyak di mana-mana. Belum lagi semuanya berantakan, kanvas-kanvasku, kuas-kuas itu. Lagian lukisanku sore tadi belum sepenuhnya kering, bisa-bisa rusak karenanya."

"Sudahlah jangan banyak alasan. Nak Jean itu tidak banyak omong sepertimu, dia *manut-manut* saja untuk tidur di sini. Ibu yakin dia tidak akan mengeluh."

Aku mengangkat bahu, terserahlah.

"Aku ke sebelah dulu, Bu," pamitku ringan, lantas keluar.

Sekilas kulihat Jean tersenyum ke arahku, tapi sedikit tertawa kurasa. Aku menyadari rambut *brekeleku* yang benar-benar *semrawut*. Mungkin hal itu lucu baginya.

"Maaf, sudah merepotkan," ujarnya tanpa kuminta.

"Emang," jawabku sinis. Tapi tak ada perubahan ekspresi darinya, ia tetap sedikit tersenyum. Gadis aneh.

Yah..., begitulah pertama kalinya aku mengenal Jean Sasmita, yang ternyata adalah seorang siswi kelas III SMA. Sebenarnya, hingga sekarang aku tak pernah bisa menyukai Jean, maksudku, sama dengan wanita-wanita lain. Jean tetap kubenci, aku membencinya. Jean berhasil mencuri empat puluh lima persen hati ibu. Tidak jarang ibu membela Jean dari aku. Jean memang setiap hari main ke rumahku, sejak malam itu. Malah, ia sudah menganggap gubuk itu sebagai rumah keduanya. Dia juga sering mengajakku ke sebuah bukit di belakang Masjid dekat rumahnya. Di sanalah ia mengatakan bahwa aku lumayan tampan. Awalnya aku senang, tapi lama-lama aku muak dengan semua kebaikan hatinya.

Jean mulai banyak ambil andil di dalam “rumah tanggaku,” maksudku kehidupan aku dan ibu. Dia mulai lancang mengubah banyak hal. Mulai dari memperbaiki keadaan rumah, memperbesar usaha keripik milik ibu, sampai dengan bea siswa kuliahku di Jurusan Seni Rupa. Jean menjadi dalang di balik semua perubahan baik itu. Aku tak tau dia punya maksud apa di balik semuanya. Tapi, apakah dia tau bahwa aku benar-benar tersinggung?

Aku benar-benar merasa sebagai anak bawang. Yang aku inginkan adalah akulah pahlawan ibu, bukan siapa-siapa, bukan seorang gadis yang baru ibu kenal, bukan seorang gadis ingusan yang masih SMA itu. Aku merasa harga diriku terinjak-injak.

Ah, sudahlah, untuk sementara, akan aku lupakan kebaikan gadis itu. Aku harus fokus pada lukisan yang akan aku sertakan dalam pameran besar di kampusku tiga minggu lagi. Ibuku dan Abin sibuk bercengkerama di serambi, sambil menghitung hasil penjualan keripik. Mereka menemaniku menyelesaikan sketsa lukisan

terakhir.

“Hasil jualan keripik Ibu kalau di tabung terus pasti nggak akan habis-habis sampai turunan Jubil yang ke dua belas,” canda Abin.

“Enak aja, cuma sampai yang kedua belas. Aku yakin bisa sampai turunanku yang ke seribu dua belas. Jika perlu..., turunanmu juga bisa *nebeng*, Bin,” jawabku asal. Ibu hanya tersenyum-senyum simpul. Ibu tahu aku dan Abin memang suka menggoda beliau, sejak kecil. Tapi, kesenanganku tiba-tiba terusik, saat sebuah sedan putih berhenti tepat di depan teras rumahku. Jean. Aku mulai gerah dengan kedatangannya setiap hari ke rumahku. Bukannya tak tahu terima kasih, tapi... yah, begitulah memang.

Sedan putih itu kembali melesat pergi, setelah seorang gadis berjilbab dan berseragam putih abu-abu keluar, sambil membawa beberapa bungkus plastik besar yang isinya, entah apalah itu. Ia tersenyum padaku, tapi tak pernah kubalas. Kali ini, kulihat ekspresinya berubah, tak seperti biasanya. Selalu tersenyum, tapi kali ini ia murung saat senyumnya tak kubalas.

Ibu dan Abin menyambutnya dengan suka cita. Abin juga, ia selalu mendapat imbas dari kebaikan Jean. Tak selang beberapa menit, ibu, Abin dan Jean telah sibuk tertawa-tawa sambil membuka bungkus yang dibawa oleh Jean. Aku tak tahu persis apa itu. Yang aku tahu persis, mereka tak menghiraukanku. Jean benar-benar telah mencuri hati orang-orang yang aku sayangi. Aku hanya punya ibu dan Abin, yang selalu menjadi motivasi bagiku. Tapi, sekarang ia telah merebutnya begitu saja tanpa permisi.

Apakah itu akan kubiarkan? Gadis ingusan ini benar-benar menyebalkan.

“Kak Jubil, ini Jean bawain cokelat. Kata ibu, kak Jubil suka cokelat, kan, waktu kecil?” Jean menyodorkan sebungkus cokelat padaku. Amarahku benar-benar tak terkendali. Dia pikir aku anak kecil yang bisa diiming-imingi cokelat? Aku segera menepis tangannya keras-keras hingga cokelat yang sedang dipegangnya terpelanting.

Ia sedikit meringis kesakitan. Aku memang sadar apa yang aku lakukan. Abin tak bisa berbicara apa-apa, ia tahu aku kalap. Dan aku tahu, ibu juga sedang terpukul menatapku, tapi maafkan aku ibu, aku tak bisa lagi menerima semua yang Jean lakukan padaku. Aku berdiri.

“Sekarang juga kamu pulang!” perintahku pada Jean, sambil menunjuk keluar serambi. Nada suaraku benar-benar tinggi, aku menyadari itu. Jean memandangu seakan tak percaya, matanya mulai merah.

“Tapi, Kak...” ia tergagap, tak mampu melanjutkan kata-katanya.

“Aku *nggak* butuh semua kebaikan kamu. Kamu dengar, aku *nggak* butuh. Semua pertolongan kamu, lebih baik kamu tarik semuanya. Dan aku juga *nggak* butuh bea siswa dari papa kamu. Aku bisa usaha sendiri, aku bisa *nyenengin* ibu, aku bisa membahagiakan ibu, aku bisa melakukan apa pun untuk: ibu, aku yang *tau* apa yang ibu inginkan. Aku bisa sendiri!” komenku membabi-buta. Bahkan, aku tak sanggup mendengar betapa kerasnya suaraku sendiri.

Aku ikut merasakan, Jean benar-benar terluka, sesuatu yang basah dan hangat mulai mengalir pipi mulusnya, yah..., menangislah cengeng. Mungkin aku lebih sakit dari pada apa yang kamu rasakan. Ia tak mampu lagi bicara. Tanpa sepatah kata pun, ia berlari

meninggalkan rumah.

“Jubil...!” suara ibu terdengar begitu dalam, tak ada amarah di sana. Tapi aku tak mau mendengar apa pun saat ini. Yang ada di hatiku hanyalah amarah, yang bisa meledak setiap saat. Aku menendang lukisanku tanpa alasan, aku tak peduli lagi tentang pameran itu. Aku mengambil langkah seribu. Berjalan ke mana pun aku mau, aku tak peduli, aku benar-benar merasa tak lagi dihargai sebagai laki-laki.

Amarahku sudah sedikit mereda, aku sudah melupakan kejadian tempo hari, dan aku akan fokus pada lukisanku yang tinggal dua hari lagi dipamerkan. Tiga minggu sudah Jean tak muncul di rumah ini. Senang memang, tapi aku akui aku kehilangan sesuatu. Aku kehilangan Jean. Begitu juga ibu, ia lebih banyak diam dari biasanya, saat hari-harinya dipenuhi Jean, Jean, dan Jean. Maafkan aku ibu, ternyata aku tak mampu membahagiakanmu seutuhnya.

Hari ini pameran perdanaku, aku begitu puas bisa menjadi “sesuatu” yang membanggakan untuk ibu. Lima lukisanku tampil di pameran kali ini. Empat sudah ada peminat yang akan membelinya, sedangkan yang satu lagi tak akan pernah kupindah tangankan pada siapa pun, sekalipun SBY yang berniat membeli. KEMBANG GEAN, lukisan yang kuhasilkan paling akhir untuk Jean, mata bundar penuh keceriaan, bibir mungil penuh canda, dan pipi mulus yang pernah basah karena kesalahanku, kini semua terlukis indah di kanvas hatiku dan ibu.

Dua hari yang lalu aku dan ibu tergopoh-gopoh berjalan di lobi rumah sakit, menuju kamar Jean dirawat inap. Sudah hampir tiga minggu Jean koma,

karena kanker di otaknya bereaksi dan mengganas. Aku benar-benar terpukul, akulah penyebab semua ini. Tak pelak lagi, aku sedikit menangis, aku tak peduli pada orang-orang di sekitarku, kerabat-kerabat Jean. Sampai titiknya, sore itu pukul 3 sore, Jean pergi selamanya menghadap Yang Tertinggi. Maafkan aku Jean, Jean..., aku menyesal!

Kepada Kak Jubil

Kak, Jean minta maaf kalau memang Jean udah nyakitin hati Kakak. Tapi, Jean cuma mau nyenengin Kakak dan ibu. Jean selama ini nggak punya temen, di rumah papa mama nggak begitu punya waktu buat Jean. Setelah Jean kenal Kakak, ibu dan juga kak Abin, Jean seneng... banget. Jean juga suka lukisan-lukisan Kakak. Kalau nanti beneran Jean dipanggil sama Yang di Atas, Jean minta dilukisin, ya, Kak. Thanks banget.

Jean

Hanya itu yang terakhir kudapat dari Jean. Dan tulisannya, aku bisa merasakan betapa hebat rasa sakitnya. Tulisannya sedikit kacau balau. Aku akan memenuhinya Jean, aku hanya punya KEMBANG GEAN yang tidak akan pernah layu, bahkan sampai aku menyusulmu.

Rongga Pengasingan

Dian P.S.

SMA Plus INS Kayu Tanam

*Entah apa yang membuat bumi ini terang
aku tak tahu. Mungkin karena aku tak
pernah diberi tahu. Yang aku tahu aku
harus mendapatkan keinginanku dan
mempertahankan hidupku.*

CERITA yang kudapat dari *andung*—panggilanku kepada ibu dari *umakku*, ibuku—bahwa *umakku* adalah seorang wanita cantik. *Umak* adalah anak satu-satunya dari *andung*. Dia tak pernah bisa bersuara. *Umakku* dibesarkan di puncak Gunung Tuleh, sama persis seperti diriku. Tanpa mengenal seseorang yang menjadi bapaknya. *Umakku* juga tak pernah mengenal

dunia di bawah sana. Dari lahir hingga dewasa dia larut dalam rimba di puncak Gunung Tuleh, sampai sejarah melahirkanku, sebagai anak laki-laki cacat. Semua jari-jariku buntung.

Tapi, *andung* sangat membanggakan.

Umak suatu ketika dibebaskan *andung* pergi bermain, bersenang hati hingga sepekan *umak* tidak pulang. Hari ketujuh *umak* pulang ke gubuk diantar seorang lelaki yang cukup tua. *Andung* terkejut melihat *umak*. *Umak* yang baru pertama kali bersama lelaki itu terlihat sangat senang. Lelaki tua itu sangat terkejut melihat *andung*. Tanpa berkata sepatah pun laki-laki itu berlalu meninggalkan *umak* dan *andung*. *Umak* hanya kebingungan. Dengan bahasa tangannya, *umak* menceritakan hari-hari indah yang ia lewati dan hal-hal yang ia lakukan sepanjang malam. *Andung* hanya bisa menangis melihat *umak* bercerita dengan bangganya. Ternyata, lelaki pertama yang ditemukan *umak* dan telah menodai *umak* adalah bapaknya sendiri. Lelaki yang mengecewakannya dan telah lama pergi. Lelaki yang membuat *andung* harus berjuang hidup di puncak Gunung Tuleh tanpa harus mengenali orang lain dan kehidupan di bawah sana.

Umak ternyata hamil. Mengandung anak yang juga cucunya. Mau tak mau *umak* harus menanggung beban di perutnya, yang harus ia bawa selama musim berladang. Aku terlahirkan di rimba ketika musim penghujan tiba. Sewaktu *Umak* dan *andung* hendak pulang ke pondok, sore itu aku dilahirkan. *Andung* mengemasiku. Aku diantar pulang ke pondok, kemudian emak dijemputnya pula.

Setelah aku lahir *umak* tak bisa lagi berbuat apa-apa. Jangankan bangkit untuk duduk, untuk menyusuiku saja *umak* tak bisa. Semenjak kecil aku

disusui *andung* dengan teteknya yang tak berair lagi. Aku hanya bisa merasakan tetek kering yang tak berair lagi.

Sampai suatu ketika, aku berusia enam musim berladang. Saat itu *umak* harus meninggalkan *andung* dan aku untuk selamanya. Tanpa tahu bentuk wajah bapakku dan rasa belai kasih *umakku*, aku tetap dibesarkan oleh *andung*. Pada musim ketujuh akulah yang harus dihadapkan pada rona warna hidup yang kejam. Tanganku, kakiku, dan seluruh tubuhku di tempeli *tukak-tukak* bermanah sehingga lama-kelamaan jari-jari tangan dan kakiku membusuk, dan akhirnya buntung. *Tukak* itu mulai mengering dan sembuh semusim kemudian.

Aku dipanggil Ayung oleh *andung* setelah aku sembuh. Ternyata aku Ayung, namaku Ayung. Sangatlah senang dan bahagianya aku mendapatkan nama Ayung.

Setelah aku pandai berjalan lebih cepat dan pandai pula berlari, *andung* mulai melepaskanku bermain dan meninggalkanku sendirian. *Andung* baru pulang pada saat matahari mulai terbenam. Malam harinya aku diminta memijiti kakinya. Walaupun dengan tangan buntung, ternyata aku masih mampu.

Siang itu seperti biasa *andung* pergi ke ladang dan aku kembali sendirian. Rasa bosan mulai menghampiriku. "Apa yang bisa aku lakukan dengan tangan buntung seperti ini?" pikirkku. Saat itu timbul keinginanku untuk bermain ke lembah. Tanpa berpikir panjang aku melangkahkan kakiku keluar dari pondok menuju lembah. Di sepanjang perjalanan pikiranku terus melayang-layang. Entah apa yang terpikir olehku. Ketika sampai di tebing di atas lembah, aku mendengar suara sayup-semayup mengumumkan kebahagiaan.

Aku terpukau oleh suara itu.

Aku berusaha mencarinya. Ternyata, suara itu berasal dari balik pohon tua di bibir tebing. Pohon itu tidak lagi berdaun karena rantingnya sudah melapuk. Pun, batangnya sudah mulai membusuk. Begitu juga akarnya, sudah tertarik-tarikan apabila tertiuap angin.

Aku mendekati bibir tebing dan mencapai pohon itu. Di sana kudapati sesosok yang serupa dengan *umak*. Melihat kedatanganku dia terkejut.

"Si...sia...pa ka...ka..u, kau?" tanyanya gugup dan berpaling dariku.

"Hei, jangan takut. Aku manusia. Aku tinggal di sini, sedang apa kau di sini?" aku balik bertanya.

Mendengar ucapanku ia berpaling menghadap ke arahku dan balas menatapku. Ia memandangiku keheranan, diamatinya aku dari ujung kaki sampai ujung kepala. Kemudian tampak rasa keyakinannya terhadapku.

"Maukah kau berteman denganku?" ucapnya tiba-tiba.

"Apa itu teman?" tanyaku.

"Kawan untuk bermain bersama," jelasnya.

"Apa kau tak malu bermain denganku?"

"Kenapa harus malu? Bukankah kau manusia yang sama sepertiku," desaknya.

"Itu benar, tetapi tangan dan kakiku buntung, coba kau lihat saja," terangku.

"Ah, kau terlalu merendah. Apa kau tak melihat diriku?" balasnya.

"Memangnya ada apa denganmu? Kau cantik dan mirip dengan ibuku."

"Apa kau tetap ingin melihat aibku itu?" tanyanya.

"Kau jangan tersinggung, tetapi aku memang

malu,” jelasku.

“Baiklah, coba kau lihat kepalaku ini,” ia membuka kain yang menutupi kepalanya.

“Oh, ternyata kepalamu tak berambut,” aku terkejut.

“Itulah aku. Teman-temanku tak mau berteman denganku. Itu makanya aku selalu ke sini untuk menanti malam. Agar aku tak bertemu orang lain, selain bapakku. Aku naik dari lembah ke sini ketika matahari naik dan aku akan kembali ketika matahari turun. Oh, iya, namamu siapa? Aku Ulla,” celotehnya panjang lebar.

“Aku Ayung. *Andung* memanggilku dengan begitu. Aku hidup bersama *andung*. *Umakku* dikuburkan sewaktu aku masih belum sebesar ini. *Andungku* pergi ke ladang sampai matahari turun. Dan, aku baru bisa pergi seperti ini, sekali ini. Apalagi daerah di sini aku tak tahu benar. Aku hanya di pondok sendiri dan pada malam hari baru bersama *andung*. Dan itu pun hanya untuk tidur.”

“Bapakmu mana? Mengapa kau tak pernah menyebut bapakmu sedari tadi. Kau hanya menceritakan *Umak* dan *andungmu*.”

“Bapak? Apa itu bapak? Aku tak tahu itu,” aku balik bertanya.

“Sungguh malang, kau tak tahu apa itu bapak. Sudahlah, lupakan saja. Jadi, maukah kau berteman denganku? Kalau kau mau, nanti setiap hari kita akan bertemu dan bermain di sini. Dan, aku ingin melihat pondokmu.”

“Baiklah. Kalau kau tak malu, aku mau berteman denganmu,” ulasku.

“Kemarilah, duduklah di sampingku.”

Aku pun duduk di samping Ulla.

“Coba kau pandang ke situ. Apa yang kau lihat?”

“Hah, indahnya. Itu apa? Panjang benar. Aku belum pernah melihatnya.”

“Itu ‘batang air’ namanya. Suatu hari nanti kau pasti akan kuajak ke sana,” katanya sambil menunjuk sebuah sungai.

“Apa kau berjanji padaku?” desakku.

“Ya,” jawabnya pasti.

Aku bersama Ulla menanti matahari turun di bibir tebing itu. Manakala matahari sudah turun, Ulla berpamitan. Aku akan menunggumu esok saat matahari naik.”

“Baiklah, esok aku akan datang,” janjiku.

Ulla turun ke lembah dan aku pun pulang ke pondok. Sepanjang perjalanan ke pondok, aku terus berpikir membayangkan Ulla yang baru kukenal.

Setiba di pondok, ternyata *andung* sudah pulang. Aku diminta memijiti kakinya. Setelah itu, ia menyiapkan makanan. Saat memijit *andung*, aku menceritakan semua yang kulakukan dan yang kutemui hari ini. Usai makan, malam itu kulewati dengan tidur pulas karena kelelahan seharian.

Esok seperti biasanya, *andung* pergi. Dan aku teringat akan janjiku kepada Ulla. Aku pun melangkah meninggalkan pondok, pergi menuju lembah. Di lembah Ulla sudah menunggu. Aku menghampirinya dan mengambil posisi duduk di sampingnya.

“Apakah kita akan tetap menunggu matahari sepanjang hari dengan duduk di sini?” tanyaku.

“Mungkin iya dan mungkin juga tidak,” jawabnya.

“Maksudmu?”

“Kalau kau mau, kita bisa pergi bermain. Kita akan turun ke bawah sana. Tapi, tidak untuk hari ini.”

“Mengapa begitu?”

“Aku tak mau bertemu dengan orang di bawah sana. Aku benci mereka.

Aku muak dengan tingkah mereka. Mereka tidak berperasaan. Dan lagi pula tidak ada orang yang akan kau temui di gubukku. Bapakku pergi, aku tak punya orang lain, selain bapakku.”

“Baiklah, tapi kau harus membawaku ke bawah sana untuk satu hari nanti.”

“Itu pasti, aku akan membawamu.”

Hari itu pun kuhabiskan bersama Ulla, seperti kemarin. Kami kembali berpisah setelah matahari turun.

Hal seperti itu terus berlanjut sampai bermusim-musim terlewati. Dan, aku telah melewati hidup selama 30 musim dalam berladang. *Andung* mulai sakit-sakitan. Tubuhnya semakin kurus. Aku kasihan melihatnya. Walaupun sudah seperti itu, *andung* tetap memaksakan dirinya untuk pergi ke ladang. Dan, pada malam hari aku harus memijitinya.

Malam itu *andung* minta dipijit olehku. Mulai dari kaki, seperti biasa. Kemudian, *andung* menyuruh mengurut tangannya dan akhirnya, seluruh tubuhnya. Karena ia orang satu-satunya yang kupunya dan sangat kusayangi, aku pun menuruti keinginannya.

Tidak kusangka, *andung* meraihkku, menciumi pipiku. Sebagai manusia normal, aku merasakan kenikmatan yang diberikan *andung*. Malam itu pertama kali aku digauli oleh *andung* hingga sampai hampir setiap malam. Aku tak pernah menceritakan kepada Ulla semua yang dilakukan *andung* terhadapku. Tetapi aku terus menemui Ulla setiap hari.

Akhir-akhir ini aku mulai jarang menemui Ulla,

karena sakit *andung* terus menjadi-jadi. Namun; setiap malam aku terus menemani *andung*. Setelah beberapa lama, *andung* mulai tampak berubah. Ia sangat kutakuti, melebihi dari serigala yang sering aku lihat. Aku tak pernah mengenal pekerjaan. Jadi, untuk menghindari *andung* aku pergi bermain dengan Ulla. Tetapi, malam harinya aku harus tetap bersama *andung*.

Pagi itu setelah melewati malam bersama *andung*, aku malas untuk bangun sampai matahari sepenggalah. *Andung* juga masih tidur di sampingku.

Karena sudah merasakan lapar, aku bangkit dan kubangunkan *andung*. Setelah kucoba berulang-ulang ternyata sia-sia. *Andung* tak bisa bangun lagi untuk hari selanjutnya. Duniaku kelam, suram, ketika tak lagi mendengar suara *andung*.

Dengan jari-jari buntungku, kukuburkan *andung* seperti cara *andung* mengubur *umak* saat ia bercerita padaku.

Semusim aku bertahan hidup dengan makan atau pun minum yang tak teratur. Aku tak ingat lagi Ulla. Aku menghadapi kebuntuan. Siang itu aku merangkak ke tepi jurang. Aku serasa dipanggil-panggil oleh *umak* dan *andung* di dasar jurang. Aku tergelincir. Sebelum sampai di dasar jurang, aku sempat mendengar suara Ulla memanggil namaku. Tetapi, terlambat sudah. *Umak* dan *andung* sudah membuatkan dunia lain untukku. Saat disambut oleh mereka aku melihat Ulla menangis.

"Ayung, kau jahat, kau tinggalkan aku sendiri. Mana janjimu untuk membawaku ke pondokmu? Dan kita belum jadi pergi ke *batang air*, banyak yang belum kita lakukan," ucapnya disela tangis.

Aku berlalu bersama *andung* dan *umak* menjauhi bumi.

Pena Biru

Mulya Rahman

SMA Plus INS Kayu Tanam

UFF...

Hidungku terasa geli saat mataku terbuka. Kucoba melirikkan mataku ke kiri, ke kanan, ke atas, ke bawah untuk menjawab sesuatu yang menggajal pikiranku. Lalu, aku melirik bagian bawah tubuhku dan menatapnya terus. Aku mulai berpikir. Bau busuk, benda-benda kotor, ternyata aku berada di dalam tong sampah. Pikiranku mulai agak tenang setelah sesuatu yang menggajal pikiranku mulai terjawab. Namun, aku terdiam kembali. Kupelototi tubuhku sebisa mungkin dan benda-benda kotor di sekitarku.

“Aku adalah benda plastik.”

Kata-kata itu terus menggema dalam benakku.

Benda di sekitarku adalah plastik-plastik bekas yang nasibnya tak jauh beda denganku.

Sejurus kemudian, aku bisa menerka, aku dan benda-benda ini memang sengaja dikumpulkan. Jadi, ini memang tempat pengumpulan. Dan, itu membuatku tambah penasaran.

“Untuk apa aku di sini?” ribuan kali aku melontarkan pertanyaan itu di dalam hati. Aku terdiam kembali.

Grrrt. Aku tersentak karena tempat pengumpulan ini bergetar dan gravitasi pun semakin tak terasa. Terus dan terus bergetar. Cahaya semakin redup dan akhirnya gelap. Semua ini semakin membuatku penasaran. Aku menunggu dan terus menunggu, entah apa yang akan terjadi pada diriku. Gravitasi hilang, aku dan benda lain tersedot ke atas, keluar dari tempat pengumpulan. Rasanya teori gravitasi tidak berguna di tempat ini. Aku melayang di antara benda-benda kumal lainnya. Kucoba mencari sebuah titik yang bisa memberi suatu petunjuk bagiku. Tapi, aku tidak menemukannya. Kucoba menikmati apa yang sedang kualami sekarang.

Byurr..., aku tenggelam, meronta-ronta mencoba memberikan pertolongan bagi diriku sendiri. Sekian lama aku meronta, tak ada hasilnya. Lagi pula tubuhku tak apa-apa walaupun dalam air. Aku coba untuk tenang dan berpikir. Bukan teori gravitasi yang salah, bukan aku yang tersedot ke atas, tapi tong tadi yang menuangkan aku dan benda lainnya ke dalam air ini. Tubuhku bergerak dan sampai ke permukaan.

Kuhirup napas panjang-panjang dan melepaskannya kembali. Aku melirik, menjelajahi tiap sudut dinding penyangga yang memaksakan dirinya. Tubuhku mengerunyam. Itu artinya, aku kecapekan. Air

ini seperti bangun dari tidurnya. Aku mulai merasakan arus air yang makin kencang. Tubuhku mulai terseret arus dan aku hanya bisa pasrah. Air semakin kencang putarannya. Mataku menjadi berat. Akhirnya, aku terlelap.

Aku tak tahu lagi apa yang terjadi pada diriku. Tubuhku hanya menurut. Tak lama kemudian tubuhku terasa panas. Mataku terus memejam dan tak mau terbuka, mulutku kaku tak bisa kugerakkan. Aku hanya bisa merasa, mendengar, dan menggumam dalam hati. Tubuhku seakan tak ada lagi.

Bahan bakar mengalir dalam pipa-pipa menuju perapian. Tak ubahnya seperti kapiler darah manusia yang tak henti-henti. Keluar pada ujung pipa di perapian menjelma si jago merah perkasa. Dari nyalanya tersirat, mereka sedang berlomba unjuk kekuatan. Panas merambat melalui partikel-partikel baja yang sangat rapat dan kokoh. Sebagian lagi panas bersenyawa dengan udara sekitarnya.

Panas baja melelehkan plastik-plastik yang ditampungnya.

Mataku mulai samar-samar. Aku mencoba membangunkan tubuhku.

Menelusuri rasa dari sel-sel tubuhku hingga pada akhirnya keseluruhan jasadku.

Kurasa tubuh ini bisa digerakkan. Bibirku tersenyum.

"Akh..., terlalu berat!" Aku berteriak menghentakakan suasana. Setelah sekian kali aku mencoba, tetapi tetap saja gagal. Aku melirik ke setiap sisi dengan harapan, tetap saja tak ada yang menarik bagiku. Tubuhku mengalir menelusuri pipa yang entah di mana ujungnya. Aku hanya menurut. Tubuhku terasa dibagi-bagi dan ternyata memang dibagi-bagi menjadi

potongan kecil berbentuk silinder memanjang dan, akhirnya mengeras.

Aku bisa menguasai tubuhku yang sekarang menjadi ringan. Bangkit dan berdiri, lalu berjalan kian kemari. Aku sungguh senang. Kulupakan seluruh perjalanan aneh dahulunya.

“Tunggu aku sekarang dan siapa aku?” aku bergumam sendirian. Kembali kulirik ke setiap sudut tempat itu. Kuamati suatu titik di tengah gemuruh suara benda raksasa itu. Aku tersentak ketika suara langkah kaki melambai-lambai di telingaku. Semakin lama semakin keras, itu tandanya ia semakin dekat. Tangannya meraih tubuhku, kucoba untuk tenang. Semakin tinggi, dan akhirnya aku diletakkan pada tempat yang berjalan.

“Aku ada di seluruh tempat ini! Bu..., bukan..., mereka bukan aku. Tapi, mereka semua mirip denganku. Berarti, tadi aku terlempar dari tempat ini!”.

Tempat ini terus berjalan menuju benda raksasa yang menungguku dan yang lainnya di ujung sana. Dia tersenyum. Jantungku berdebar di saat benda raksasa itu membuka mulutnya.

“Apa yang akan terjadi pada diriku?” Di dalam perutnya ada tangan yang merangkul tubuhku. Sesuatu membungkus tubuhku dari bawah dan menutupinya. Begitu pun bagian kepalaku, juga ada yang menutupinya. Aku hanya diam walaupun tubuhku terasa kurang nyaman.

Seberkas cahaya menanti di ujung jalan. Kuharap itulah akhir dari perjalanan ini. Dekapannya terlepas dan aku telentang. Jadi, cahaya tadi adalah jalan keluar dari benda raksasa ini. Aku berdiri dan memandang ke depan. Sepintas kemudian aku teringat kembali tubuhku ini. Bertambah berat dan benda-benda tadi menyatu

dengan tubuhku. Aku harus terbiasa dengan tubuh ini.

"Hei, kau yang di situ, jangan berdiri nanti kau bisa celaka!" sebuah suara mengejutkanku, yang entah dari mana datangnya. Tanpa pikir panjang aku menuruti kata-kata itu.

Ssp... ssp... Tubuhku bergesek dengan bagian dalam kotak kecil. Seketika kotak itu penuh dan akhirnya tertutup. Aku merasa pengap dan jenuh. Kucoba menggapai tutupnya dan mendorongnya agar bisa terbuka. Setelah lama baru terbuka. Aku merayap keluar. Lalu aku berlari mencari persembunyian agar tangan yang tadi tidak meraihku kembali. Napasku terengah-engah setelah berlari cukup jauh dari kotak tadi ke tempat yang kotor dan berdebu ini. Kuatur napasku kembali. Aku terkejut ketika melihat gambar yang mirip denganku persis di sebelahku. Kuamati, lalu kueja kalimat yang tertera di gambar itu.

"Pe...na bi...bi...ru. Hah, pena biru! Jadi, aku adalah pena biru!" aku termenung.

"Jadi, di dalam tubuhku ini ada tinta untuk menulis," aku bergumam sendiri.

"Syukurlah kau sudah menyadarinya, jadinya kau tidak penasaran lagi."

Suara tadi kembali mengejutkanku. Kucari dari mana datangnya suara itu. Tapi aku gagal.

"Hei, siapa kau! Cepat keluar! Aku di sini."

Aku melirik ke arah tenggara dan menemukan sesosok pena tua yang berangsur-angsur mendekatiku.

"Kau tak perlu takut, aku takkan melukaimu," dengan perasaan cemas kucoba untuk tenang.

"Kenapa kau mengikutiku?" aku berbalik bertanya.

"Ah, tidak. Aku cuma tertarik mengamatimu dari ketinggian. Kau beda dari yang lain," sahut pena tua.

"Jadi, kau tahu apa yang kualami sejak aku sampai

di sini?”

“Ya, tentu saja aku tahu,” jawab pena tua.

Aku mulai tenang. Kucoba mendekati pena tua itu, lalu menyalaminya. Pena tua mengajakku pergi ke suatu tempat. Mungkin persembunyiannya. Aku merasa nyaman setelah di dekatnya. Aku hanya tersenyum di sepanjang jalan. Pena tua menjelaskan setiap apa yang kami temui. Kurasakan kehangatan ketika dia merangkul bahu. Banyak sekali yang ia sebutkan, di antaranya benda raksasa, yang tersenyum tadi, adalah mesin pencetak pena dan pengisi tinta. Dan tempat ini adalah pabrik pembuat pena yang lumayan terkenal. Akhirnya, kami sampai ke tempat yang kami tuju.

Pena tua tadi membuka pintu dan mempersilakan aku masuk. Aku melangkah masuk ke dalam ruangan itu.

“Jangan malu-malu, anggap saja ini rumahmu!” pena tua itu berkata padaku.

Aku hanya tersenyum, lalu duduk di atas kursi yang empuk. Kupandangi seisi ruangan itu. Aku tak menyangka begitu indah dan rapi ruangan ini, sangat berbeda dengan di luar sana. Pena tua tadi duduk di kursi yang berbeda. Dia kelihatan sangat capek, tapi tetap saja tersenyum.

“Kamu istirahat saja. Kamu pasti capek, kan?” kata pena tua itu.

Aku mengangguk, lalu kubaringkan tubuhku. Mataku mulai menutup dirinya. Aku pun terlelap, di tengah kehangatan yang kurasakan.

Senyuman sang surya memulai hari yang indah. Kuterbangun sembari hatiku riang. Para mesin raksasa bangun berbusung gerak tubuhnya. Pena tua menghampiriku.

“Maukah kamu mendengarkan suatu hal yang

ingin kuceritakan?”

“Ya, tentu saja,” kumenjawab penuh perhatian.

“Ini mengenai perjalanan hidupku pada masa silam. Pada awalnya tak jauh berbeda denganmu. Mulai dari tempat penampungan hingga menjadi seperti dirimu. Dan, salah seorang pegawai di sini menghadiahkanku pada seorang bocah kecil jauh di seberang sana. Awalnya aku tak tahu mengapa aku harus berpindah tangan. Dan, di sanalah awal mula kejadian itu. Si bocah amat riang ketika diriku di dalam dekapannya. Aku pun ikut senang.

Beberapa saat kemudian dia mulai bermain-main denganku. Dia menulis, melempar-lemparkannya. Aku mual, serasa mau muntah. Tanpa pikir panjang, dia melemparkanku ke arah belakang. Tubuhku berputar di angkasa. Aku lepas kendali. Sekilas kemudian aku mencoba melihat ke mana arah tubuhku. Aku pucat pasi sebab perapian sudah semakin dekat denganku. Kurentangkan tanganku dengan harapan tubuh ini terbang dan meninggalkan perapian itu. Tapi, itu tidak mungkin. Aku hanya beberapa detik lagi. Sepercik api menyambar tubuhku, membekas pada pangkal pahaku. Aku meraung, tubuhku pasrah memasuki perhelatan sang api. Air mataku memuai.

Tubuhku berdentang seakan sang api tak suka dengan kehadiranku. Aku terpental akibat terbentur bongkahan kayu yang akan menjadi arang pada gilirannya. Menepis rasa panas, kembali aku keluar dari perapian.

Eureka... Aku berteriak dan sama persis dengan teriakan Aristoteles ketika berhasil menyelesaikan tantangan dari sang raja kepadanya. Aku berlari keluar, lolos dari perhatian bocah itu. Itulah sepenggal kisah hidupku dan bekas di pangkal paha adalah buktinya,”

pena tua mengakhiri ceritanya, seiring memperlihatkan pahanya.

Aku tersentak dari lamunanku. Membayangkan seandainya dirikulah pada saat itu.

“Bolehkah aku keluar untuk menjemput kisahku?” tanpa pikir panjang aku bertanya pada pena tua. Dan dia hanya diam seribu bahasa. Entah apa yang dipikirkannya.

“Belum saatnya, kau belum tahu apa-apa tentang dunia luar. Kau hanya menuruti emosimu. Tunggulah saat yang tepat,” pena tua berkata dengan suara sayup.

Aku kecewa. Pena tua itu seolah-olah meremehkan darah mudaku.

“Pokoknya aku harus pergi ke luar,” tekadku dalam hati. Pena tua bangkit dari kursi dan menuju ruangan yang lain. Inilah saatnya. Aku bergumam sendiri. Aku berlari keluar dari tempat itu. Darah mudaku semakin panas tak kalah dengan semangatku. Aku terus berlari menelusuri setiap sudut ruangan ini. Semangatku semakin berkobar di tengah kebisingan suara mesin-mesin raksasa yang tersenyum, entah kepada siapa.

Aku telah memilih jalan hidupku dan aku harus siap dengan apa yang akan terjadi nantinya.

“Itu pintu keluarnya.”

Kupercepat lariku, serasa semudah menginjak pedal gas kendaraan bermotor. Aku sangat senang. Dari kejauhan sebuah bandul semakin dekat denganku. Tingginya kira-kira tiga per empat dari tinggi tubuhku.

“Aku pasti bisa dengan mudah melewatinya,” gumamku. Aku melompat sekuat tenaga untuk melewati bandul itu. Tubuhku semakin tinggi.

“Aku pasti bisa, aku terbang di atas bandul menuju daratan di sebelahnya.”

“Sial! Tak sampai,” aku tak sampai ke seberang.

Kakiku lebih dulu menyentuh tepi luar bandul itu dan tergelincir. Akhirnya, aku terpental. Kucoba untuk tenang agar tidak terjadi hal yang semakin buruk.

Sap... Seekor anjing menyambar tubuhku. Digigitnya kuat-kuat, lalu ia duduk. Dengan taringnya dia mencoba mencabik-cabik tubuhku. Aku tak ubahnya, seperti tulang. Aku meronta sekuat tenaga.

Seorang penjaga mencoba menyelamatkanku. Tapi, anjing ini lari menuju jalan raya. Si penjaga mengambil seongkah batu sebesar genggamannya. Dengan bidikan seorang pemanah olimpiade, batu itu diluncurkan. *Buk...* Tepat mengenai kepala anjing itu. Aku terlepas dari cengkeramannya dan terlempar ke jalan raya. Aku meraung kesakitan. Aku merasa bersalah pada pena tua itu.

"Bukannya aku meragukan darah mudamu, tapi dulu dengan sekarang itu berbeda. Dan, yang kutakutkan adalah ketidaksiapanmu dalam menjalani kehidupan ini," pena tua berkata sendirian di ruangan tadi. Sebuah truk datang menghampiriku. Diriku tepat di depan rodanya. Tiba-tiba anjing tadi berjalan terseok-seok ke tengah jalan raya. Sopir truk terkejut dan mencoba membanting stirnya. *Praak... iit... duar...* tubuhku pecah, truk tadi oleng dan akhirnya tersungkur. *Akh...*, matakku terpejam dan tidak tahu apa-apa lagi.

Hiruk pikuk manusia berkerumun di jalan raya. Histeris rasa yang terungkap, begitu pun isak tangis. Sang pena tergeletak tak berdaya di tengah jalan raya. Saraf-sarafku tak berdaya sehingga impuls tak tersampaikan ke otak.

Tubuhku kaku tak bisa bergerak. Aku berada di bawah kesadaranku.

Para jangkrik mulai bernyanyi-nyanyi, kunang-

kunang menambah semarak suasananya. Bulan berangsur terang purnama, tersenyum pada bintang-bintang. Kedipan miliaran bintang tak kalah indahnya. Suasana malam semakin tenteram karenanya. Aku tak sadarkan diri hingga fajar di ufuk timur.

Embusan angin subuh sampai ke tulang, menusuk hingga jantungku. Perlahan kubuka mataku untuk meyakinkan diriku akan keberuntunganku.

"Ternyata, aku masih hidup....," kucoba bangkit, tapi kakiku masih belum sanggup menopang tubuhku yang malang ini. Aku terhempas ke aspal. Tinta segar mengalir dari kepalaku. Penglihatanku remang-remang. Namun, aku sadar kalau bajuku sudah hancur.

"Pena tua..., pena tua....," Nama itu terus kusebut sampai akhirnya, aku tak sadarkan diri kembali.

Detik-detik pun berlalu seiring dengan menggeliatnya sang surya, namun tak seiring detak jantungku. Para manusia menggeliat, menuruni jenjang-jenjang rumah mereka untuk menjemput penghidupannya. Sang surya hampir sepenggal naik. Rerindang pohon di jalan raya merona hijau disinari sang surya. Dia tersenyum. Seberkas sinarnya merambat di antara dedaunan dan tepat mengenai wajahku.

Saraf-sarafku bangun, pertanda aku mulai terjaga. Tinta masih mengalir dari kepalaku. Aku bangkit dan berdiri. Ternyata, masih ada sisa tenaga yang dapat kugunakan. Aku sadar jika saat-saat keberangkatanku sudah dekat. Tubuh yang reot dengan kepala goyah ini pasrah seakan menanti. Detik-detik saat tinta ini sampai keluar dari bawah tubuhku dan robohnya tubuhku kian menyingkat.

Penyesalan selalu datangnya terakhir. Hatiku pilu sembari diriku menangis bergelimang tawa. Aku

berjalan menghitung langkah kematianku melewati garis-garis putih pemandu di tengah jalan.

“Memang, sebuah perjalanan yang singkat,” jejak langkahku basah oleh tinta yang terakhir keluar dari bawah tubuhku.

Aku sempoyongan.

“Semoga reinkarnasiku datang padaku.”

Aku terhempas dengan kepala tergeletak tak jauh dari tubuhku.

Perempuan di Belakang Kaca

Andika Destika Khagen

FBSS Universitas Negeri Padang

AKU tak menemukannya lagi di balik kaca. Biasanya saban hari dia duduk menghitung setiap orang yang lewat di jalan itu. Dari kaca itu dia tertawa dengan manja, menyapa orang-orang yang tidak pernah memandang padanya.

Ketika pagi ini aku lewat di jalan itu, hanya seekor cecak yang berkeliaran menggantikan perempuan yang biasa duduk di sana. Kaca nako yang berjumlah enam buah tampak sudah penuh debu yang tak bertuan.

Rumah itu terpencil dari rumah penduduk lain. Rumah itu tidak punya tetangga. Setiap aku lewat, aku selalu menemukan sesosok perempuan berambut panjang yang tak terurus. Dia menatap ke setiap orang

yang lalu-lalang di depannya. Pandangannya seperti Shakespeare yang mencari cinta. Aku menemukan pandangan itu di balik ventilasi yang tidak beroksigen.

Dalam satu hari, aku melewati jalan itu dua kali. Pagi ketika menunaikan tugas di kantor, sorenya di saat kantor telah lelah dengan segala macam aktivitas.

Pintu depan rumah itu selalu tertutup.

Menyapa perempuan itu setiap hari, seperti sajak-sajak Armin Pane yang melankolis. Aku merindukan sapaan itu tiap hari. Di setiap orang yang lalu-lalang, hanya aku yang selalu menyapanya walau hanya dengan seulas senyum. Dia menyambut senyumku dengan pandangan yang tak bisa kuartikan. Matanya tak henti-henti berkedip. Dia tahu, akulah orang yang setia tersenyum di setiap rindunya.

Perempuan itu selalu duduk di depan kaca. Dari sanalah dia melihat matahari yang tak berani masuk ke dalam rumahnya. Menikmati pagi dengan sapaan riang para petani yang akan berangkat ke sawah. Memandang anak-anak berpakaian merah-putih yang tergesa-gesa berjalan menuju sekolahnya.

Dari sanalah dia melihat dunia. Menyaksikan setiap drama yang diperankan apa adanya. Menonton hujan yang turun tanpa sutradara. Tiap tetesnya bagaikan pelor yang bergambar wajah-wajah manusia.

Kaca itu adalah pembatas dunia. Dia tahu ada pintu yang selalu bisa di buka setiap waktu, tapi itu tidak pernah dilakukannya. Pintu itu hanyalah seremonial dari sebuah rumah. Tanpa pintu pun, dia tidak pernah kecewa, dan akan selalu duduk di depan kaca.

Tapi, pagi ini aku benar-benar tidak melihatnya. Di belakang kaca itu, aku tidak melihat apa-apa. Cecak yang berkeliaran di sana tidak mampu menjawab

pertanyaanku. Perempuan yang melihat dunia di balik kaca itu tidak lagi duduk di singgasananya walau singgasana itu masih menanti dengan setia.

Entah ke mana perempuan itu sekarang. Pintu depan masih utuh tanpa pernah dijamah. Siapakah kiranya perempuan yang selalu kusapa dengan seulas senyum—senyum yang begitu tulus—tiap harinya?

Aku berjalan mengitari sekeliling rumah. Kalau-kalau ada pertanda bahwa yang aku cari akan kudapatkan. Di sekeliling rumah itu, rumput-rumput liar tumbuh dengan senangnya. Pekerjaan di kantor dengan seabrek cincongnya tak kuhiraukan. Hari ini aku lebih tertarik dengan hilangnya perempuan itu dari balik kaca. Aku mencari perempuan itu seperti mencari sepatu Cinderella yang hilang.

Aku berniat masuk ke dalam rumah. Mencari ke dalam, apakah dia tertidur atau lupa bahwa dia adalah perempuan yang menatap dunia dari belakang kaca. Jika aku temukan dia di dalam, akan kukatakan padanya bahwa dia adalah perempuan yang selalu kurindukan setiap hari. Menyambut senyumku setiap pagi dari belakang debu-debu.

Atau...

Dia sekarang sedang bercumbu dengan kesendiriannya? Menikmati sepi dengan sepotong ubi dan segelas kopi? Meresapi sejuknya air yang menyirami tubuh kumuhnya? Apakah dia sudah bosan menjadi gadis di belakang kaca? Ah, kalau begitu aku tidak pantas mengganggunya. Biarkan dia menikmati dunianya dari sisi yang berbeda.

Ketika kaki akan kulangkahkan, kutulis sebuah pesan pendek yang kuletakkan di bawah pintu:

Dunia kehilangan perempuan di belakang kaca.

Aku masih melewati jalan itu tiap hari walaupun ada jalan lain yang lebih dekat menuju kantor. Masih kuantikan dia berada di belakang kaca itu. Tak jarang aku berlama-lama di sana. Tak jarang pula pimpinanku memaki-maki karena selalu datang terlambat.

Pandangan mataku mencari-cari setiap sudut dari kaca itu. Kaca yang kuinginkan kembali membawa tuan putrinya duduk di singgasana yang telah kosong. Singgasana yang seharusnya diisi oleh perempuan itu. Dan perempuan itu masih bersembunyi dari wajah-wajah dunia.

Setelah seminggu aku melewati jalan itu, tak jua kutemukan satu sosok yang kucari. Sosok itu menghilang dengan sempurna, tanpa jejak dan sidik jari. Tidak ada tanda-tanda, dan orang-orang masih lalu-lalang tanpa cincing.

Di suatu sore, ketika pulang kantor, aku menelusuri lagi rumah itu. Aku merindukannya kembali duduk di tempatnya semula. Perempuan itu telah mengganti dunia dengan tanda tanya.

Pintu depan masih tertutup rapat. Sambil mengucapkan salam, kuketuk pintu dengan lembutnya. Tak ada sahutan dari dalam rumah. Seekor tikus kudengar terjatuh dari atas loteng.

Kuberanikan diri masuk ke dalam rumah. Ternyata pintu depan tidak dikunci. Sebuah puisi Chairil Anwar dipajang dekat tembok yang tidak lagi berwarna putih. *Aku Mengembara Serupa Ahasveros* ditulis besar-besar dengan warna yang berbeda. Puisi itu ditulis di atas tembok tanpa figura.

Di ruang tamu itu hanya ada satu kursi yang terletak dekat jendela, tempat biasa sang perempuan menikmati dunia. Aku terus memanggil sambil berjalan.

Pandanganku berhenti ketika melihat sosok perempuan berambut panjang tak terurus sedang tergeletak di atas tembok. Tangannya menjulur ke depan. Di rumah itu tidak ada dipan atau perabotan lain. Rumah itu hanya diisi oleh udara yang menari-nari diiringi suara *jaz* yang diciptakan angin.

"Mengapa kau masuk ke rumahku tanpa izin?" ujar perempuan itu tanpa menoleh ketika mengetahui kedatanganku.

"Tidakkah kau baca pesan yang kutulis?"

"Dunia tidak membutuhkanku. Akulah yang selalu tertawa di saat damai masih dicari. Akulah yang menangis ketika dunia masih tertawa."

"Tapi, kaca itu selalu menunggumu dengan singgasana yang tidak bisa diperebutkan."

"Aku tidak membutuhkannya lagi."

Perempuan itu masih tidur dengan tangan menjulur ke depan. Dia mengusirku tanpa jiwa. Kutinggalkan dia sendiri, cecak-cecak masih setia berada di dinding yang penuh luka.

Aku tidak pernah bosan melewati jalan itu. Sampai sepatu kerjaku sudah sobek di sana-sini, dan aku belum mampu menggantinya, jalan yang tidak beraspal itu masih juga kulalui. Dan perempuan itu masih setia dengan kesendiriannya.

Sampai tahun ke lima, perempuan itu tidak pernah tampak lagi di belakang kaca itu. Dia benar-benar telah melupakan dunianya, dan juga melupakan singgasananya.

Pagi ini, ketika berangkat ke kantor, aku kembali melewati jalan itu walau sebenarnya itu tiap hari kulakukan. Tapi pagi ini begitu berbeda. Untuk kedua kalinya aku melihat perempuan itu. Perempuan dengan

rambut panjang yang tak terurus yang tampak sudah semakin kurus.

Dan, pagi ini aku tidak melihatnya di belakang kaca. Empat orang lelaki yang berpakaian cokelat dan bertopi yang bermerek polisi menggandeng tangan perempuan itu. Sebuah mobil pick-up telah menunggunya di depan rumah.

Perempuan itu tidak meronta. Dia biarkan dirinya dibawa oleh lelaki berpakaian seragam cokelat yang berwajah sangar dan perut buncit itu. Aku berdiri di dekat mobil pick-up tempat perempuan itu akan dibawa.

Tidak ada kehebohan yang terjadi atas penangkapan itu. Semuanya biasa-biasa saja, dan orang-orang yang melewati jalan itu pun tidak singgah walau hanya sekadar menyaksikan penangkapan perempuan itu.

Akulah orang yang masih menyediakan mata untuk menatapnya. Membiarkannya berlalu dengan tangan diborgol tanpa bisa bereaksi apa-apa. Kaca tempat biasa perempuan itu duduk, sekarang tidak lagi punya cerita. Tuan putrinya telah diambil penguasa tanpa berita.

Aku memasuki rumah itu. Puisi Chairil Anwar masih berada di tembok walau kini tulisannya sudah semakin tidak jelas. Siapakah gerakan perempuan yang biasa duduk di belakang kaca itu?

Aku tak pernah tahu siapa dia, aku cuma tahu dia duduk di belakang kaca menjadi tuan putri yang tak bermahkota. Yang senantiasa memandangkuku dengan pandangan Shakespeare.

Hari ini aku kembali tidak masuk kerja. Perempuan itu begitu banyak menyisakan tanda tanya. Aku harus menjawab sendiri setiap tanda tanya yang berasal dari keingintahuanku. Dan aku tidak pernah

tahu di mana jawaban itu disembunyikan oleh perempuan itu.

Aku mencarinya di dalam rumah. Untuk kedua kalinya pula aku masuk ke dalam rumah itu. Rumah itu masih seperti dulu, tidak ada kamar dan dapurnya. Rumah yang kosong dari segala tetek-bengek dunia.

Aku menelusuri rumah itu di setiap sudutnya. Cecak-cecak masih berkeliaran di sana, dan sekarang tikus pun semakin merajalela menguasai rumah yang ditinggalkan penghuninya.

Kakiku terus melangkah. Aku tidak perlu takut masuk rumah ini karena rumah ini memang luput dari perhatian dunia.

Di halaman belakang ada sebuah pekarangan yang terlalu sempit dan sebatang pohon rambutan. Rambutan itu tidak terlalu tinggi. Tampaknya belum terlalu lama ditanam. Daun-daunnya pun masih belum ada yang berguguran.

Rambutan itu jelas tidak berbuah. Tapi, di setiap batangnya kain-kain putih bergelantungan di sana. Kain-kain putih itu bahkan sampai ke tanah.

Dari kejauhan aku melihat kain-kain itu seperti sebuah pementasan teater. Aku menghampiri kain-kain itu, ternyata ada tulisan yang dibuat dari warna merah. Aku menciumnya, dan dugaanku tidak salah: tulisan yang ada di kain itu terbuat dari darah. Walau sudah kental, bau anyir masih sedikit tercium.

Aku dikatakan pengkhianat bangsa, padahal aku hanya menulis cerita Malin Kundang Anak Durhaka.

Di setiap kain-kain yang bergelantungan, tulisan itu tertera di sana. Ketika aku keluar, kaca tempat perempuan melihat dunia itu pecah satu-persatu. Kursi pun rubuh dengan sendirinya. Perempuan itu tidak lagi punya istana dan singgasana.

Darah

Arlisk Fatma Rosi

SMA N 1 Padang

*Dari jauh kau datang
Bawa nada sendu, tenangkan jiwa
Meyakinkan arti kehadiranmu
Memberiku kata kehidupan
Menyirami taman kalbu
Menjadi belaian jiwa*

DILIRIKNYA jam yang terletak di meja belajar, dua jam sudah berlalu sejak mama, papa, dan beberapa keluarga dekat lainnya berangkat ke bandara. Ia hanya beranjak duduk ke depan meja dan mencoba mengusik kegalauan dengan memulai membaca *Quran*.

Ditutupinya muka dengan kedua tangan, lalu

menghela napas panjang.

"Anif, kakakku, maafkan aku," tiba-tiba wajah itu kusut penuh penyesalan. Keputusan, untuk tidak ikut menjemput Anif ke bandara, kakak tunggal yang disayanginya. Sudah dua tahun ia tak pulang ke Indonesia, tanpa kabar yang pasti, tak pernah memberi berita yang jelas.

*Ada apa dengan diriku, apa aku benar-benar
belum siap dengan kenyataan ini? Jangan sebut dia
kakakku!*

*Jangan paksa aku akui darah itu!
Darah, yang menyatukan dalam ikatan yang tak
bisa membuat kami bersatu*

*Darah yang membuatku menyesal telah
menyayanginya lebih dalam, di masa depan.*

Darah, yang merenggut kebahagiaanku.

Aku kecewa

Deru mobil terdengar hingga lantai atas. Sabrina beranjak dari depan layar komputer dan memandang ke bawah lewat jendela.

"Itu dia, Anif datang. Kak Fitri berjalan pelan di belakangnya. Subhanallah, aku bahkan bisa mencium aroma parfumnya dari sini meski bukan yang terbaik.

Ia lebih kurus dibanding terakhir bertemu, kupandangi tubuh itu saksama. Jantung ini semakin menggebu dan tubuh dialiri panasnya darah mendidih. Ia sudah datang, Sabrina! Kakakmu sudah pulang," bisiknya dalam hati perlahan. Rasa takut menyelimuti diri ketika Sabrina melangkahkan kaki ke depan cermin dan memastikan raut wajahnya tak tampak buruk di hadapan Anif nanti, tak mau membuatnya khawatir. Diperbaikinya tata jilbab dan mencoba tersenyum

seceria mungkin. Ia lalu keluar dari kamar, sayup-sayup mendengar pembicaraan Anif dengan Mama.

“Kenapa tadi Sabrina *gak* ikut jemput, Ma?” suara yang menggetarkan kalbu itu terdengar lemah.

“Sabrina sakit perut, takutnya nanti masuk angin. Minggu depan adikmu itu ikut *mid test*, Sabrina lagi jaga kesehatan supaya *gak* kelelahan,” jawab mama. Bunyi tangga terdengar perlahan.

“Terus, sekarang Sabrina di mana, Ma?” tanyanya lagi sambil membuka jaket dan duduk menghitung tas bawaan.

“Dia, di kamar, Nak!” jawab mama lagi dan berlalu mengambil segelas susu cokelat panas untuknya. Dipandangnya Fitri yang membereskan tas berserakan. Hendak menyentuh tangan Fitri.

“Jangan sentuh aku sebelum akad!” jawab Fitri lemah dalam senyum tertahan, menunduk.

“Astagfirullah!” seolah sadar, dialihkannya perhatian kepada Sabrina.

“Sabri, Sabrina jelek!” pekiknya mengarah ke lantai dua.

“Iya, aku di sini!” jawab Sabrina segera setelah berdiri di belakangnya.

*Lalu aku terpaku,
menyingkap jeda waktu di sampingmu
Merasakan kau yang begitu dekat,
detak-bergetar, kalbu*

Ia berbalik, menatap wajah Sabrina dengan tergesa, tersenyum lalu mengembangkan kedua tangan dan siap dengan pelukan.

Melepaskan jiwa yang terbelenggu sayap

kerinduan
Bercanda di depan kerelaan Tuhan
Menyirami taman hati
Memeluk rindu

"Aku kangen," ujarnya dengan nada manja setengah merengek.

"Aku juga," rintih Sabrina pelan.

Sabrina, kau memelukku sangat erat, erat, bahkan yang tererat-mungkin. Adikku yang kusayangi dan yang kucintai dengan segenap jiwaku.

Aku berharap ia lupa membaca *e-mail* yang berisi kata-kata beraniku. Kata-kata yang mengungkapkan perasaan terlarangku padanya. Menguak tabir dibalik gundahku dalam peluknya.

"Kenapa *ndak* jemput Abang tadi?" regeknnya lagi dalam pelukan Sabrina. Sabri melepas pelukannya, "Aku lagi *gak* enak badan, Bang. Maaf ya, Bang!" Ia menatap Anif dengan segenap perasaan bersalah. Ia menatap lekat ke dalam mata Anif, memperhatikan dengan saksama. Anif tampak lebih pucat dari biasanya. Tangan Sabrina digenggam.

"Ada yang mau Abang perlihatkan!" ujarnya dengan raut bahagia dan suara setengah berbisik. Sabrina hanya balas tersenyum.

"Anif, sekarang istirahat saja dulu, nanti kecapaian. Jangan bongkar tas dulu, biar Mama yang bantu nanti," Mama bersorak dari dapur. Anif melepas tangannya, desah tertahan dan kecewa diperlihatkannya dengan menggeleng pelan.

"Yah, dimarahi mama," regek tenang Sabrina dalam tatapannya.

"Aku harap nanti bisa menyambung cerita padamu," ujarnya datar.

Nada bicaranya kontan berubah, berbeda dari kehangatan yang beberapa detik yang lalu kentara. Ia beranjak, berjalan lunglai naik ke arah kamar atas. Aku masih memandangnya lekat, Anifku yang masih kurindukan. Namun, kubiarkan Anif naik diantar senyumanku ketika ia berbalik untuk memandang.

"Pasti *jetlag*, kan, istirahat aja dulu, nanti kita ngobrol lagi!"

Sabrina menelan ludah. Mengeluarkan kata senormal mungkin dari mulut kelunya. Ia tersenyum balik, senyum yang indah. Senyum yang di masa depan nanti, kusesalkan mengingatnya.

Sore berganti malam, Sabri berusaha tertidur menghadapkan tubuh yang terkulai ke arah jendela membelakangi pintu. Tak lama, hanya angin yang menemani. Lalu dari arah berlawanan terdengar suara pintu dibuka. Kak Fitri, sepupu jauh mereka, membuka pintu dan Anif berada di baliknya.

"Masuklah Anif," ujar Fitri diantar senyum ringan.

"Terima kasih, Fitri. Sekarang biarlah aku yang bicara pada Sabrina!" Fitri mengangguk. Menunduk tanpa keberanian menatap Anif. Lampu kamar sudah mati. Anif duduk di pinggir ranjang, membelakangi arah tidur Sabri.

*Malam, bintang, diriku
Menunggu, memikirkanmu
Dalam dingin, dalam rasa
Inginkan kehadiran
Inginkan keputusan jiwaku
Menunggu, memikirkanmu
Dalam resah, dalam kegelapan*

*Inginkan kehadiran
Diriku, temanimu selamanya*

“Udah tidur, kecapaian atau sakit?” tanyanya sambil menepuk kaki kiri Sabrina. Tepukan berirama yang getarannya sampai di aliran darah dan menggetarkan jiwa.

“Wah, udah dua tahun, aku *ndak* temani Sabrina ini tidur. Pastinya aku sudah menabung banyak sekali cerita!” ujanya pelan, mengingatkan sesi dongeng khalifah sebelum tidur yang biasa dilalui ketika masih di Indonesia dulu. Ritual aneh sebagai bentuk kemanjaan tak teruntuhkan.

Hanya terdiam, tangis dan isak Sabrina terdengar mulai dalam.

“Maaf, membuatmu kehilanganku, kehilangan yang tak menemukan lagi,” ujar Anif tanpa melirik. Dengan tenang, ia tetap menepuk kaki Sabri.

*Ku ingin katakan jeritan hati
Berontaknya sel-sel otakku
Darah memeluk jiwa
Menurut kata gelisahku
Hidup bukan sekadar,
Lalu mati*

Kukepalkan tangan dalam pelukan dada dan kutundukkan kepala. Dalam tangis yang menjadi-jadi, hanya terlintas berulang, “Tahukah engkau, Anif, betapa aku mencintaimu.”

“Tak salah, *kok*, jika kamu mencintaiku!” seolah membaca pikiran, Anif tiba-tiba berkata aneh. Ya Allah, ia tahu! Aku kini bukannya malah bahagia, aku merutuk karena Tuhan membiarkan Anif tahu dosaku.

“Namun, tak ada yang lebih baik daripada cinta kepada Allah. Ar-Rahman yang menyayangimu lebih daripada aku. Hanya itu yang abadi. Karena apabila bidadara mahrammu datang menjemput kelak, ia akan mengambil cintamu dari aku. Hal yang sama akan terjadi apabila aku menemukan pelabuhan hatiku,” ujar Anif kemudian.

“Allah akan melaknatku karena tak menjaga amanah mendidikmu menjadi muslimah solehah dan gagal menjaga kesucian hatimu hingga menikah!” lanjutnya.

“Jangan biarkan kesalahpahaman itu bersemi, menumbuhkan lebih banyak dosa dan penyesalan di hatimu!”

“Jangan sampai kehilangan kebahagiaan yang telah diperoleh dengan menerima apa adanya pemberian Allah. Tinggalkan mimpi yang tidak sesuai dengan yang engkau usahakan dan di luar kemampuanmu!” kata-kata meluncur ringan dari mulut Anif.

“*E-mail* itu, telah kubaca, dan maaf aku tak punya penjelasan apa pun untuk kalimat itu, hanya itu pulalah yang bisa kukatakan, tentang bidadari halal yang menanti kita di surga-Nya,” Anif berhenti menepuk kaki Sabrina.

“Masih bolehkah aku tetap di sisimu, meski setelah operasi leukemia esok, Bang?” tiba-tiba Sabrina memotong dengan nada lemah dan beraduk air mata.

Anif tampak sedikit terkejut, rencana ingin beranjak dari sisi belakang duduknya terurungkan. Sejenak suasana dingin, embusan angin menampar Anif dan memaksanya bicara. “Sudah tahu semuanya, penyakitku? Operasi? Hidupku? Bahkan cintaku...” nada marah tertahan keluar dari mulutnya, menyiratkan

kekecewaan di hati yang ditutup selimut kesabaran. Dia keluar kamar tanpa sempat terhentikan.

Aku kini tinggal di sini,
meratap dalam kesendirianku,
sepanjang malam.

Tiap detak jantung ada darah yang sama denganmu
Tiap embusan napas ada relung pesanmu
Assalamualaikum wr. wb

Dear, my sweetie brother

Ananda cantik jelita ini memimpikan dirimu di sana dalam keadaan yang bahagia. Telahkah dirimu selesai ujian? Diriku di sini sedang bersedih, jangan tertawa. Di sini seperti biasa aku sendiri. Menanti kakanda yang akan segera pulang dalam alam mimpiku. Aku menumpuk dua juz hafalan Quran untukmu. Dalam imajinasi tertinggiku, kita tak akan pernah terpisah ruang dan waktu. Bila aku mengingat kakak, datanglah kakak dalam hidupku.

Kakak, temani aku kini, lalu, dan nanti.

Pasti heran melihatku seperti ini. Aneh dan menyedihkan. Benar, aku patah hati lagi. Lagi, lagi.

Meski kau menyuruhku berhenti mencari cinta semu yang bergelimang dosa itu, aku tetap membangkang. Aku tak pernah menitipkan cinta itu pada-Nya. Aku malah sibuk menghitung lelaki mana yang akan kutitipi cinta-entah cinta macam apa.

Ini juga karenamu, didikan dan ajaran rasul membuatku terkekang dan tak mampu mengungkapkan secara lantang perasaan dan hawa cinta. Aku juga tak mengenal lelaki lain dalam hidupku, selain dirimu. Kau, yang selalu menjagaku dari lembah kenistaan, tak

membiarkanku tergelincir bergelimang dosa serta memupuk hatiku dengan keikhlasan menerima nikmat-Nya.

Karena, hanya kau mahram yang menjadi patokanku. Junjungan dalam bertingkah dan imamku di kala rentan.

Ini sudah pacar ketiga dalam dua tahun belakangan. Alasan putus kali ini, jauh lebih beralasan daripada yang lainnya. Bila yang pertama karena ia telah lancang menyentuh auratku, yang kedua terlalu sibuk dengan kehidupan pribadi dan teman-temannya, yang kali ini karena ia berpenyakitan.

Lebih dari setengah dari hidupnya akan dan telah dihabiskannya di rumah sakit. Tak akan ada waktu untukku walau sekejap. Kini, aku kehilangan lagi untuk yang ketiga kalinya.

Kakanda akan pusing dan balik menanyaiku lewat surat ini, mengapa lupa, aku lalai dari janjiku untuk menjaga hatiku.

Karena aku belum menemukan yang satu dan cinta dalam sanubari untuk mendampingi bila kuhanya berkisah padamu.

Nah, itu masalahnya, kakanda yang tercinta karena aku terlalu menyayangimu! Aku hanya menyayangi sikap lelaki yang hangat sepertimu, sosok sabar seperti kakak di sampingku, belaian lembut dari tangan yang memilikiku tanpa pamrih dan mengeluh, serta mahram pintar yang membimbing di jalan-Nya.

Kau sempurna di relung kedamaian-Nya mata hatiku.

Namun, malangnya adikmu ini tak menemukan lelaki yang sepertimu. Ya, itu karena aku terlalu menyayangimu, memujamu. Bahkan, aku mencintaimu. Cinta, bukan cinta yang dirasakan oleh sekadar adik

perempuan pada kakaknya. Namun cinta seorang gadis dewasa.

Kumohon bersyahadatlah. Aku menulis surat ini dengan ketakutan yang luar biasa hebat karena sekeliling yang mengintai dengan timbunan dosa. Yang memandang, cinta padamu tak lebih dari hina dan haram! Cinta yang tak mengenal logika dan batas. Bukan cinta yang kauajarkan padaku untuk saling membagi hidup dan hati dalam ukhuwah islamiyah sertam marifatullah.

Hanya kekuatan cinta yang tak pernah menyerah dan takut kegagalanlah yang mendorongku untuk menyatakan semua ini. Pungkiri takdir ini. Entah di mana iman? Iman yang berjanji memberi hatiku petunjuk. Maaf, Kak, La Tahzan! Kan kupikul dosa ini dalam tobat terdalamku, nanti. Aku mencintai, merindukan dirimu, lebih dari adik, maupun seorang wanita.

Sabrina, belahan. hati di hadapan Allah

Diam membuat aku gelisah. Hanya Allah zat yang abadi, begitu juga cinta-Nya. Bila kau ingin tahu siapa, Ia akan memberikanmu yang terbaik.

Yang terbaik, setelah engkau titipkan pada-Nya cinta tulus dan ikhlas untuk mengisi hidup.

Letakkan segala harapan, remaskan tujuan sekali lagi. Sakiti kau, bersamamu tinggal kenangan. Dapatkah melupakan dosa yang kita rasa?

Dustakan nikmat-Nya?

Tatkala ku hanya kini menyingkap apa yang pernah kau beri, ingatkanku di masa itu. Kau polos, maafkan aku yang tak membuatmu, seperti kata jiwamu, tak akan pernah kau terima keagalanku.

Kata-kata ini, selain dalam benak apabila telah cinta. Kutitip rindu pada masa depan. Kejar lagi asa cintamu. Sesungguhnya kasih sayang-Nya menutupi

murka-Nya. Semoga belenggu setan yang kau alami berlalu, dan berganti kebahagiaan untuk melanjutkan ikhtiar hidupmu. Karena takdir, di ujung tawakal. Suatu titik yang ingin kaucapai ialah Allah, hanya Dia-tak akan mungkin yang lain.

Lupakan aku dan leukimia yang merenggutku darimu.

*Satu masa, kuucap tiada yang lain
Hanya lukisan wajahmu
yang ada
Sampai kini pun masih,
tiada yang lain
tak takut lagi cintamu untuk siapa
jangan sentuh aku sebelum akad!*

Pandang terus nisan di balik mata buram berurai tangis mengering. Membasahi sungai zaman dan tinggalkan kenangan yang membeku. Di samping Fitri, di balik mendung, terpatir Anif yang tak memudar. Di lubuk hati, darah menyatukan, darah memisahkan.

Aku, Barbie

Lianti Leona Putri
SMA Plus INS Kayu Tanam

AKU hanya onggokan sampah plastik yang tergeletak di pinggir jalan dengan membawa segenggam harapan agar ada yang memanfaatkan onggokan sampah sepertiku. Aku dimasukkan dalam onggokan sampah lain dalam keranjang sampah para pemulung. Kemudian aku ditukar dengan ratusan rupiah yang tak begitu berharga. Hari-hariku berlalu bersama teman-temanku sampah plastik yang lain.

Sampai pada suatu saat aku dibawa ke sebuah tempat yang amat besar. Tempat ini teramat asing bagiku. Yang aku tahu di sana aku dibersihkan, dipanaskan, dan diolah hingga tubuhku mencair dan menyatu dengan temanku yang lain.

Aku dibentuk, mempunyai kaki mungil dan jari yang teramat kecil. Tubuhku dibentuk seperti tubuh wanita malam yang sering menginjakku dulu ketika aku masih seonggok sampah di pinggiran jalan, tetapi ukuranku kecil. Kemudian, tubuhku yang telah terbentuk tadi disemproti cairan lembut berwarna, seperti warna kulit manusia yang sering aku lihat.

Kepalaku bulat seukuran jempol kaki manusia dengan mata mungil berwarna biru, hidung mancung, dan bibir yang tipis. Bibir dan pipiku dipolesi cat lembut berwarna merah muda. Aku bertemu dengan temanku di keranjang sampah dulu. Ia diubah oleh manusia menjadi helaian benang plastik berwarna pirang indah. Manusia-manusia memasang benang plastik itu ke bagian kepala dan menjadikannya sebagai rambutku.

Tubuhku tampak sempurna, kutatap sekelilingku. Ternyata sampah-sampah lain juga bertubuh sama sepertiku. Aku tercengang saat dibawa dan dikemas dalam kotak bergambar sosok yang bentuknya mirip denganku. Aku tak berdaya. Aku tak bisa melakukan apa-apa. Tapi, aku bisa mendengar suara-suara, mesin-mesin, dan percakapan manusia.

Satu kata yang cukup asing bagiku, "Barbie", mereka sering mengucapkannya. Mungkin, kata itu adalah nama bagiku. Nama yang cukup indah, seindah bentuk tubuh yang kumiliki sekarang.

Aku tak tahu apa yang akan kulakukan. Aku hanya bisa merasakan manusia-manusia itu membawaku dan memindah-mindahkanku. Aku diperjualbelikan kembali. Hargaku sekarang tak serendah hargaku dulu. Aku lebih manis, lebih cantik, dan menarik. Setelah itu aku diangkat ke sana ke mari. Akhirnya, aku diletakkan di sebuah tempat yang berisi banyak sekali mainan

dengan berbagai bentuk.

Kutatap sekelilingku, di depanku banyak sekali mobil-mobil yang berukuran mini. Di sebelah kananku banyak sekali binatang-binatang dalam ukuran mini yang tak hidup. Mereka menggodaku. Awalnya aku agak jengkel, tetapi lama-kelamaan aku mengerti. Mereka menggodaku karena aku makhluk baru di sana dan mereka ingin berkenalan denganku. Mereka bercerita kepadaku bahwa mereka adalah boneka yang sudah lama di tempat yang mereka sebut toko mainan itu. "Teddy Bear" yang berdiri tepat di sebelahku menceritakan bahwa ia sudah tiga bulan di sana, tetapi tak ada manusia yang tertarik padanya.

Belum sempat aku melirik ke kiri, tiba-tiba ada seorang gadis kecil masuk ke toko itu dan langsung menunjuk ke arahku. Sepertinya, ia tertarik padaku. Ia mengeluarkanku dari penjara kotak yang selama ini mengurungku. Kotak yang berasal dari plastik berwarna bening yang tak pernah kukenal sebelumnya.

Gadis itu menggendong dan memelukku. Dengan senyum polosnya ia tersenyum padaku dan meminta untuk membeliku pada wanita dewasa yang ada di sebelahnya. Setelah itu aku tak dimasukkan lagi ke dalam kotak. Tanpa sempat meminta izin kepada teman-temanku tadi, aku langsung dibawa pergi keluar toko.

Gadis itu amat menyayangiku. Aku dibawa ke dalam mobil. Sepertinya, ia anak orang kaya. Mobilnya indah dan berkesan cukup mewah. Ia duduk di kursi belakang bersama wanita tadi.

Gadis kecil itu menyapaku, "Hai barbie baruku! Aku senang sekali bisa punya barbie secantik kamu. Namaku Ovel, nama kamu siapa?"

Kemudian ia bertanya pada wanita di sebelahnya, yang ternyata adalah ibunya, tentang nama yang bagus

untukku. Wanita itu berbisik pada Ovel sambil tersenyum.

"Ya, Felly...! Namanya cantik sekali. Terima kasih, ya, Ma!" ucap Ovel dengan nada gembira kepada ibunya.

Kemudian ia menatap ke arahku.

"Namamu, Felly?"

Sesampainya di rumah Ovel langsung meletakkan ku di atas tempat tidur di kamarnya.

"Felly, tunggu di sini sebentar, ya! Ovel keluar dulu sebentar sama mami. Ini main-main dulu sama Odi, Sasa, dan Bona," Ovel meletakkan tiga buah bonekanya di sekelilingku dan keluar dari kamarnya. Aku satu-satunya boneka barbie di sana. Mereka menyapaku dan mengajak berkenalan. Betapa senangnya hatiku memiliki banyak teman yang amat baik padaku. Mereka bercerita tentang kehidupan yang mereka jalani bersama Ovel, gadis berumur enam tahun itu.

Odi boneka anjing berwarna putih, bentuknya sudah agak tua. Odi boneka pertama Ovel yang diterima Ovel di ulang tahunnya yang ke-3. Ovel sering mengajak Odi ke rumah neneknya dulu, ketika beliau masih hidup. Odi merasakan betapa sayangnya gadis kecil itu pada neneknya. Namun, setahun yang lalu ketika Ovel masih sekolah di taman kanak-kanak, sang nenek meninggal karena penyakit kanker hati yang dideritanya.

"Betapa sedihnya Ovel saat itu," Odi mencoba mengingat kejadian menyedihkan itu.

Aku sedikit terharu mendengar cerita Odi. Tiba-tiba Sasa mengubah suasana. Dengan gayanya yang centil, boneka besar berbentuk manusia dalam ukuran mini itu memperkenalkan diri. Dia cantik, tetapi bentukku lebih cantik daripadanya. Ia adalah boneka

yang dibelikan mama kepada Ovel untuk menghibur Ovel yang sedih karena ditinggal sang nenek setahun yang lalu. Bona tak ketinggalan. Boneka berupa yang mirip dengan Teddy Bear yang aku temui di toko tadi membuka pembicaraan. Tak ada yang istimewa darinya. Namun, aku dapat menilai dari sikapnya, sepertinya Ovel tak begitu suka kepadanya.

Tiba-tiba Ovel masuk ke kamar. Dia menciumi kami satu per satu, ajakannya untuk bermain tak dapat kami tolak. Tak terasa hari sudah larut. Seorang wanita tua yang mengenakan kebaya lusuh masuk ke kamar Ovel.

“Non, udah waktunya mandi.”

Dengan senyum manis, gadis penurut itu mengikuti pembantu rumah tangga yang sudah mengurus Ovel semenjak ia lahir itu.

* * *

Hari demi hari kulalui di kamar ini. Sesekali Ovel mengajakku keluar untuk bermain bersama boneka bersama teman-temannya. Hampir tiap hari aku punya teman baru dengan bentuk dan ukuran yang berbeda. Ovel, si gadis periang, tak pernah murung dalam kamar. Ayah dan ibunya sangat menyayangi anak tunggal mereka ini.

Akhir-akhir ini aku melihat Ovel agak berbeda, kegembiraan yang ditebarkannya dalam kamar agak berbeda dari biasanya. Hal itu juga dirasakan oleh Odi, Sasa dan Bona.

Pagi itu langit amat cerah. Seperti biasa, Ovel selalu menciumi kami berempat ketika akan berangkat ke sekolah.

“Kalian hati-hati di rumah, ya, mungkin Ovel nggak akan balik lagi. Jangan nakal, ya!”

Kami sedikit tercengang mendengar perkataan

Ovel. Ketika Ovel pergi, aku dan teman-teman menceritakan apa yang sama-sama kami rasakan. Ada sesuatu yang menggajal di hatiku dan teman-teman pagi itu. Aku takut nanti siang Ovel benar-benar tidak akan kembali lagi di antara kami.

Sampai siang ini jantungku masih terus berdebar-debar mengingat ucapan Ovel tadi pagi. Seperti biasa aku selalu tersenyum manis saat jam berwarna merah muda yang menempel di dinding kamar Ovel menunjuk ke arah langit-langit kamar karena beberapa saat setelah itu Ovel akan datang membawa cerita-cerita menarik yang dialaminya di sekolah.

Tiba-tiba terdengar keributan dari arah halaman rumah. Suara dentuman keras mobil dan teriakan ibu mengejutkan kami. Odi yang kebetulan diletakkan di dekat jendela kamar Ovel yang berada di lantai dua itu langsung melihat ke arah halaman. Jantungku berdebar makin kencang. Belum sempat kami menanyakan apa yang terjadi pada Odi, Odi sudah menjerit ketakutan.

"Apa yang terjadi, Odi? Cepat ceritakan kepada kami," tanyaku pada Odi.

"Aku tak percaya ini terjadi," perkataan Odi makin membuatku penasaran, Odi melanjutkan ceritanya.

"Ovel ditabrak mobil ketika hendak menyeberang ke rumah tetangga di depan. Temannya yang tinggal di depan itu, sepertinya memanggil Ovel untuk mencicipi kue buatan neneknya. Kalian *kan* tahu, Ovel sudah menganggap nenek itu seperti neneknya sendiri. Mungkin karena terlalu gembira, ia tak sempat melihat kiri-kanan ketika akan menyeberang. Untung ada pak supir di sana, beliau langsung menggendong Ovel yang tergeletak tak berdaya di sana. Kasihan sekali Ovel, tapi kulihat sepertinya tak ada sedikit pun darah di sana."

Hatiku makin tak karuan mendengar cerita Odi. Ingin rasanya aku ke bawah dan melihat keadaan Ovel.

"Lalu, Ovel dibawa ke mana, Odi?" tanya Sasa yang tak kalah penasaran.

"Aku tak tahu, mungkin saja ke rumah sakit."

Kami semua terdiam dalam kamar. Kami tak tahu apa yang dapat kami lakukan untuk menolong Ovel.

Sorenya Odi melihat kerumunan orang-orang datang mendatangi rumah Ovel. Mulai dari tetangga, teman-teman dan keluarga Ovel, berdatangan seluruhnya. Kami tak tahu apa yang terjadi. Tiba-tiba sebuah ambulan datang dan memasuki halaman rumah. Beberapa saat kemudian Odi melihat kerumunan orang-orang itu keluar kembali. Namun, di depannya pak supir tampak sibuk membuka pintu ambulan dan menunggu di dalamnya. Sebuah peti mati dimasukkan ke dalam ambulan.

"Mungkin Ovel sudah pergi meninggalkan kita semua," Odi berkata dengan nada yang sedih. Air mataku tak dapat lagi kutahan. Sasa menangis sekeras-kerasnya dan hanya terdiam dan tidak tahu apa yang akan diucapkannya. Suasana di kamar amat hening. Benar saja firasatku dan teman-teman, tapi kami harus sabar menghadapi semua ini.

Malam ini lantunan ayat suci menggema indah sampai ke kamar Ovel. Kesedihan menusuk hati kami, kami tak sempat mengucapkan kata perpisahan pada Ovel. Tapi, semua sudah terjadi. Ovel telah pergi dan tak akan kembali lagi.

Pagi ini sunyi sekali, tak ada lagi terdengar suara Ovel yang selalu menyanyikan lagu "Kebunku", kesayangannya. Masih teringat jelas olehku, Ovel

mengucapkan kata-kata perpisahannya kemarin pagi. Tiba-tiba bibi datang, memandang kami berempat.

“Ovel telah pergi, aku disuruh ibu mengemasi kalian dan mainan-mainan yang lain. Ibu tak ingin terlarut dalam kesedihan karena mengingat Ovel. Jadi, aku diperintahkan untuk memindahkan kalian ke tempat yang tidak boleh diketahui oleh beliau.”

Bibi langsung mengangkat kami dan mainan yang lain kemudian memasukkannya ke dalam sebuah kardus besar, begitu pun dengan pakaian dan seluruh perlengkapan yang dimiliki Ovel. Kulihat wajah bibi, tampaknya beliau amat terpukul dengan kepergian Ovel.

Bibi mengangkat kardus itu dan membawanya ke suatu tempat. Di sini amat gelap, aku tak bisa berbuat apa-apa. Di dalam kegelapan aku menanti apa yang akan dilakukan bibi padaku. Aku tak tahu di mana aku sekarang. Kardus ini tak pernah dibuka.

Beberapa hari aku di sini, tak lagi aku merasakan guncangan dari luar kardus. Aku mendengar suara anak-anak bermain di sekitarku. Suara itu makin dekat. Mereka membuka kardus yang selama ini mengurunku.

Cahaya memasuki kardus. Aku merasakan cahaya matahari yang sudah lama kurindukan. Kulihat wajah-wajah ceria anak-anak berpakaian lusuh dan berpenampilan kumal. Keceriaan mereka mengingatkanku pada Ovel. Kupandangi pula sekelilingku, ternyata kardus yang mengurunku selama ini berada di sebuah perumahan kumuh yang kotor sekali, berbeda dengan lingkungan rumah Ovel yang rapi dan bersih.

Anak-anak itu langsung berebut dan mengambil kami satu per satu. Aku berpisah dengan teman-temanku waktu di rumah Ovel dulu. Aku diambil oleh seorang

gadis kecil seumuran Ovel. Ia langsung memelukku dan membawaku ke rumahnya.

Gadis itu sampai di rumahnya. Susunan kardus dan ongkongan sampah besar berada di depan rumahnya. Ia memamerkanku pada ayahnya. Kulihat sosok ayah itu. Ya...! aku mengenalnya, ia pria yang dulu memungutku dan menukarku dengan rupiah yang tak begitu berharga. Aku kenal tempat ini. Tempatku dulu bersama ongkongan sampah yang tak berharga

Diary

Aida Fitri

SMA Plus INS Kayu Tanam

AKU tahu, aku adalah sahabat baik baginya. Entah apa yang begitu ia kagumi terhadapku, aku tak tahu. Aku hanyalah sebuah *diary* yang berukuran kecil, warna kulitku pun tak begitu menarik. Bahkan, lembaran-lembaran kertas yang kumiliki hanyalah kertas putih bergaris tanpa motif. Tapi, aku begitu disayanginya. Tiap saat aku dijadikan tempat mencurahkan isi hatinya. Aku senang dia mau berbagi denganku. Tak satu pun ia sembunyikan dariku. Malah, kadang aku menjadi tumpahan amarahnya, kekesalannya, atau bahkan penyesalannya.

Ya, gadis yang sedang terlelap itu adalah sahabatku. Ada banyak cerita yang diceritakannya

masih dengan liar terbang menari-nari dan mengepakkan sayapnya. Ia tersenyum memperhatikan itu. Senyum yang sudah lama ia simpan.

3 Mei 2005.

Ry..., kanker ini sudah terlalu mendesakku..., Apa semua ini harus kuakhiri? Menutup mata dan tidur senang di peristirahatan terakhirku? Ah..., tidak! Kenapa aku berpikiran jauh begitu, bisikku sambil menatap foto kecilku yang mungil, dengan tubuh yang tegap, sehat, dan gendut. Tadi dokter mengatakan pada mama bahwa kecil kemungkinan untuk kesembuhanku meskipun harus melewati operasi. Mama sama sekali tidak memberi tahuku, tapi kuraba tubuhku mendengar pembicaraan itu. Papa shock mendengarnya, mama kembali menangis. Aku kasihan sama mama, dia harus menangis tiap hari kalo liat aku, sedangkan papa terus-terusan bekerja untuk biaya pengobatanku. Tapi kanker ini sudah parah, Ry, apa mereka masih mau menolongku di detik-detik kematianku? “

Matanya sudah mulai dibasahi oleh air matanya, yang sepertinya enggan untuk berhenti mengalir.

“Ma, maafkan aku, aku dah banyak nyusahin mama, aku nggak tahu harus berbuat apa lagi. Papa dah banyak ngelakuin yang terbaik buat aku. Aku? Terus-terusan lemah, wajahku nyaris tanpa darah. Hanya kesedihan menemaniku, air mata ini selalu membanjiri wajahku.

Tidak!!! Aku nggak boleh meratapi semua ini. Aku yakin semua Tuhan yang menentukan. Hanya Dia satu-satunya yang tahu. Kenapa aku putus asa begini, Ry...? Mama dan papa sayang aku.

Tiba-tiba ia bangkit dari duduknya, melirik jam dinding dan berusaha berdiri. Berangsur berjalan menuju kamar mandi. Aku tak tahu apa yang

dilakukannya, cuma diam, aku cemas. Tiba-tiba aku mendengar gemericik air. Mungkin dia mandi. Tidak. Dia hanya mencuci muka. Lalu melaksanakan salat. Aku kagum melihatnya, dengan keadaan yang seperti itu, dia masih memohon kepada Sang Mahakuasa dengan mata yang berkaca-kaca. Oh, betapa menyedihkan nasibnya. Di usianya yang baru beranjak remaja, ia menderita kanker ganas yang sudah menyerang hampir seluruh tubuhnya. Ia tidak lagi bisa seperti teman-temannya yang sekolah, bermain dan menikmati indahnya berkumpul bersama teman-teman. Dia harus istirahat di dalam kamarnya, dengan tubuh yang melemah, mata yang sayu dan muka pucat.

5 Mei 2005

Ry... Aku merasakan sakit pada perutku tadi, sekarang masih. Apa saat itu akan tiba padaku? Ry, tanganku menggigil, kepalaku pusing, tubuhku tak kuat. Sudah hampir siang, aku harus menunggu mama, sebelum aku pergi, mama lagi di kantor. Obatku, ya... aku harus mengambil obatku.

Dari pembaringan itu ia coba berangsur bangkit menjangkau obat yang bisa menghilangkan rasa nyeri di perutnya. Tiba-tiba ia terjatuh.

"Aw..., Tuhan tolong aku, aku masih kuat, Tuhan."

Obat itu berhasil ia raih, ia kembali berbaring di tempat tidur, mengambilku.

Ry..., tidak lama lagi operasiku, aku berharap operasi itu bisa menyembuhkanku. Aku bisa kembali ke sekolah, aku rindu sama teman-teman. Rindu sama Didi yang sering nganter aku pulang, sering ngajak jalan. Kenapa, ya, Ry, Didi nggak pernah ke sini lagi? Mungkin dia terlalu sibuk, ya sama sekolahannya? Uh..., kalo aku sembuh pasti aku akan sibuk seperti Didi. Tanpa harus

berbaring di ruangan kecil dan pengap seperti ini. Aku ingat waktu pingsan pas upacara bendera itu, di sisi kananku ada Sisy yang memapahku. Dia kan nggak suka sama aku, tapi kenapa waktu itu ia berada di situ, apa ia kasihan lihat aku? Ry..., aku mau ketemu ma mereka, Ry. Pengen ngucapin makasih karena udah nolong aku. Kapan, ya, Ry? Apa setelah operasi ini?

Tok-tok...

Aku mendengar pintu diketuk. Dengan cepat dia menyembunyikan tubuh mungilku di bawah bantal, alas kepalanya. "Ma..., " katanya sambil menghapus air matanya. Mamanya duduk di sebelahnya. Buah-buahan segar yang dibawa mama dia makan, cuma segigit, tubuhnya kembali melemah.

"Ma, aku nggak kuat lagi," suaranya begitu lirih. Mamanya cuma diam, sorot dua matanya sudah menjadi mata air jernih yang tertahan.

Ry...mama selalu menemaniku, mama sering nggak ke kantor gara-gara aku. Maafkan aku, Ma...

7 Mei 2005

Gerimis pagi ini membuatku terkulai, menunduk seperti daun, menyentuh akar pada pohon gersang yang tak lagi hijau. Hari ini aku tidak sedang ada di kamar, tidak berada di tempat tidurku. Aku di rumah sakit. Malam tadi aku tidak sadarkan diri. Semua yang kulihat hanya hitam pekat. Oh..., aku masih mau bermain di kamarku. Tangan kugerakkan, apa ini? Aku melihat infus yang dipasang di tanganku. Aku melihat seorang gadis yang berbaju serba putih. Ry..., aku takut. Apakah dia malaikat yang mencabut nyawaku?aku bicara sendiri di/ am hati. Tidak! Dia suster yang merawatku. Senyumnya mengembang manis melihatku bangun. Suster itu membawa sarapan pagiku. Aku berbisik sendiri, dalam

hati. Pasti dia memaksaku makan nasi bubur itu. Setelah itu, menyuruhkun menelan beberapa butir pil, obat yang harus aku makan tiap hari. Uh..., memuakkan. Matakau jauh memandang ke luar rumah sakit, setelah memaksa mencicipi tiga sendok bubur yang dibawa suster tadi, melihat awan yang masih diselimuti embun pagi. Aku mendapat ketenangan melihat awan itu. Di sana aku tak merasakan sakit. Aku ingin ke sana, Ry. Menikmati kebahagiaan. Aku bisa bebas terbang bersama angin. Aku menunduk dan merasakan sakit lagi. Apa tidak ada obat untuk mengobati kanker ganas ini?

Mamanya datang, ia buru-buru menyimpanku. Mamanya masih dengan baju kerja, aku tahu pasti betapa lelahnya dia.

“Ma...”, ucapnya lembut.

Mama membelai rambutnya yang lembut, aku tidak tahu mengapa begitu tatapan matanya siang itu. Apa mungkin karena dia anak satu-satunya? Dia terlelap, memasuki lorong-lorong mimpi, tanpa beban.

Ry...besok operasiku, aku ngarepin banget operasi itu bakalan sukses, aku lelah terus-terusan begini. Kenapa harus ini yang terjadi padaku, Ry... Awalnya aku menyangka sakit itu cuma sakit ringan biasa aja. Aku masih tetap sekolah, bahkan sempat ikut kemping sekolah ke luar kota. Setelah upacara bendera, Senin itu, aku harus beristirahat dalam kamarku. Aku menyesal tidak makan pagi waktu itu. Padahal, mama dan papa sudah menunggu aku untuk sarapan pagi. Entahlah, entah apa yang memaksaku harus membantah ucapan mama.

Ma aku udah telat, nih. Aku sarapan di kantin sekolah aja ya, ucapku buru-buru waktu itu. Mama geleng-geleng kepala melihatku. Di sekolah aku pun tak sempat sarapan, upacara sudah mau di mulai. Aku mengambil andil dalam upacara itu, mengibarkan

bendera merah putih. Tiba-tiba tubuhku pingsan.

"Aku di mana?" tanyaku waktu itu ketika aku sudah berada di rumah sakit. Mama sedih melihatku. Dengan rasa bersalah aku minta maaf sama mama. Ma, maafkan aku, Ma..., mama hanya diam. Tiga hari aku berada di rumah sakit itu. Aku belum tahu juga apa penyakitku. Mama sepertinya enggan memberi tahuku, mungkin mama begitu mengkhawatirkan kondisiku. Aku harus tahu itu. Aku memaksa mama, akhirnya dengan berat hati mama ngomong sama aku. Oh, Tuhan, kanker...Ya, kanker. Kanker itu yang hampir merenggut duniaku, kehidupanku, kebahagiaanku dan merampas semuanya. Aku harus istirahat di kamarku yang pengap, yang hanya ditemani obat-obat penangkal sakit untuk sementara. Aku bosan di ruangan yang cuma berukuran 3x4 m itu. Muak dengan pil-pil pahit itu. Kanker inilah yang telah menyesak napasku, yang hampir menghentikan detak jantungku, mempersempit duniaku. Bahkan, nyaris memutuskan aliran nadiku. Aku letih terus-terusan menyandarkan punggungku di dipan yang berada di kamarku, aku mau kumpul ma semua teman-temanku.

8 Mei 2005.

Mataku tak bisa terlelap, baru empat jam hari ini berlalu. Wajahku mulai berwarna, itu yang kulihat pada cermin yang berada di samping kananku. Senyumku kembali mengembang melihat itu. Penat tubuhku mulai tak terasa lagi. Bahkan aku lebih bebas menggerakkan anggota badanku. Keajaibankah yang menyambutku pagi ini atau ini hanya mimpi? Beribu pertanyaan menyeretku, mendorongku, dan memaksaku.

Ry..., kamu liat aku pagi ini. Aku merasakan kebahagiaan pagi ini. Mama pasti senang lihat aku, Ry. Apa aku bisa pulang ke rumah pagi ini, nengok kucing

jantanku yang berbulu tebal. Menarik bagiku. Ya, aku tau Ry..., hari ini operasiku. Mungkin Tuhan akan ngasih jalan buat aku, ya, Ry. Aku udah nggak bisa lagi, betapa aku rindu ma teman-temanku. Kamu tu emang sahabat yang baik, Ry..., selalu mau nerima cerita nggak penting tentang penyakit aku ini. Kamu adalah sahabatku yang selalu hadir memecah kesunyianku, selalu dengar ceritaku, yang sering aku banting--banting.

Ia mengusap-usap tubuhku yang mulai lusuh. Kembali menatapku.

Ry ... maafkan aku, kamu terlalu baik jagain semua ceritaku, kenapa aku harus banting-banting kamu kalau lagi kesal ma kamu. Padahal, kamu nggak salah apa-apa kok. Aku dah banyak nyusahin orang-orang, Mama, Papa juga.

Ia menulisku menggigil, tubuhku juga ikut bergetar olehnya. Tapi, ia terus menggoresiku.

"Kanker ini..."

Ia terdiam lagi

Aku mau ke sana, Ry. Di sana ada malaikat yang menuntunku, tangannya melambai, senyumnya mengembang, seperti ingin mengajakku. Di sana aku akan istirahat dengan tenang, katanya, Ry. Ma, Pa, maafin aku ya.

Bruk! Aku jatuh ke lantai. Tangannya terkulai. Ia akan temukan dunia barunya di sana, dunia sepiunya. Kesunyiannya akan abadi di sana. Aku mengiringi hari terakhirnya. Menuntunnya pada kesunyian. Padahal, empat jam lagi operasinya.

“Dongeng” Sebelum Tidur

Hesti Oktariza

SMA N 1 Gunung Talang, Solok

DALAM perjalanan menuju rumah baru kami, aku termenung memikirkan seperti apa keadaannya. Tanpa aku sadari, ternyata mobil yang kami tumpangi sudah berhenti tepat di depan sebuah rumah yang tertutup pagar.

Ketika pintu pagar dibuka, tampaklah sebuah rumah yang besar dan memiliki halaman yang luas sehingga aku dan adikku, Dino, terpesona memandangnya. Walaupun rumah ini berkesan kuno, bangunannya bertingkat dua. Pohon mangga, jambu, dan rambutan yang berbuah lebat terdapat di halamannya, yang juga ditumbuhi berbagai macam bunga. Ruang tamunya pun amat lega sehingga kami

bisa main sepeda di dalamnya kalau kami mau.

“Nah, ini rumah kita yang baru. Lebih bagus kan daripada rumah yang dulu?” kata Papa tersenyum senang.

“Iya, udara di sini juga lebih bersih daripada di Jakarta dulu,” tambah Mama.

Memang, apabila dibandingkan, rumah ini ibarat langit dan bumi dengan rumah kami sebelumnya. Sebelum tinggal di sini, kami menghuni sebuah rumah dinas sempit di tengah Kota Jakarta. Dan sekarang Papa pindah menjadi kepala cabang perusahaannya di daerah Medan, Sumatra Utara.

Konon menurut ceritanya, rumah ini adalah rumah peninggalan zaman Belanda. Karena sudah lama tidak dihuni, pemiliknya pun menjual rumah ini kepada agen *real estate* dengan harga yang murah. Kebetulan perusahaan Papa bergerak di bidang *design interior* dan akhirnya memutuskan untuk membeli rumah ini, sekaligus untuk menjadikannya sebagai model percobaan.

“Rumah ini terdiri dari lima buah kamar tidur, dua kamar mandi, serta banyak ruang kosong lainnya,” kata papa menjelaskan ketika kami memasuki ruang makannya yang luas. Sepertinya, rumah ini sudah lama tidak dibersihkan karena di dinding sebelah luarnya terdapat banyak bekas-bekas kotoran sesuatu.

“Lho, kok masih ada bagian yang kotor, *sih*? Padahal, kan waktu Papa datang ke sini kemarin semuanya sudah bersih. Papa sendiri yang memastikannya kepada pihak agen,” tanya papa heran.

“Ihh..., jijik, *deh*, Pa, lihat di sudut sini ada lendirnya,” kata Dino sambil mengelapkan tangannya ke permukaan meja yang dipenuhi sampah dedaunan.

“Mungkin tadi malam ada anjing yang masuk, ya,

Pa?" kataku menduga.

"Ya sudah, nanti kita bersihkan lagi sama-sama, ya," ujar mama.

Ketika aku membuka tirai jendela yang terletak di depan ruangan itu, ternyata ada sebatang pohon mangga yang cabangnya sampai menyentuh jendela ruangan ini dan ruangan di tingkat atas.

Selanjutnya, kami naik ke tingkat atas untuk melihat keadaannya. Ternyata, ada dua kamar tidur yang saling berhadapan.

"Dino mau kamar yang di sebelah ruang nonton," adikku menyerobot perkataan papa waktu menyuruh kami memilih kamar tidur masing-masing.

Dino memang selalu begitu, tidak pernah mau mengalah. Jarak umurku dan Dino hanya terpaut satu tahun. Sekarang, ia duduk di kelas dua SMP dan aku kelas tiga. Namun, sikapnya masih seperti anak kelas dua SD. Biasanya dia selalu memilih bagian yang lebih bagus terlebih dahulu dan memberikan sisanya kepadaku tanpa memberikan kesempatan padaku untuk menolaknya.

Aku pun masuk ke kamarku yang baru ini dengan hati kesal. Ternyata, semua perabotannya masih tertutup kain putih.

Hmm..., tidak terlalu jelek, sih. Kamar ini punya jendela kaca besar jadi di sini pasti lebih sejuk ketimbang kamar si Dino yang terletak di antara ruang nonton dan gudang.

Ketika jendelanya kubuka, ternyata kamar ini adalah ruangan yang terletak tepat di atas ruang makan di lantai bawah karena dahan pohon mangga yang kulihat tadi menyentuh balkon kamarku. Wah, bisa menjadi jalan keluar rahasia nih, pikirku. Dari dahannya, aku bisa memanjat turun ke bawah.

Kemudian, aku mulai membereskan kain putih yang menutupi kamar ini. Sekali lagi aku memandangi kamarku yang baru. Ruangannya luas dan langit-langitnya tinggi. Lubang angin dan jendelanya khas model rumah zaman dulu. Di dinding tergantung sebuah cermin yang pinggirannya berukir kayu.

Lihat ranjangku. Besar sekali untuk ukuran anak SMP. Ranjang itu terbuat dari besi yang dulunya biasa dipasang kelambu. Malamnya aku sulit memejamkan mata untuk tidur. Aku membayangkan hari esok di sekolahku yang baru. Aku belum punya satu teman pun di sini.

Keesokan harinya, aku mulai belajar di sekolah yang baru. Aku berkenalan dengan banyak teman. Namun, mereka amat terkejut ketika aku memberi tahu alamat rumahku.

“Aku tidak menyangka kamu tinggal di sana, Shel,” ujar Lidya, yang duduk sebangku denganku.

“Lho, memangnya kenapa?” tanyaku heran.

“Kamu belum tahu ya, soal cerita yang beredar soal rumah itu?”

“Yang aku tahu rumah itu peninggalan zaman kolonial, ya, kan!”

“Ya, *sih*, tapi ada cerita seramnya juga lho. Tapi kamu jangan takut, semuanya cuma isu saja, *kok*.”

“Lid, memangnya, ceritanya bagaimana?” aku mulai tergelitik oleh rasa ingin tahu. Setelah itu, mulailah Lidya menceritakan padaku mengenai isu yang dia dengar dari omongan orang. Lidya bilang, dulunya ada seorang tukang kebun yang mengurus rumah itu sampai sekitar tahun 80-an. Tetapi, tukang kebun itu sering mengalami kejadian aneh sehingga dia memutuskan untuk berhenti. Sejak saat itulah rumah itu mulai tidak terurus sampai ketika papa membelinya.

Pada dasarnya aku bukan anak yang penakut. Sejak kecil papa dan mama mengajarkan kami untuk selalu mengingat bahwa tidak ada yang perlu ditakuti, selain Tuhan. Jadi, cerita Lidya itu kupikir hanyalah isapan jempol belaka. Orang yang takut pada makhluk halus berarti tidak kuat imannya.

Sudah memasuki malam yang ke lima aku tidur di kamar ini. Namun, aku masih belum terbiasa dengan suasananya. Nyala remang-remang lampu tidur menambah suasana yang dingin mencekam. Aku bergolek ke kiri dan ke kanan. Boneka beruang kesayanganku, yang kuberi nama si Bubby, menemani di samping bantal agar mudah kuelus-elus. Namun, matakku masih belum terpejam juga.

Desau angin di luar terdengar memilukan. Belum lagi bunyi kerosak di pohon mangga. Mungkin di sana sedang ada kelelawar yang menggerogoti buah mangga yang ranum.

Kulirik jam weker di samping tempat tidurku. Sudah jam setengah sebelas. Berarti, sudah sejam aku hanya bergolek saja di ranjang ini dengan mata terbuka.

Matakku sudah mulai mengantuk ketika tanganku mencari-cari Bubby di samping bantal. Aku merabara dengan mata terpejam. Namun, Bubby tidak kutemukan.

Bubby hilang!

Aku kembali membuka matakku lebar-lebar. Tanpa Bubby aku tidak akan bisa tidur semalaman. Kalian pasti berpikir, aku seperti anak-anak, tetapi aku sudah terbiasa tidur ditemani Bubby sejak umur lima tahun. Tidur tanpa Bubby, seperti tidur tanpa bantal bagiku.

"Ke mana Bubby?"

Aku turun dari ranjang. Kupandangi seluruh isi kamar. Tetapi, aku tidak melihat bonekaku.

Belum! Belum seluruh isi kamar kuperhatikan. Aku belum melongok ke kolong tempat tidurku.

Aku menunduk menatap kolong ranjang.

Yes! Itu dia bonekaku. Agak jauh di tengah kolong. Aku yang sudah tersenyum senang melihat Bubby menjadi bingung.

Masa *sih* bonekaku bisa jatuh ke kolong tempat tidur sejauh itu? Kalau Bubby tidak sengaja tersenggol olehku hingga jatuh, seharusnya, kan dia jatuh ke samping tempat tidur? Kenapa dia bisa jatuh ke tengah kolongnya?

Hiiii! Aku teringat kembali akan cerita seram yang kudengar dari Lidya tempo hari. Tapi, aku tetap memberanikan diri untuk tidak keluar membangunkan orang tuaku. Aku ini kan sudah besar. Masa sama yang begitu saja masih takut!

Sepanjang malam aku tidak dapat tidur. Aku hanya membaca ayat-ayat pendek yang kuketahui untuk menenangkan hati.

Keesokan paginya, matakuku dikelilingi lingkaran hitam. Ketika Mama bertanya padaku, aku menjawab bahwa aku tak dapat tidur karena udaranya terlalu dingin. Yang aku herankan adalah, mata Dino juga terlihat memerah pertanda dia juga pasti bergadang semalaman.

Mbok Minah, wanita berusia sekitar 40-tahunan yang baru bekerja pada keluarga kami seminggu yang lalu tengah berusaha menggaet Bubby di bawah kolong ranjangku dengan tangkai sapu ketika aku masuk kamar sepulang sekolah.

"Kok, bonekanya bisa jatuh jauh sekali, Non. Shelly?" tanya Mbok Min terengah-engah sehabis berhasil menggaet Bubby.

"Lho, Shelly juga *nggak* tahu, Mbok. Perasaan,

bukan Shelly yang *ngejutuhin*, kok.”

Sesaat aku teringat kembali kejadian semalam. Jangan-jangan Buby lompat sendiri ke bawah, pikiran bodohku pun muncul.

“Mbok, pernah dengar cerita seram tentang rumah ini, *nggak*? Mbok, kan, orang asli sini?”

“Wah, Simbok juga kurang tahu tuh, Non. Soalnya, selama ini Mbok tinggalnya bukan di daerah sini. Memangnya ada apa, Non,” tanya Simbok curiga.

“Ah, *nggak* kenapa-kenapa, kok,” jawabku.

Aku tidak mau semua orang berpikir kalau aku penakut. Tetapi, aku mulai berpikir bahwa ada sesuatu yang tidak beres di kamar ini. Jangan-jangan.

Supir perusahaan sedang bicara pelan dengan Papa ketika aku menghampiri Papa yang baru pulang dari kantor sore itu.

“Memang rumah ini rada seram, Pak. Kata orang-orang, pohon mangga itu ada penunggunya.”

Darahku terkesiap. Kamarku, *kan*, dekat sekali dengan pohon mangga itu.

“Ah, kamu jangan terlalu percaya dengan hal-hal seperti itu, itu namanya takhyul,” jawab papa dengan berwibawa.

Ketika melihatku datang, papa berusaha mengalihkan pembicaraan dengan mengajak kami sekeluarga berjalan-jalan keliling kota nanti malam.

Kami sekeluarga bersenang-senang di Kota Medan malam itu. Walaupun tidak terlalu ramai, kota ini cukup modern juga.

Sehabis makan malam di restoran, kami berputar-putar di pusat kota dengan mobil. Aku melihat ekspresi Dino yang terlihat murung dalam perjalanan pulang.

“Kak, pernah mengalami kejadian aneh *nggak*, sejak kita tinggal di sini?” tanyanya padaku setengah

berbisik.

“Hah... jadi kamu juga?” aku balik bertanya.

“Ah, bukan kok, aku, kan, cuma nanya,” jawabnya asal. Tapi, kurasa dia hanya malu dikatakan penakut.

Kami sampai di rumah sekitar pukul sepuluh. Aku sedang bersiap-siap untuk tidur ketika Mama masuk untuk mengucapkan selamat malam.

“Ma, malam ini Shelly boleh tidur di kamar Mama, *nggak?*” tanyaku tanpa berpikir. Belakangan aku menyesal mengatakannya karena Mama langsung menceramahi aku dengan berbagai macam perkataan yang tidak berkaitan dengan topik yang aku tanyakan, seperti aku sebagai anak sulung harusnya memberi contoh yang baik kepada Dino. Atau aku tidak boleh takut pada tikus karena, “Kamu, kan, sudah besar,” begitu kata mama.

Aku turun ke lantai bawah untuk minum ketika sesosok tubuh terlihat berjalan mengendap-endap menuju kamarku.

Aku terkesiap. Siapa itu? Masalahnya lampu besar di lantai atas sudah dimatikan. Pikiran-pikiran aneh mulai merasuki pikiranku lagi. Jangan-jangan itu maling yang mau merampok rumah kami atau jangan-jangan itu adalah alien yang ingin menguasai bumi ini dan menjadikan aku sebagai budak mereka.

Aku mengenyahkan semua pikiran irasional itu dan mulai berpikir menggunakan akal sehatku.

Bayangan tubuh itu tampak sedang membuka pintu kamarku dengan pelan-pelan, Lalu cahaya lampu dari kamarku mulai menampakkan wajah si orang misterius. Ternyata, Dino. Syukurlah! Rasanya aku mulai mati deg-degan sembari bersembunyi di balik sebuah lemari dalam ruang keluarga. Tapi, apa yang dilakukannya di kamarku?

“Baa!! Kamu tertangkap!” aku berteriak mengejutkan Dino yang langsung bergetar ketakutan.

Melihat wajahnya yang pucat, aku merasa kasihan. Pasti dia sangat ketakutan, seperti orang yang baru melihat setan. Setan? Hii, aku jadi takut sendiri.

“Sebenarnya kamu kenapa, sih, No?” tanyaku lembut.

Dino terlihat seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi malu untuk mengatakannya langsung.

“Kenapa, kamu sedang jatuh cinta, ya?” desakku asal.

“Bukannya begitu, Kak, sebenarnya..., sebenarnya Dino merasa aneh dengan rumah ini. Soalnya Dino sering melihat bayangan sesuatu yang bergerak di sekitar pohon mangga itu, Kak. Kemarin Dino sedang menonton TV, lalu Dino lihat ada bayangan dari balik tirai jendela. Tadi Dino lihat bayangan itu lagi, makanya Dino jadi takut. Malam ini Dino boleh tidur sama Kakak, ya?” katanya memohon dengan wajah memelas.

Aku memikirkan kembali apa yang dikatakan adikku. Berarti, kami berdua juga mengalami hal yang serupa.

Aku berkata kepadanya untuk menenangkan diri walaupun sebenarnya aku sendiri merasa takut.

Malam itu kami tidur berdua di kamarku. Jam weker menunjukkan pukul 01.25 ketika aku mendengar suara kerosak di pohon mangga.

Itu bukan suara kelelawar! Itu pasti suara penunggu pohon mangga tengah bermain-main di dahannya pada malam hari.

Aku berusaha tidur kembali. Namun, sulit sekali. Akhirnya, aku berbalik membangunkan Dino yang tidur di sebelahku. Tapi..., mana Dino?

Aku menutup mata dengan selimut. Seluruh

badanku gemetar. Tiba-tiba aku mendengar bunyi sesuatu melangkah.

Sambil membaca ayat kursi, aku memeluk Bubby erat-erat, lalu terdengar suara bantal yang jatuh. Mungkinkah itu Dino?

Kuberanikan membuka mata. Tidak, aku tidak boleh takut karena Tuhan pasti melindungi setiap umatnya. Aku tidak takut, kataku menyemangati diri sendiri.

Aku turun dari ranjang. Kuhidupkan lampu kamar agar kamar terang. Dengan gemetar aku melongok ke bawah kolong ranjang.

Hiiiiiii! Apa itu?

Sesosok makhluk kecil berbulu tampak meringkuk di bawah ranjang sambil memegang gulingku. Matanya yang merah memandang ke arahku. Seram sekali!

"Aku tidak bisa tidur di luar," katanya dengan suara lirih.

"Di luar dingin sekali."

Aku menjerit keras! Seisi rumah terbangun mendengar teriakanku lalu segera masuk ke kamarku. Namun, makhluk kecil itu sudah tidak ada lagi. Hanya terlihat gulingku di bawah kolong ranjang.

Esoknya, rumah kami didatangi seseorang yang katanya pandai mengusir makhluk halus. Ia berjanji akan memindahkan makhluk kecil berbulu itu ke tempat lain. Setelah hampir sejam komat-kamit, ia bilang makhluk halus itu sudah berhasil dipindahkan.

Malam berikutnya kami tidur sekamar dengan mama dan papa. Meski ranjang di kamar itu besar, tapi terasa sesak di penuh kami berempat.

Kini, boneka Bubby sudah tidak menarik hatiku. Mama sudah membuangnya ke tempat sampah. Meski sedih, aku merasa tega membuangnya. Aku tak sanggup

mendekap Bubby lagi. Aku yakin makhluk itu pasti pernah memeluk Bubby malam sebelumnya.

Dua malam kemudian, aku dan Dino masih tidur bersempit-sempit di kamar Mama dan Papa.

Pada malam ketiga, matakku tidak dapat terpejam. Kedua orang tuaku dan Dino sudah tertidur lelap.

Tiba-tiba terdengar kerosak pohon jambu yang terletak di samping kamar orang tuaku. Mungkinkah itu kelelawar yang mencari makan?

Pohon jambu itu, kan, belum ada yang masak buahnya.

Atau, mungkin di pohon itu juga ada penunggunya?

Aku bergidik. Bulu kudukku merinding. Aku merasa ada suara di kolong ranjang. Entah keberanian seperti apa yang membuatku menghidupkan lampu kamar kembali. Kutengok kolong ranjang

Ya Tuhan! Terlihat makhluk kecil berbulu itu memeluk Bubby di kolong ranjang. "A k u sudah mencoba tidur di pohon jambu," suaranya mengiba.

"Tapi, kolong ranjangmu tetap jauh lebih nyaman."
Aku pingsan. Tak sempat menjerit lagi.

Di Penghujung Pengabdian

Azizatus Suhailah
SMA N 1 Padang Panjang

“....Dan, hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan “ah” kepada keduanya dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah perkataan yang mulia.” (QS Al Israa 23) .

“SAYA Saya kira rapat kita sampai di sini dulu, saya harap kegiatan sosial kita berjalan lancar. Jangan lupa, di samping berusaha kita juga harus berdoa. Nah, selamat bekerja.” Faiz mengakhiri rapat dewan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Faiz adalah ketua

bidang yang bergerak di bidang sosial tersebut. Mereka akan mengadakan bakti sosial berupa penyuluhan flu burung di daerah pedesaan. Rencananya, mereka akan melaksanakan kegiatan tersebut selama dua hari.

Melati tergesa membereskan bukunya. Ia harus pulang secepatnya. Ia memungut penanya yang terjatuh. Pena itu menggelinding jauh. Melati menggerutu. Buru-buru ia keluar ruang rapat. Tergesa ia menyusuri koridor dan menuruni anak tangga. Seseorang yang berdiri di ujung tangga sedang memperhatikannya. Melati terkesiap. Faiz. Ada apa dia menunggunya?

"Melati, boleh minta tolong?" kata Faiz cepat. Tampaknya dia sama tergesanya dengan Melati.

"Ya, ada apa?"

"Tolong fotokopikan blanko ini 1.000 lembar," Faiz menyodorkan selebar kertas. Melati mengernyit. Baru kali ini ia disuruh memfotokopi sebanyak itu.

"Mm..., itu untuk anak baru yang Ospek besok," Faiz buru-buru menambahkan sambil cengengesan. Salah tingkah. Kening Melati normal kembali.

"Baik, insya Allah besok aku bawaan," sahut Melati pendek dan segera pergi. Baru berjalan tiga langkah, Faiz kembali menyapa gendang telinganya.

"Melati..."

"Ya...?" Melati menoleh.

"Syukron," Faiz tersenyum. Melati mengangguk. Ia mempercepat langkahnya menyusuri koridor lantai satu. Sesampai di gerbang, ia berlari kencang, seperti dikejar hantu. Semua menatapnya heran. Melati tak peduli, tanpa mengurangi kecepatan ia melesat ke lapangan parkir. Gadis itu melirik jam tangannya. Jam lima.

"Astaga, aku terlambat. Belum salat Asar lagi. Wah, gawat nih," gumam gadis berjilbab lebar itu. Ia

membanting pintu mobil, segera melarikan mobilnya pulang. Kertas tadi terlupakan begitu saja.

Lima belas menit kemudian, Melati tiba di rumah megah berarsitektur Belanda. Ia memasukkan mobilnya ke dalam garasi. Didorongnya pintu depan. Tidak terkunci. Syukurlah Euis sudah pulang. Mudah-mudahan dia sudah masak untuk makan malam. Melati menghela napas lega. Hari ini sungguh melelahkan. Semalam ia tidak tidur karena harus menyelesaikan tiga laporan sekaligus. Satu untuk praktikumnya dan dua lagi adalah laporan keuangan dewan sosial. Maklum, tahun lalu dia diangkat sebagai bendahara dewan sosial fakultas, jadi jadwalnya padat. Sulit mencari waktu untuk istirahat. Apalagi, sekarang murid privatnya bertambah lima orang. Biasanya selepas maghrib bocah-bocah yang duduk di bangku SD itu datang ke rumah untuk belajar bahasa Inggris.

Melati melewati ruang tamu. Tidak ada orang. Melati berjalan ke dapur. Ia ingin melepaskan dahaganya yang sejak siang tadi belum tersentuh air. Kegiatannya hari ini sangat padat. Di samping menjadi bendahara dewan sosial, ia juga merangkap menjadi panitia Ospek mahasiswa baru. Ia sangat lelah.

Melati meraih sebotol air mineral di dalam kulkas. Ia mengempaskan tubuhnya di sofa. Gadis itu mengipas-ngipas. Rupanya AC tidak mampu mendinginkan tubuhnya yang kepanasan. Melati melemaskan punggungnya santai sambil pikirannya mengkalkulasi biaya transportasi yang tadi belum sempat dibahas di ruang rapat.

Tubuhnya terlalu lelah dan pikirannya terlalu sarat beban untuk menyadari apa yang sudah terjadi di dapur mewah yang luas itu. Ia baru saja menghabiskan botol pertamanya dan hendak meraih botol ke dua ketika tiba-

tiba tutup botol air mineral itu terjatuh. Melati membungkuk untuk memungutnya. Seketika ia teranga.

Di lantai berserakan puing-puing pecahan piring. Sup yang dibikannya tadi berserakan di mana-mana. Gelas kesayangannya pecah. Di sudut ruangan, nasi menumpuk, menggunung seperti istana pasir di pantai. Kursi-kursi terbalik. Jelas, ada yang baru saja mengamuk di ruang makan.

Di antara pecahan kaca itu tercecer noda darah. Melati terperanjat. Otaknya berputar panik. Jangan-Jangan...

Melati segera berlari ke seluruh bagian rumah mencari sumber kehancuran ini. Berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi, Melati memikirkan kemungkinan-kemungkinan. Bisa saja seseorang masuk rumah dan menghancurkan ruang makan, sebab pintu depan tidak terkunci. Tapi, mengapa hanya ruang makan?

Mulai dari ruang tamu, kebun, kolam ikan sampai ke pekarangan rumah, ia terus mencari. Tidak ada siapa-siapa. Pintu kamar Euis terkunci. Dari dalam terdengar alunan Backstreet Boy, kesayangan Euis. Ia menghela napas lega, setidaknya adiknya aman. Melati memeriksa kamarnya. Semuanya aman, tidak ada yang hilang. Dokumen-dokumen penting masih tersusun rapi di dalam lacinya. Lalu Melati melongok ke kamar ibunya melalui pintu penghubung antara kamarnya dan kamar ibunya. Kosong.

Jantungnya berdegup kencang. Mungkinkah seseorang masuk dan menculik ibunya? Apa-apaan ini.

Bagai terbang, Melati berlari panik ke bawah mencari ibunya. Biasanya ibu suka duduk di kursi malas dekat kolam ikan. Tapi, ibunya tidak ada. Melati semakin

cemas. Ia menjerit memanggil adiknya. Tidak ada jawaban. Melati tidak tahu harus berbuat apa. Ia terhenyak. Otaknya tidak berfungsi normal. Perutnya yang kosong menggeliat aneh, seperti dilemparkan dari tempat yang tinggi.

Mata gadis itu berkaca-kaca. Apa yang harus ia lakukan? Ia tidak ingin masalah ini sampai diketahui tetangga. Mereka akan semakin mencemoohnya. Lagi pula mereka tidak mau dekat-dekat rumahnya. Ia tidak punya pilihan lain.

Akhirnya, ia menelepon polisi. Dengan napas terengah dan suara yang tak terkendali, ia mengabarkan bahwa ibunya hilang. Polisi berusaha menenangkannya. Panik, ia menceri-takan detail kejadian yang baru saja ia alami. Polisi itu berjanji akan segera datang ke rumah.

Melati terhenyak. Bagaimana ibu bisa hilang? Bukankah ia sudah berpesan pada adiknya untuk menjaga ibu di rumah sore ini saja. Ia sudah bilang bahwa ia akan pulang terlambat.

Melati berjalan gontai menuju kamar adiknya. Pikirannya yang sudah letih semakin dibuat runyam oleh kejadian ini. Kalau begini masalahnya, baru akan selesai beberapa hari lagi atau mungkin berminggu-minggu. Melati tidak bisa membayangkan berapa waktu yang tersita untuk ini. Jadwalnya sangat padat. Nanti malam ia harus mengetik makalah, menerjemahkan buku dan menyelesaikan setumpuk laporan lain.

Kelelahan yang melandanya membuat ia tersulut emosi. Kali ini adiknya sudah keterlaluan. Seenaknya saja ia membiarkan ibu pergi sampai hilang seperti ini. Melati sudah berada di depan pintu kamar adiknya. Gadis itu tersentak, ia belum salat Asar.

Melati berbalik. Ia mengurungkan niatnya menegur

adiknya. Mereka bisa berdebat sampai tiga jam membahas masalah ini. Padahal, waktu salat Asar hampir habis. Melati berjalan gontai ke kamarnya, ranjang merah mudanya yang empuk menggodanya untuk berbaring di sana, sebentar saja. Melati menggelengkan kepala, terus ke kamar mandi.

Darah berceceran di lantai kamar mandi biru muda itu.

Melati terpekik

“Astaghfirullah, Ibu.”

Melati terbelalak ngeri melihat sosok wanita paruh baya di depannya. Dia sedang asyik bermain air. Melati segera memeriksa ibunya. Kakinya terluka dalam. Melati mencabut serpihan kaca dari kaki wanita itu. Keran air tidak terkunci, membiarkan mengalir lepas dan menggenang. Air itu kini berwarna merah. Melati merinding. Ia tidak tahu sudah berapa banyak darah yang keluar. Ibunya terlihat pucat. Wanita itu sama sekali tidak tampak kesakitan.

Melati segera membawa ibunya yang basah kuyup itu ke kamar. Melati mengganti bajunya dan membalut luka-luka itu dengan perban. Serpihan kaca lain keluar bersama darah segar. Melati menatap ibunya kasihan. Matanya berkaca-kaca. Pasti ibunya melakukan ini karena ia pulang terlambat. Ibunya sering mengamuk kalau ia tidak berada di rumah pada waktunya.

Melati membaringkan ibunya di ranjang. Menyelimutinya dan mengecup kening wanita itu. Namun, ibunya hanya diam tanpa ekspresi. Melati membisikkan kata-kata cinta pada ibunya. Ia selalu mengatakannya setiap saat ada kesempatan. Tidak peduli ibunya menerimanya atau tidak. Hampir lupa, ia segera menelepon polisi mengabarkan bahwa ibunya sudah ditemukan. Takut kedatangan polisi akan menyita

perhatian tetangga yang sering melongok di balik tembok rumahnya.

Pukul enam. Semburat jingga berangsur-angsur menuruni langit.

Melati buru-buru salat Asar.

* * *

"Kamu ini bisa jaga amanat *nggak sih*," Melati menatap adiknya garang.

"Kakak kan sudah bilang, kakak cuma terlambat dua jam. Masak jaga Ibu dua jam saja kamu *nggak* becus. Kamu tahu akibatnya, eh? Ibu bisa kehabisan darah, tahu!" Melati menegur adiknya gusar. Lawan bicaranya hanya diam tanpa ekspresi.

"Memangnya, *kenapa?*" Euis menantanginya. Wajah ABG itu mulai menampakkan harimaunya

"Aku bosan begini terus. Aku bosan lihat Ibu *kayak* gini terus. Dari dulu sampai sekarang *nggak* ada perubahan. Mengapa ibu tidak dimasukkan ke rumah sakit jiwa saja. Merepotkan," gerutunya.

"Jaga mulut kamu!" Melati menatap adiknya tajam.

"Kamu benar-benar keterlaluan. Setan apa yang merasuki kamu sampai kamu tidak punya belas kasihan seperti ini. Dia itu ibu kita. Tak sepatasnya kita memasukkannya ke rumah sakit jiwa. Lagi pula aku yang merawatnya, sedangkan kamu *nggak* berbuat apa-apa. Minta tolong *jagain* dua jam saja kamu sudah buat ibu kehilangan banyak darah. Anak macam apa kamu," suaranya meninggi. Ia tidak sanggup lagi menahan emosi yang meluap-luap. Kepalanya berdenyut-denyut. Pusing.

"Seharusnya kakak yang tanya diri kakak sendiri. Anak macam apa kakak. Semua gara-gara kakak. Ibu hilang ingatan gara-gara kakak. Ayah meninggal juga gara-gara kakak. Dasar pembunuh," suaranya tidak

kalah tinggi. Telinganya panas mendengar suara kakaknya yang menyudutkannya telak.

Melati terdiam. Wajahnya merah padam.

“Seharusnya kakak yang bertanggung jawab atas semua ini. Bukan aku. Dia itu bukan ibuku. Ibuku tidak gila seperti itu. Kakak yang telah membunuh ibuku,” Euis menghardiknya kejam.

Tubuh Melati bergetar hebat. Kepalanya semakin berdenyut tak tertahankan. Tanpa sadar tangannya sudah terkepal hendak meninju adiknya. Melati beristigfar dalam hati. Dia berusaha meredam kemarahannya yang tak terkendali. Dadanya nyeri seperti ditusuk-tusuk sembilu. Melati menahan air mata. Menghela napas panjang, gadis itu berusaha menata emosinya.

“Bagaimanapun juga dia ibu kita. Dia yang telah membesarkan kita. Tak ada salahnya kita merawatnya. Kapan lagi kita menunjukkan bakti kita pada ibu,” suara Melati menurun meraih pundak adiknya. Euis menepis tangannya kasar.

“Alaaah, jangan sok suci, *deh*. Cukup orang lain yang tertipu dengan penampilan kakak yang sok alim itu. Kakak tidak bisa menipuku. Kakak tetap pembunuh meskipun di luar kakak tampil sebagai malaikat. Pokoknya, aku tidak mau merawat dia. Aku tidak mau mengurus perempuan gila itu. Apalagi, dengan pembunuh seperti kamu. Titik!”

Melati sudah tidak sanggup lagi menguasai dirinya. Tanpa ia sadari tangannya mendarat keras di pipi adiknya. Darah mengucur dari sudut bibir Euis.

“Aku bukan pembunuh, keparat,” geramnya.

Hening.

Lama Euis terdiam. Air mata mulai mengalir pipinya yang merah padam.

“Aku benci kakak. Aku tidak mau ketemu kakak lagi. Dasar pembunuh. Aku benci kakak,” lengking Euis. Ia memegang pipinya yang nyeri setelah ditampar kakaknya. Air mata mengucur semakin deras. Tanpa berkata apa-apa, ia berlari keluar rumah. Gadis itu membuka pintu garasi kasar. Ia melarikan mobilnya pergi tanpa menghiraukan teriakan kakaknya yang menyuruhnya kembali.

Melati melemparkan dirinya ke lantai. Seperti Euis, air mata pun mulai membasahi pipinya. Dia tidak menyadari, ternyata sedari tadi ibu menonton adegan pertengkaran mereka. Sudut mata wanita itu meneteskan air mata. Melati berlari menubruk ibunya.

“Maafkan Melati, Bu. Melati tidak berdaya. Melati tidak mampu menyembuhkan ibu. Semua ini salah Melati. Seharusnya Melati yang mati, bukan ayah.”

Gadis itu tersedu memeluk ibunya. Tapi, yang dipeluk memalingkan muka. Melati tidak peduli. Apakah ibunya akan mengerti atau tidak. Ia tetap tidak mau melepaskan ibunya. Sudah ribuan kali ia bersujud memohon maaf dari ibunya. Jutaan kali ia mengungkapkan penyesalannya pada wanita itu meskipun ibunya hanya menatapnya hampa, kadang penuh kebencian.

Melati membawa ibunya ke kamar. Meruqyahnya dan menidurkan wanita itu. Jam besar di ruang keluarga berdentang sebelas kali.

Pukul sebelas malam.

Melati baru saja hendak membaringkan tubuhnya yang lelah. Seketika ia teringat, ia belum memfotokopikan blanko yang diberikan Faiz. Tanpa pikir panjang, Melati segera melarikan mobilnya ke tempat fotokopi dekat kampus.

“Maaf, Mbak, baru bisa siap satu jam lagi.

Soalnya banyak antrian,” laki-laki di tempat fotokopi itu menyatakan penyesalannya.

“Ah, *nggak* apa-apa. Saya tunggu di sini saja,” kata Melati letih. Ia tidak punya pilihan lain. Hanya itu satu-satunya tempat fotokopi yang masih buka malam itu. Ia mengambil mushaf dalam saku jaketnya dan membacanya tanpa suara.

“Eh, sekarang kan malam Jumat Kliwon. Ihhh... ngeri *gue*.”

Laki-laki yang duduk di belakang Melati bergidik.

“Ah, kuno *lu*. Jaman sekarang mana ada hantu, Coy. Hantu cuma ada di dongeng dan dalam perut *lu*.” Laki-laki yang sedang memfotokopi itu menyahut.

“Sok berani, *lu*. Roh halus itu benar-benar ada, *tahu*,” temannya menimpali.

“Jangan salah *men*, *Lu* ingat *nggak*, tiga tahun lalu, di sana ada orang dirasuki roh halus,” dia menuju ujung jalan.

“Sampai sekarang dia masih gila,” lanjutnya dramatis seperti menceritakan dongeng horor.

“Waktu mendengar kabar bahwa wanita itu kesurupan, suaminya kena serangan jantung dan langsung mati.”

Melati tersentak. Tilawahnya mendadak terhenti.

“Kasihannya anaknya, sudah jatuh tertimpa tangga pula. Anak itu kuliah di sini. Yang mana ya, orangnya?”

Temannya yang satu lagi mengangkat bahu. Tak urung, bulu kuduknya juga berdiri. Cepat-cepat ia menyelesaikan pekerjaannya. Jangan-jangan hantu itu di belakang mereka. Hii...

Melati terhenyak. Perempuan malang yang dibicarakan laki-laki itu adalah dirinya. Wanita yang gila sampai sekarang itu adalah ibunya. Dia tidak kuasa membendung air mata. Bagaikan sebuah film,

kenangan pahit itu berputar dalam benaknya. Tanpa bisa ia cegah.

Kejadian itu berawal dari pertengkarnya entah untuk ke berapa kali dengan ibunya. Dia ingin merayakan kelulusannya bersama teman-teman di puncak gunung. Ibunya tidak setuju. Ia ngotot mau pergi.

"Ibu ini *gimana, sih?* Hari gini masih takut sama roh halus. Ibu ketingalan jaman. Teman Melati sudah banyak yang ke sana. Mereka baik-baik *aja, kok,*" Melati sewot. Ia menatap ibunya galak.

"Sekarang, *kan* malam Jumat Kliwon, sayang. Banyak roh halus bergentayangan di luar sana. Apalagi di gunung."

"Sekarang itu tidak ada hantu-hantu lagi. Hantu cuma ada di dongeng dan film horor," tukasnya kasar.

"Ibu khawatir, Nak. Nanti kalau tiba-tiba kamu terjatuh, *gimana?* Gunung itu berbahaya, Nak," ujar ibunya sabar.

"Alaah, bilang *aja* ibu mau menghalangi Melati. Ibu *nggak* mau *liat* Melati senang."

Melati menyudutkan ibunya. Ia pergi mengurung dirinya di kamar. Sejam kemudian gadis itu keluar hendak pergi.

"Mau ke mana, sayang?"

"Ke rumah teman, belajar," jawab melati ketus.

"Belajar *apaan* lagi, *sih?* Kamu kan sudah selesai ujian?" kata ibu lembut. Melati tersudut.

"Bodo, ah."

Tanpa menghiraukan ibunya Melati pergi. Perempuan itu hanya bisa mengurut dada. Melati sangat bahagia. Ia adalah anak kebanggaan ayahnya. Ia pintar, cantik dan baru saja lulus di Fakultas Kedokteran perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Tidak ada yang bisa menghalanginya, termasuk ibu yang dianggapnya

kuno itu. Lagi pula ini adalah kesempatan emas yang tidak boleh disia-siakannya. Davis, cowok bule yang selama ini ditaksirnya ingin mengungkapkan cinta padanya di puncak gunung itu.

Tengah malam, Melati dan teman-temannya sampai di puncak gunung. Angin dingin bertiup kencang. Namun, Melati sama sekali tidak kedinginan. Malahan, ia merasa sejuk.

Mereka memandang ke bawah.

Pemandangan yang sungguh indah. Lampu-lampu kota berkelap-kelip di bawah mereka, bagaikan intan berlian berserakan. Melati bersorak, belum pernah ia melihat pemandangan malam yang seindah ini. Purnama bersinar terang, membuat suasana menjadi sangat romantis.

Davis membawa Melati ke tempat yang agak gelap. Cowok itu mengatakan bahwa ia sudah lama memendam perasaan ini. Dan, ia ingin Melati menjadi pacarnya. Gadis itu berbunga-bunga. Tanpa berpikir panjang, Melati menerima cinta cowok itu. Davis tersenyum. Dia mendekati Melati, hendak menciumnya.

Detik itu juga, mereka dikejutkan dengan jeritan melengking mengerikan di bawah mereka. Seseorang terjatuh berguling-guling sampai ke lereng gunung. Siapa yang mendaki gunung sendirian tengah malam begini? Setahunya hanya mereka yang mendaki gunung hari itu.

Mereka segera turun ke bawah untuk melihat apa yang terjadi. Seorang wanita tergolek berlumuran darah. Melati terperanjat. Mulutnya ternganga. Wanita itu adalah ibunya.

* * *

Hari-hari menyakitkan setelah itu sulit dilukiskan. Melati tidak pernah bermimpi punya nasib seperti itu.

Rupanya wanita itu berusaha mengikuti anaknya untuk mencegahnya. Wanita malang itu tersesat.

Setelah itu ia sudah tidak lagi mengenali perempuan yang sudah melahirkannya itu.

Ibunya terus-menerus kesurupan. Ia menjerit-jerit sambil menjambak-jambak rambutnya. Persis orang gila.

Diagnosis dokter menyatakan ada beberapa urat syaraf di kepalanya terganggu. Alhasil, ibunya hilang ingatan. Sangat kecil kemungkinan ibunya akan pulih, sebab yang terganggu itu adalah pusat ingatan di otak.

Akan tetapi, paranormal menyatakan lain lagi. Ibunya dirasuki roh jahat. Roh jahat itu selalu mencari mangsa setiap malam Jumat Kliwon. Itulah sebabnya tidak ada orang yang berani keluar tengah malam saat malam Jumat Kliwon. Konon, roh tersebut akan selalu menguasai mangsanya sampai dia meninggal.

Ayah yang baru pulang dari Jerman langsung kumat penyakit jantungnya mendengar tragedi ini. Akhirnya, laki-laki yang selama ini sangat membanggakan Melati di depan kolega bisnisnya itu meninggal. Melati benar-benar terpuruk.

Meskipun ayahnya mewariskan seluruh hartanya pada anak kesayangannya, tetap saja Melati tidak berdaya. Kini, setelah semuanya tidak bisa diharapkan lagi, barulah ia sadar.

Kekayaan, otak yang cerdas tidak berarti apa-apa untuk membuatnya bahagia. Selama ini ia terlalu sombong dengan kecantikan, kecerdasan, dan ketenaran sebagai anak orang kaya yang dimilikinya.

Sebaliknya, ia meremehkan adiknya. Dia tidak punya kelebihan seperti yang ada pada dirinya. Dia tidak begitu cantik dan otaknya juga pas-pasan. Ayah lebih menyayangi Melati daripada adiknya.

Sekarang, dialah pewaris harta ayahnya yang melimpah. Itulah sebabnya, Euis membencinya hingga sekarang. Ia menganggap ini tidak adil. Memang ayahnya tidak mengetahui bagaimana semua ini terjadi. Siapa dalang di balik peristiwa ini. Ayahnya langsung meninggal setelah koma selama seminggu. Namun, jauh sebelumnya ia sudah membuat surat wasiat. Melati tidak mengerti mengapa ayahnya membuat surat wasiat secepat itu.

Melati semakin hancur dalam lumpur keputusasaannya.

Sejak saat itu, ibunya selalu menatapnya dengan penuh kebencian. Perilakunya berubah seratus delapan puluh derajat. Ibu yang dulu sangat telaten dan lembut, kini berubah seperti anak-anak. Celaknya, wanita itu selalu berusaha menyiksanya tanpa ampun, seolah-olah ingin membalas dendam. Melati tidak mampu berbuat apa-apa.

Tepat saat penguburan ayahnya, Davis memutuskannya dengan alasan ia tidak mau punya pacar anak orang gila. Ia malu di depan teman-temannya. Melati menangis menghiba supaya Davis tidak meninggalkannya, setidaknya sampai ia cukup punya kekuatan menghadapi nasib ini.

Tanpa memedulikan Melati, laki-laki itu kembali ke Amerika. Melati terdepak. Ia tidak sanggup lagi menanggung penderitaan hidup yang bertubi-tubi menghimpitnya sekaligus. Ia tidak kuat lagi.

Di suatu malam yang dingin, tepat tiga hari setelah ayahnya meninggal, Melati memutuskan untuk mengakhiri hidupnya yang sudah tidak berguna. Ia melompat dari lantai tujuh kantor ayahnya.

Namun, usaha bunuh diri itu gagal.

Ustaz Jafar dan istrinya, Umi Fathi, berhasil

mencegahnya melakukan perbuatan hina itu. Ia meraung-raung memberontak. Umi Fathi memeluknya, berusaha menenangkan dirinya yang sudah gila, seperti ibunya. Umi Fathi dan Ustaz Jafar membawanya ke pesantren rehabilitas narkoba. Ia ditempatkan di ruangan khusus.

Setiap malam, Melati diperlakukan layaknya pasien rehabilitasi. Ia dimandikan dengan air dingin menusuk tulang. Ia mengamuk semakin tak terkendali. Sekelompok wanita berjilbab memegangnya sambil bertakbir. Umi Fathi mengucapkan ayat-ayat yang tidak dikenalnya. Ia diruqyah.

Umi Fathi dan ustaz Jafar tidak hilang akal. Mereka mengambil alih kendali rumahnya. Ibunya dimasukkan ke rumah sakit jiwa untuk sementara. Euis ditempatkan di asrama. Sementara itu, Melati tetap meringkuk di balik jeruji panti rehabilitasi, layaknya seorang narapidana.

Berkali-kali Melati tetap berusaha untuk bunuh diri. Tapi, wanita-wanita itu telah berhasil mencegahnya. Merekalah yang mengembalikan semangat hidupnya. Memberinya kekuatan untuk bertahan. Memaksanya bangun tiap malam untuk salat tahajud dan meruqyahnya. Melalui mereka, hidayah Allah datang padanya. Melati berangsur-angsur pulih dan mulai bisa menerima nasibnya yang memang mau tidak mau sudah berada di pundaknya. Sekarang, ialah kepala keluarga. Ia yang bertanggung jawab atas ibu dan adiknya.

Akhirnya, Melati memutuskan, ia akan merawat ibunya sendiri, tidak akan membawanya ke rumah sakit jiwa sesuai dengan tuntutan Euis. Atas saran ustaz Jafar ia meruqyah ibunya setiap salat. Akibatnya, ia terpaksa cuti dari kuliah. Ia harus merawat ibunya sepanjang waktu, Tapi usaha itu tidaklah mudah.

Tahun pertama, Ibu selalu menamparnya setiap kali Melati mencoba menyuapinya makan, melemparkan piring dan gelas ke dinding, mengotori tugas-tugas kuliahnya dengan tanah dan melemparnya ke dalam kolam. Euis pun berubah kasar. Dia sudah tidak lagi hormat kepadanya. Dia selalu menudingnya sebagai penyebab semua kehancuran ini.

Melati bagaikan merawat dua anak balita yang egois dan manja sekaligus. Ia tidak bisa pergi kuliah karena ibunya selalu mengamuk begitu ia meninggalkannya. Akan tetapi, jika ia berada di dekat ibunya, wanita itu selalu berusaha mencelakainya.

Melati hanya bisa keluar rumah kalau ibunya sedang tidur. Akibatnya ia hanya belajar secara otodidak di rumah. Menyerahkan tugas kuliah pun, ia harus datang tengah malam mengganggu dosennya. Tidak semua dosen mau menerimanya. Susah payah ia memberi pengertian pada dosen tentang keadaannya. Untunglah, Faiz mau menolongnya. Ia membujuk ayahnya yang menjabat sebagai rektor universitas untuk memberi Melati keringanan.

Semakin hari tubuh Melati semakin kurus akibat kurang tidur. Lingkaran hitam menghiasi matanya yang cekung.

Tahun kedua, ibunya sudah mulai tenang dan tidak lagi melempar barang-barang dan membuat ruangan porak-poranda. Namun, ibunya punya kebiasaan baru, ia selalu duduk di kursi malas dekat kolam ikan dan melamun di sana. Kadang-kadang ia bergumam tidak jelas dan tak jarang ia tertawa sendiri. Ibunya pun selalu mengamuk kalau ia pulang terlambat.

Sekarang, menginjak tahun ketiga, ibunya tidak menunjukkan kemajuan apa-apa. Melati hanya mampu menangis meratapi nasib ibunya. Rasa bersalah selalu

menghantuinya ke mana saja pergi. Tak peduli betapa pun ia memohon ampun pada Allah. Karma itu benar-benar telah menamparnya kejam. Euis yang dulu selalu hormat padanya, kini balik melecehkannya, seperti yang ia lakukan pada ibu saat ia seumur Euis. Tiga tahun lalu.

“Sudah selesai, Mbak?” laki-laki itu membuyarkan lamunannya. Melati berbalik kaget. Ia tidak bisa menyembunyikan matanya yang sembab dan wajahnya yang bersimbah air mata pada mereka. Laki-laki itu menatapnya heran.

“Mengapa dia menangis?” dia berbisik pada temannya.

“Jangan-jangan dia orangnya.”

Mereka terus memperhatikannya sampai mobilnya menghilang di balik tikungan jalan.

* * *

Ini adalah malam ketiga ia tidak tidur. Untuk ke sekian kalinya, ia membasahi sajadahnya dengan air mata.

“Ya Allah, jika ini memang nasib hamba, berilah hamba kekuatan untuk mengarungi hidup ini ya Allah. Jadikanlah perjuangan hamba merawat ibu sebagai penebus dosa-dosa hamba pada Ibu. Hamba sungguh tidak berdaya atas takdir-Mu. Hanya Engkaulah tempat hamba meminta pertolongan. Hamba pasrah, ya Allah,” rintihnya pilu.

Melati tertidur di atas sajadahnya yang basah. Sementara itu, ibu terlelap di ranjang di atasnya.

Dalam tidurnya Melati bermimpi, ia melihat ibunya di ujung jalan melambai ke arahnya. Wanita cantik itu terseyum. Ah, sudah lama wanita itu tidak tersenyum padanya. Sejak peristiwa itu, kalau pun ibunya tersenyum, bukan lagi senyum seorang ibu yang penuh

kasih. Senyumnya lebih mirip seringai binatang. Sinis dan buas. Penuh kebencian.

Melati berusaha mengejar ibunya. Tapi, ibunya semakin jauh. Melati berteriak memanggil-manggil ibunya sampai ia merasa kerongkongannya kering, seperti akan robek.

Ia mengerahkan segenap tenaga untuk mengejar ibunya. Entah sudah berapa jauh ia berlari, tidak juga ada tanda-tanda ia akan mendapatkan ibunya. Ia terus berlari dan berlari.

Akhirnya, ia berhasil meraih ujung baju ibunya. Melati memeluk lutut ibunya. Mencium kakinya. Berharap akan sepotong maaf dari wanita malang yang telah ia buat menderita.

"Ibu, maatkan Melati. Melati menyesal. Apa pun akan Melati lakukan untuk menebus dosa Melati. Asalkan ibu mau memaafkan Melati. Melati sangat mencintai Ibu," lirihnya. Ia membasahi kaki ibunya dengan air mata.

Tapi, ibunya hanya diam dan berlalu meninggalkan Melati. Gadis itu meraung melolong, memanggil ibunya seperti anak anjing ditinggalkan induknya. Melati merintih kesakitan. Tangisannya sungguh menyayat hati.

Melati terbangun. Wajahnya bersimbah air mata. Ia mendapati dirinya sedang memegang ujung mukena. Ia terperangah. Mukena itu adalah milik wanita yang sedang membaca Alquran di depannya.

"Ibu...?" Melati terbelalak.

Ibunya menoleh. Tersenyum padanya. Senyum itu..., ya, persis seperti dalam mimpinya. Senyum yang didapatinya tiga tahun yang lalu. Senyum ibu yang penuh kasih. Melati mengucek-ngucek matanya. Mimpikah ia? Mungkinkah ibunya...?

"Malam sayang, kamu ketiduran ya?" suara lembut

ibu bergema di telinganya. Suara itu terakhir kali didengarnya saat ia hendak meninggalkan ibunya. Ada apa ini? Melati kebingungan.

Keningnya berkerut, berusaha mencerna apa yang terjadi di hadapannya.

“Makanya, kalau belajar itu jangan sampai larut malam begini. Lihat *tuh*, mata kamu cekung. Terlalu sering begadang ya?” wanita itu membelai pipinya. Menyentuh matanya. Melati terkejut. Ia tidak bermimpi.

Ibunya sudah kembali

Melati memekik gembira. Ia sujud syukur. Ini sungguh keajaiban. Ibunya sembuh. Melati menubruk ibunya. Wanita itu hanya tersenyum. Agaknya ia mengerti dengan perasaan anaknya.

“Ibu baru saja kembali dari perjalanan panjang, sayang.” Ibu membelai kepalanya lembut. Air mata mulai mengalir kelopak mata Melati yang cekung dan menghitam.

“Ibu mendengar kamu mengigau memanggil ibu. Kamu merintih meminta maaf pada ibu.”

Sejenak ibunya terdiam. Menghela napas panjang, ibunya berkata.

“Sudahlah, tidak ada yang perlu dimaafkan. Ibu sudah memaafkanmu sejak kamu pergi meninggalkan Ibu. Ibu sangat mencintaimu, Nak.” Ibu tersenyum lembut membelai kepalanya.

Suara ibu bagaikan nyanyian surga. Menyiram Melati dengan kesejukan bak air dan telaga surga yang membasahi jiwanya yang kering kerontang. Melati terisak.

“Melatilah yang membuat ibu seperti ini. Kalau saja Melati mau mendengar ucapan Ibu, semua ini tidak akan terjadi.”

“Sudahlah, Anakku, yang berlalu biarlah berlalu.”

Kali ini ibu menarik tubuh Melati dalam pelukannya. Melati terus menangis: Ia tidak mampu berkata apa-apa. Seluruh kata seakan menguap dalam malam yang dingin itu.

“Apa yang selama ini ibu lakukan padamu, selama ibu hilang ingatan?” ibunya bertanya lembut.

Tersedu, Melati menceritakan semuanya. Mulai dari kematian ayah, usahanya untuk bunuh diri, kedatangan ustaz Jafar dan istrinya hingga kepergian Euis.

“Ibu mengerti, jiwa Euis masih labil. Sabarlah menghadapinya, Nak. Ibu yakin, suatu hari dia akan kembali menjadi Euis yang dulu,” ibu menasihatinya bijak.

“Pasti kamu sangat tersiksa selama Ibu hilang ingatan, ya?” ibu tersenyum. Melati menangis terharu. Allah telah menjawab doanya selama ini.

“Tidak ada yang sia-sia, Bu. Musibah ini membuka mata Melati tentang hidup. Melati tidak menyesal menjalani ini semua. Melati ikhlas. Demi ibu, Melati bersedia melakukan apa saja,” Melati tersenyum.

“Kamu memang anak kebanggaan ayah dan ibumu,” ibu menatapnya sayang. Tetap memeluknya, wanita itu menadahkan tangannya berdoa.

“Ya, Allah, jadikanlah penderitaan anakku selama merawatku menjadi penghapus dosa-dosanya. Aku tidak ingin dia masuk neraka karena dosanya.”

Mata Ibu berkaca-kaca. Melati tidak dapat melukiskan kebahagiaannya. Ia belum pernah sebahagia ini. Melati memeluk ibunya semakin erat.

Dua ibu dan anak itu tenggelam dalam lautan kasih sayang yang sempat terpenggal sekian lamanya.

“Ibu titip Euis ya, Nak,” ibu berbisik. Melati mengangguk. Ia meringkuk dalam pangkuan ibunya seperti yang sering ia lakukan saat masih kecil. Lama

gadis itu memeluk ibunya.

Keheningan malam menambah erat jalinan cintanya pada wanita itu.

Melati merasakan pelukan ibunya melonggar. Pelan, ia membaringkan ibunya. Mata wanita itu tertutup rapat. Melati merapikan selimut ibunya. Menatap wajah yang bening dan wangi itu lama.

Azan Subuh bergema. Pagi telah turun ke bumi. Melati membangunkan ibunya. Ia hendak mengajak ibunya salat berjamaah. Sudah lama mereka tidak salat Subuh berjamaah.

Namun, ibunya tidak bergerak apalagi bersuara. Sambil mengernyit heran, tanpa sadar Melati meraba pergelangan tangan ibunya. Tidak berdenyut. Ibunya sudah tiada. Melati tersungkur memeluk tubuh ibunya yang mulai membeku.

Yaa ayyatuhannafsul muthmainnah,
irjii ila rabbiki rhadiayatan mardhiyyah.

Fadkhuli ti 'ibbadi wadkhuli jannati
(wahai jiwa yang tenang
kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang
puas lagi diridai-Nya
maka masuklah ke dalam golongan hamba-
hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku)

Air mata gadis itu kembali merebak. Ia tidak tahu persis bagaimana perasaannya. Ia sedih, tapi juga bahagia sebab ibunya telah kembali menghadap Tuhannya dengan keimanan, bukan dengan kekafiran seperti yang selama ini ia takutkan.

Meski ia sadar ibunya sudah tak bernyawa, ia tetap memeluk wanita itu tanpa ingin melepaskannya lagi. Tubuh yang sudah tak bernapas itu tak mengurangi hangatnya pelukan yang ia rasakan. Sebuah film

kembali berputar di kepalanya. Namun, itu bukanlah kisah pahit yang baru saja dilaluinya melainkan saat-saat indah bersama wanita yang paling ia cintai. Melati tersenyum dalam air matanya.

Tiba-tiba pintu kamarnya menjeblak terbuka. Euis masuk dan menatap kakaknya heran.

"Lho, ada apa ini?"

Hari Kematian Ibu

Reno Wulan Sari

Fakultas Sastra Universitas Andalas

AKU menahan tangis. Suram. Mungkin, hanya bagiku dan Pia, kakak pertamaku. Sementara itu, karangan bunga belasungkawa semakin banyak memenuhi halaman rumah. Terkadang aku bertanya. Semua ini untuk apa? Karena setahuku, Ibu tidak begitu tertarik dengan bunga. Tapi entahlah. Jika salah satu bunga itu dikirim oleh Kris.

“Partisipasi dalam duka, seperti layaknya hari kematian,” begitu Pia menerangkan kebingunganku. Partisipasi? Sudahlah, merasakan duka kematian tidak cukup dengan basa-basi. Tidak cukup dengan karangan bunga atau ucapan turut berduka cita. Tapi, entah

dengan apa juga kami mengungkapkan bahwa hari ini adalah hari kematian Ibu. Aku tidak tahu. Yang jelas, Pia duduk di sampingku dengan menggunakan pakaian hitam. Sekali lagi Pia berkata, layaknya hari kematian. Namun, aku menyadari bahwa asih ada keindahan dalam kematian. Keindahan yang dipancarkan dari karangan bunga belasungkawa. Seperti keindahan damai yang mungkin kini akan dirasakan Bapak. Aku melihat banyak nama yang dirangkai. Bahkan, nama pengirimnya lebih besar dari nama ibunya. Pratiwi. Aku melihatnya di salah satu karangan bunga belasungkawa yang berdiri di dekatku. Sebuah nama yang selama ini menjadi ibunya. Namun, tidak malam tadi. Setidaknya ia yang menghentikanku untuk menempatkan perannya sebagai ibu.

Perempuan yang berkerudung hitam semakin banyak berkumpul. Ada yang membawa tas yang berisi beras, ada juga hanya sekadar datang menunjukkan diri. Semula mereka hanya bertiga. Namun, beberapa saat kemudian mereka telah berkelompok. Banyak yang bergabung kemudian. Perempuan-perempuan itu duduk berdekatan dan saling berbisik.

"Kak Pra itu perempuan yang baik. Sayang sekali, ia mati muda."

"Ya. Siapa yang menyangka. Padahal, sebelum Magrib ia masih sempat meneleponku untuk mengatakan bahwa besok tidak bisa ikut arisan."

"Kasihannya, Raya. Anak itu masih terlalu kecil."

"Padahal, Kak Pra itu perempuan yang baik. Mengapa ia meninggal begitu cepat?"

"Itu sudah suratan tangan. Kita tidak tabu kapan kematian akan menghampiri."

"Ya. Kecelakaan yang mengerikan."

"Memangnya, malam itu ia mau ke mana? Kata

Bu Sita, ia tampak buru-buru keluar rumah.”

“Aku juga tidak tahu.”

Begitulah yang kudengar dari mereka. Baik namaku juga ada yang menyebutnya. Banyak yang menyayangkan kematian Ibu. Tapi, tidak bagiku dan Pia.

Karena ibu benar-benar telah pergi sebelum hari kematiannya. Ibu pergi sebanyak dua kali dalam waktu yang berdekatan. Sebenarnya, aku tidak mengerti, mengapa ia kembali. Entah siapa yang bertindak membawa ibu kembali. Pia diam. Tidak tahu harus berucap apa. Yang jelas, Ibu kembali, tapi dalam keadaan lain. Aku masih menahan tangis, pada hari yang seharusnya air mata itu keluar.

Aku sengaja duduk di halaman depan bersama Pia dan bapak. Tak ingin ke dalam. Tapi, aku tidak tahu apakah alasanku untuk duduk di luar sama dengan alasan yang Bapak pendam dalam hatinya. Sebenarnya, aku tidak ingin melihat kesedihan sanak saudara yang mencintai ibu. Mereka menangisi ibu yang terbaring di antaranya.

Sekali lagi, layaknya hari kematian. Pasti ada tangis. Tidak terkecuali bagi bapak. Kulihat Pia menggenggam tangan bapak yang keriput ketika air matanya mengalir. Bapak menangis dalam tenang. Suara isak dari Bapak tak terdengar sedikit pun.

Mungkin begitulah cara lelaki menangis. Hanya saja waktunya tidak tepat. Bukan sekarang saatnya Bapak menangis. Ya. Mengapa Bapak tidak menangis dari kemarin malam atau ketika sampai di rumah sakit. Mengapa harus hari ini. Di hari kematian ibu. Di saat semua orang mengasihannya. Mengasihani Bapak sebagai seorang yang pasti merasa sangat terpukul atas kematian Ibu. Ketika melihat Bapak, perempuan-

perempuan berkerudung hitam yang mulai hening kembali berbisik. Tangis bapak seolah memberikan alasan bagi mereka untuk kembali berucap.

“Lihat, Pak Am menangis. Kasihan sekali.”

“Tentu saja. Kak Pra itu istri yang baik. Pantas saja jika Pak Am begitu terpukul. Siapa pun laki-laki yang menjadi suaminya pasti akan merasa sedih walau laki-laki itu setegar Pak Am. Kak Pra itu benar-benar istri yang baik.”

Kak Pra. Begitulah enam orang-orang memanggilnya. Ibu memang perempuan yang cantik. Wajahnya begitu mirip dengan Pia. Lekuk dan tiris wajah Pia, persis seperti Ibu. Aku ingat, nenek pernah berkata bahwa orang yang memiliki kemiripan sering kali bertengkar. Aku menyadari hal itu. Pia memang tidak pernah sepakat dengan Ibu. Meskipun mereka mirip, tetapi Pia tidak begitu mengagumi Ibu. Tidak seperti Lela, kakak perempuanku yang kedua. Lela selalu bersama Ibu jika Ibu memiliki kegiatan di luar rumah. Apalagi kegiatan yang menyangkut kecantikan. Bahkan, Ibu dan Lela tergabung dalam kelompok senam kebugaran. Juga ketika ibu pergi belanja bulanan, selalu bersama Lela.

Namun setidaknya, aku cukup percaya dengan apa yang dikatakan nenek. Pia dan ibu memang selalu bertengkar. Bahkan, hal-hal kecil pun bisa memicu pertengkaran mereka. Perdebatan yang paling hebat kurasa, ketika Mak Yah benar-benar telah menggantikan ibu. Mak Yah adalah orang yang selalu membantu Ibu. Aku menyebutnya demikian karena Mak Yah memang bekerja menggantikannya. Segala pekerjaan rumah yang harusnya dilaksanakan ibu digantikan oleh Mak Yah. Dapat dikatakan bahwa Mak Yah sama dengan ibu. Hanya satu yang membuat mereka berbeda.

Sesuatu yang dilakukan ibu, tetapi tidak dapat digantikan oleh Mak Yah adalah bercinta dengan bapak. Terkadang aku juga bingung, apa mungkin Ibu tidak ada beda dengan Mak Yah? Karena menurut Pia, bapak dan ibu tidak lagi dekat.

Pia menemui Ibu di kamar setelah ia mengetahui bahwa rapor sekolah Raya diambil oleh Mak Yah. Padahal, sebelumnya bapak mengatakan bahwa hari itu ia tidak bisa keluar dari kantor. Dan, Bapak mengharapkan Ibu menggantikannya untuk datang ke sekolah Raya, sekaligus membicarakan tentang pendidikan dan bagaimana Raya di sekolah. Tapi, justru Ibu malah meminta Mak Yah untuk datang ke sekolah Raya. Apa yang bisa dimengerti Mak Yah, sedangkan Pia merasa, Mak Yah juga tidak menamatkan sekolahnya. Pia dan Ibu kembali bertengkar.

Dan, Nenek juga pernah berkata bahwa jika anak dan orang tuanya mirip, harus ada yang mengalah. Mengalah untuk apa? Aku tidak mengerti karena setelah itu, Nenek tidak pernah menjelaskan. Nenek meninggal karena usia. Begitu orang-orang menyebutkan jika seorang tua meninggal sebagaimana wajarnya. Semula aku ingin sekali untuk tidak percaya dengan apa yang sering dikatakan oleh orang yang sudah tua, karena di antaranya, kebanyakan dipandang sebagai mitos. Aku menganggap bahwa apa yang dikatakan Nenek, juga sama dengan apa yang dipahami orang tentang mitos. Namun, pada kenyataannya Ibu memang mengalah pada kehidupan. Ia menghadapi kematian, sedangkan Pia masih duduk di sampingku. Pilihan yang cukup baik. Ya. Pilihan yang ingin kuraih, tetapi kenyataannya keadaan yang lebih dulu bertindak untuk memilih.

Aku melihat perempuan-perempuan yang

berkerudung hitam tidak lagi bicara. Sebagian dari mereka mencoba menghibur Raya. Aku tertawa. Karena Raya tidak perlu dibujuk. Harusnya mereka menaruh perhatian pada Mak Yah yang kini tertunduk dengan melilit ujung sarungnya. Ujung sarung yang kemudian digunakannya untuk mengusap tangis, seperti ibu-ibu yang kehilangan anak.

Memang. Mak Yah memang kehilangan Ibu yang dianggapnya sebagai anak. Perempuan itu terus saja menangis. Lela seakan menyerah untuk menghiburnya karena sesungguhnya Lela juga ingin dihibur. Namun, siapa yang ingin melakukan hal itu pada Lela? Bapak masih tetap menyendiri dalam keramaian orang yang ingin menyalaminya, entah untuk mengucapkan belasungkawa atau untuk memberitahu bahwa mereka hadir dalam upacara kematian ibu. Entahlah.

Pia mungkin juga tidak akan menghibur Lela, sedangkan Lela duduk menyendiri di depan pintu, membuat orang merasa iba padanya. Aku juga ingin menangis. Entah untuk apa. Mungkin lebih baik untuk mengungkapkan rasa haru pada Lela atau pada Mak Yah. Mereka sama saja dengan bapak. Mengapa baru hari ini menangis? Mengapa tidak tadi malam ketika ibu benar-benar telah pergi. Kematian yang kemudian menyinggahkan tubuhnya kembali ke rumah, singgah untuk sesaat. Untuk mendatangkan berbagai bunga belasungkawa dari teman-teman bapak. Untuk menyaksikan tangis sanak saudara. Atau, untuk menghentikan rasa kecewa Pia, aku, dan bapak. Menghentikan simpati yang mulai pudar hingga waktu menghentikan segala. Aku tidak tahu apakah kekecewaanku pada ibu harus dilanjutkan, atau dihapus kemudian terbenam bersama kubur Ibu? Yang pasti, aku sudah berusaha untuk menahannya.

Menahan sebelum ia terbaring di ruang tengah itu. Kematian yang diiringi dengan doa. Layaknya hari kematian. Berulang-ulang Pia berujar.

Malam itu Ibu membereskan semua peralatan kosmetiknya. Tak peduli dengan kedatanganku yang seorang diri. Mungkin ibu takut jika yang datang itu Pia. Kulihat ia menarik napas ketika mengetahui bahwa aku yang telah memasuki kamarnya.

"Lipstik Ibu ketinggalan. Ibu tidak akan terlihat cantik tanpa lipstik."

"Pia yang mengajarimu untuk berkata seperti itu?"

"Keadaan yang memaksaku, Ibu."

"Sudahlah. Kau jangan sok dewasa. Urus saja Raya. Bantu dia menyelesaikan tugas sekolahnya."

"Ada Mak Yah," jawabku singkat.

"Mak Yah tidak mengerti pelajaran sekolah."

"Bukannya Mak Yah telah mewakili Ibu untuk mengambil rapor Raya semester yang lalu?"

Ibu menatapku tajam, seperti menatap Pia ketika berdebat tentang sesuatu yang tidak penting.

"Bolehkah aku tahu, di mana Kris menunggu Ibu?"

"Bukan urusanmu."

Aku tak lagi berusaha mengajak ibu bicara. Jawaban Ibu yang terakhir memaksaku untuk meninggalkannya. Tetapi, langkahku terhenti ketika Lela masuk ke dalam kamar. Ia tampak terpukul atas keinginan Ibu untuk meninggalkan rumah. "Mengapa mesti begini?" ucap Lela sambil menahan tangis yang menjadi isak, kemudian menghambat suaranya yang seolah terbata.

"Nak, suatu saat kau akan mengerti. Ada kalanya kita harus melakukan sesuatu untuk diri kita sendiri. Jadi perempuan yang kuat, Nak. Tidak hanya menerima takdir. Kita punya kehidupan sendiri. Dan,

kita juga bisa melakukan apa pun untuk diri kita. Jangan berhenti senam, nanti badanmu melar. Kau tidak akan mendapatkan kekasih yang kauinginkan. Jangan sampai usia memaksamu untuk dijodohkan dengan seseorang yang tidak kau inginkan. Apalagi seseorang yang usianya jauh lebih tua daripada usiamu. Kita harus memilih, sayang.”

Lela menangis. Aku tidak menghiburnya dan tidak juga berusaha menghentikan ibu. Bapak lebih penting bagiku. Hanya tatap, ibu berlalu di depan bapak. Ia kemudian pergi dengan mobil yang biasa digunakannya. Ia tampak tergesa karena tak ingin ada yang menahan. Atau, mungkin mempertimbangkan Kris yang telah lama menunggunya di suatu tempat. Waktu yang aku ambil untuk mencoba menahan Ibu.

“Lihat, semakin banyak bunga yang datang,” salah seorang menyahut ketika melihat bunga yang masuk ke halaman rumah. Bapak tidak lagi menangis karena ia memang tidak pantas untuk menangis.

“Kak Pra itu perempuan yang penuh semangat. Untung saja Pia tidak jadi sekolah di luar kota. Jika tidak, Pak Am pasti akan sangat terpukul. Karena Pia yang begitu mirip dengan Kak Pra. Mungkin saja Pia bisa mengobati kerinduannya pada Kak Pra.”

“Ya. Kak Pra, istri yang baik bagi Pak Am. Aku yakin bahwa Pak Am pasti bangga memiliki istri seperti Kak Pra. Dia bisa mengimbangi perannya sebagai istri yang baik dengan Pak Am. Aku ingat bagaimana ia selalu mendampingi Pak Am. Ia selalu tampak anggun. Dia memang perempuan yang cantik.”

Semua orang mengaguminya. Ibu memang selalu mendampingi bapak dalam setiap acara. Terlebih jika ada acara perkawinan anak seorang pejabat. Ibu akan

tampak sangat anggun. Setidaknya, aku menyadari bahwa ia memang cantik. Ia juga perempuan yang lembut. Banyak orang yang senang berbicara dengannya. Begitu juga di perumahan ini. Ibu tidak akan melewati arisan apa pun. Berdandan begitu cantik karena akan bertemu dengan ibu-ibu lainnya.

Kalau ibu bicara, tangannya ikut bergerak dan gelang-gelang emas yang dipakainya akan berbunyi. Kemudian, semua mata tertuju pada perhiasan itu. Perhiasan emas yang diberikan bapak. Ibu memang menawan. Jika ada kegiatan sosial, nama ibu pasti terpampang sebagai donatur yang menyumbangkan banyak dana. Memberikan beasiswa kepada anak yatim ketika mengunjungi panti asuhan dan sedikit memuji anak-anak itu dengan mengatakan “*Duh, pintarnya...*,” maka ibu akan semakin tampak anggun. Kemudian, ibu akan memberikan dana sumbangan di depan teman-teman bapak lainnya. Baik sekali. Perempuan yang baik, begitu orang-orang memandangnya.

Sesungguhnya, aku tidak tahu di mana Ibu mengenal Kris. Yang pasti, nama itu tidak asing bagiku dan Pia. Atau, mungkin Lela tahu segalanya karena Lela selalu bersama Ibu. Aku tidak akan melibatkan Lela dalam hal ini. Begitulah kesepakatan yang kubuat dengan Pia. Seringnya Ibu bepergian tidak menutup kemungkinan untuk membuat ibu memiliki banyak teman. Apalagi, ia juga dikenal sebagai perempuan lembut yang cantik, sama seperti Pia yang juga tumbuh cantik. Namun, yang pasti Kris kemudian menghantui tidur malamku. Di samping sikap Bapak yang seolah membuat keadaan tidak begitu rumit. Bapak hanya tenang. Menerima keadaan dengan pasrah. Apa adanya. Sepertinya, bapak mencoba memaklumi keadaan Ibu. Atau, sebenarnya Bapak yang merasa tak

kuasa untuk berbuat sesuatu karena ia yakin ini juga akan terjadi. Bapak membiarkan keadaan berjalan tanpa harus melakukan hal-hal yang dapat menghentikan ibu, seperti seorang tua yang menikmati masa pensiunan.

Sesungguhnya, aku mengetahui bahwa bapak menyimpan segala gundah yang terkunci rapat di hatinya. Mungkin gundah itu yang membuat bapak menahan diri, kemudian berubah menjadi tangis di hari kematian ibu.

"Harusnya Ibu dikirim ke alamat Kris. Karena memang itu tujuannya," ujar Pia dalam lengang. Berharap tidak ada yang mendengar. Cukup orang-orang mengenal Ibu sebagai istri yang baik. Perempuan berdalih setia. Tak perlu duka keluarga ditangisi bersama seperti hari ini.

"Tidak ada yang tahu Ibu mau pergi ke mana. Identitas Ibu mengatakan bahwa alamatnya di sini," sahutku.

"Dia sudah pergi sebelum waktu sesungguhnya. Meninggalkan rumah dan kemudian ia benar-benar meninggal. Aku ingin mengirim ibu ke alamat Kris!" Amarah Pia memuncak.

"Tak akan ada yang menangisinya di sana. Hanya Kris."

"Lumayan. Daripada tidak sama sekali."

"Kasih Lela," sahutku.

Kami pun terdiam. Memang, Lela yang menjadi pertimbangan. Kulihat perempuan-perempuan yang berkumpul dengan Ibu dalam kegiatan arisan bulanan kembali berujar. Mereka seperti tim penilai dalam sebuah kegiatan. Dan, apa yang kemudian mereka katakan selalu diulang-ulang.

"Sayang sekali ia mati muda. Siapa yang

menyangka? Padahal, ia istri yang baik. Ia sangat mencintai Pak Am. Lihat saja, ia selalu mendampingi Pak Am. Kasihan anak-anaknya.”

“Ya. Memang sangat disayangkan. Sungguh kecelakaan yang mengerikan. Mengapa malam itu ia tidak diantar sopir?” tanya salah seorang padaku.

Aku hanya diam. Tak tahu harus memberikan jawaban apa. Yang pasti, Bapak kembali menangis. Kukira Bapak sudah tenang. Laki-laki itu ternyata rapuh. Namun, tangisnya terlambat. Doa-doa kembali terdengar. Juga tangis Mak Yah yang semakin menjadi-jadi. Bapak menatapku tajam. Haruskah aku menyerah dalam kekuatan yang tak cukup kukumpulkan? Akhirnya, tangis itu pun keluar. Namun, tidak untuk Ibu. Tapi, kepada bapak yang selalu tenang. Aku menangisi Bapak.

“Sudahlah, Nak. Jangan menangis. Ibumu tak akan tenang meninggalkan kalian jika kalian tidak merelakannya,” salah seorang perempuan menghiburku. Tangisku semakin menjadi-jadi.

“Tidak apa-apa. Biarkan dia menangis. Sudah lama aku tidak melihatnya begitu,” setelah berujar, bapak kemudian memelukku. Pelukan yang hangat. Tangisku kembali pecah. Aku tidak lagi peduli jika Pia memarahiku karena menangis. Aku menangis sebagai layaknya hari kematian. Tapi, kematian untuk duka bapak. Sedikit terasa lebih baik. Setidaknya masih ada keindahan dalam kematian. Keindahan yang dipancarkan bagi damainya bapak. Aku tak lagi menahan tangis. Kematian ini tak lagi suram, mungkin hanya bagiku dan Pia, kakak pertamaku.

Kisah Setangkai Kuldi

Afri Meldam

Fakultas Sastra Universitas Andalas

Percayakah engkau bahwa kau akan menemukan akhir di mana kau dulu menemukan mula?

POHON itu menjulang tinggi di seberang salsabila, dengan daun-daun yang lebat dan buah-buah ranum menggoda di sela-selanya. Berbeda dengan pohon-pohon lain yang ada di Firdaus, pohon itu tampak begitu agung. Batangnya berkilauan. Dan, ia seperti dinaungi oleh suatu kekuatan maha yang tak kasat mata. Dan, moyangmu pun seperti kena tenung, begitu terpesona.

“Aku ingin sekali mencoba buah itu, Adam. Maukah kau memetikkannya untukku, Kasih?” wajahnya memelas, matanya berharap. Telunjuknya

yang lentik indah menunjuk ke arah pohon di seberang sungai itu.

“Kasihku, apa pun yang kau inginkan, akan kuberikan untukmu. Tetapi, tolonglah, jangan minta buah itu kepadaku. Itu buah terlarang. Bahkan, mendekatinya pun kita tak diizinkan oleh Allah!” tutur Adam, berusaha memberi pengertian kepada Hawa, untuk kemudian, menarik tangan perempuan itu menjauhi pohon terlarang.

Sebuah Mercedes Benz *silver* berhenti di depan lorong gelap di pinggiran kota. Bau pesing dan kotoran binatang menguap di udara malam. Lolongan anjing, sesekali terdengar memecah kesunyian.

Pintu belakang mobil itu terkuak. Seorang perempuan keluar dari sana. Di tangannya ada sebuah keranjang rotan berbungkus kain hitam. Setelah memastikan bahwa tak ada yang memperhatikannya, perempuan itu kemudian meletakkan keranjang itu begitu saja di bak sampah.

Dengan sedikit terburu, perempuan itu kembali ke mobil. Pintu ditutup. Dan Mercedes Benz itu kembali melaju menembus pekat subuh. Esoknya, seorang pemulung memungut keranjang itu.

Ada yang mengetuk pintu dengan lembut.

“Bolehkah saya masuk?” suaranya terdengar merdu.

“Silakan masuk. Tempat ini terbuka bagi siapa saja yang mencari kebenaran.”

Maka, perempuan itu pun melangkah masuk dengan anggun. Angin menebarkan harum yang semerbak.

Harut dan Marut ternganga melihat perempuan itu.

Selama mereka di bumi, baru kali ini mereka melihat ada perempuan secantik dan sesempurna itu. Bibirnya lebih ranum dari buah terlezat yang pernah terkecap. Parasnya, harum tubuhnya, rambutnya yang jatuh menjuntai, kaki rampingnya, senyumnya..., ah, adakah makhluk lain yang diciptakan-Nya melebihi kesempurnaan perempuan ini?

“Adakah yang salah pada diri saya sehingga Tuan-Tuan menatap saya, seperti itu?”

“Ah, tidak. Kami hanya ingin memastikan bahwa memang benar seorang bidadari surga telah turun ke bumi dan menemui kami di tempat ini.”

“Jangan berlebihan. Saya hanyalah perempuan biasa yang sedang dilanda musibah. Saya datang ke sini untuk mengadukan semuanya kepada Tuan-Tuan. Maukah Tuan membantu saya?” tukas perempuan molek itu, seraya berjalan mendekati Harut dan Marut.

Angin seakan berhenti. Kedua malaikat itu merasakan suatu debaran yang maha. “Bahkan, kesturi pun tak kan sewangi tubuh perempuan ini!”

“Oh!”

Namun, Hawa menampik. Ia bahkan, tak beranjak sejengkal pun dari tempatnya semula. Matanya terus terpaku pada buah-buah segar di seberang sana.

“Aku dahaga. Aku ingin sekali membasahi kerongkonganku dengan buah itu. Petikkanlah barang satu dua butir untukku, Adam. Aku mohon, petikkanlah...” Perempuan itu merajuk, berlutut di kaki Adam.

Saat itulah, seekor ular hitam mendesis bengis dan melompat masuk ke dalam tubuh Hawa.

“Teruslah merajuk padanya, wahai perempuan yang tercipta dari sulbi! Buatlah hatinya luluh. Dan, kau

pun akan menikmati buah lezat yang ada di surga itu!" bisik sang ular. Dan, kemudian melompat keluar, lalu pergi menghilang di antara dedaunan yang berguguran.

"Apa? Kau ingin merawat anak itu?" lelaki itu nyaris berteriak.

"Ya. Apa salahnya?" balas istrinya.

"Jelas saja salah! Dengan apa akan kau kasih makan anak itu, ha? Bahkan, untuk makan kita saja aku rasanya sudah tak sanggup lagi!"

"Tapi, apakah Abang tak kasihan melihat anak malang ini? Dia tak punya siapa-siapa selain kita."

"Orang tuanya saja tak kasihan melihat anak itu!" suara lelaki itu kian meninggi. Kentara sekali bahwa adrenalinnya semakin terpacu.

"Ya, tap...!"

"Sudah! Sudah! Besok kita bawa anak itu ke Bu Marya!"

"Ke Bu Marya?"

"Perempuan mandul itu pasti tak kan menolak anak ini."

"Abang saja yang pergi. Saya tak sanggup."

"Dasar perempuan!"

Lalu hening.

"Ceritakanlah kepada kami. Mudah-mudahan kami bisa membantu."

"Benarkah? Ah, Tuan baik sekali."

"Itu memang sudah menjadi tanggung jawab kami."

"Baiklah. Tapi, tidak hari ini. Besok saya akan kembali lagi ke sini."

"Dengan senang hati kami akan menunggu puan kembali."

Perempuan itu pun melangkah pergi, meninggalkan semerbak bunga yang mewangi melebihi kesturi.

Adam masih diam. Hawa berdiri. Sambil memalingkan muka dari lelaki itu, ia berlari menjauh. Bersimpuh di sebhongkah batu safir biru, ia pun mulai tersedu.

“Apakah kau tak mencintaiku, Adam?”

Sejenak Adam ternganga mendengar kata-kata itu. Ia seakan tak percaya bahwa Hawa telah berucap demikian padanya.

“Kasih...aku...aku mencintaimu!” kalimat itu keluar sedikit terbata.

“Kalau kau memang mencintaiku, mengapa kau tak mau memetikkan buah itu untukku. Hanya itu yang kuminta!”

“Itu buah terlarang!” Adam berucap lantang.

“Tapi, aku mau!” dan tangis perempuan itu pun kian menderas.

“O hoi! Sepuluh juta! Mereka membelinya sepuluh juta!”

Begitu bertemu dengan istrinya di TPA dan membawanya menjauh ke pinggiran kali, Markum, pemulung itu, bersorak kegirangan sambil tak henti-hentinya mencium lembaran-lembaran harum rupiah di tangannya.

“Kita kaya sekarang. Kita kaya!” soraknya kembali

Benar saja. Keesokan harinya, perempuan cantik itu kembali datang ke sana. Di tangannya ada dua buah kendi berwarna merah saga.

“Datang di pagi yang cerah ini, tentu Puan sudah

siap menceritakan masalah yang Puan hadapi itu kepada kami?" tanya Marut memulai percakapan.

Perempuan itu tersenyum, untuk kemudian mengganggu pelan.

"Tapi, sebelum saya menceritakan masalah itu pada Tuan-Tuan, maukah Tuan minum bersama saya?"

"Ah, kenapa tidak?"

Maka, perempuan itu memberikan kendi-kendi tadi kepada Harut dan Marut.

"Minumlah..."

Adam teringat akan hari-harinya yang sepi sebelum perempuan itu hadir menjadi teman hidupnya. Ia tak ingin hari-hari itu terulang kembali. Meski firdaus memberikan kenikmatan yang tiada tara, tanpa perempuan itu, seperti ada sesuatu yang tak lengkap. Ada bagian dari dirinya yang hampa, yang baru berisi ketika perempuan itu hadir.

Dan ia begitu mencintai perempuannya itu.

"Baiklah, untukmu kasihku, akan kupetikkan buah itu."

Oho, Adam. Bergegaslah!

Hawa tersenyum dan mengikuti Adam menuju tepian salsabila.

"Sungai ini cukup dalam. Aku akan berenang ke seberang untuk mencapai pohon itu," ujar Adam sambil mulai melangkah ke bibir sungai.

Lelaki itu berdiri di depan pintu. Menatap kosong ke arah perempuan tua yang kemarin malam datang menemui ibunya.

"Ah, kau rupanya, anak manis. Kebetulan sekali. Marya, ibumu memang wanita yang baik. Mengirimkan seorang lelaki gagah untuk perempuan tua kesepian,

seperti saya. Silakan duduk,” ujar perempuan tua itu genit.

“Tak usah berbasa-basi. Saya hanya sebentar. Katakanlah apa yang bisa saya lakukan untuk melunasi semua utang itu.”

“Tidak baik berbicara sambil berdiri, seperti itu. Duduklah. Saya yakin pemuda tampan, seperti kamu tahu tata cara bertamu yang baik. Ayo, duduklah, manis.”

Lelaki itu tak menyahut sedikit pun. Sambil meraba belakang pinggangnya, ia memandang perempuan itu dengan diam yang redam.

Satu teguk. Dua teguk. Tiga teguk. Empat teguk...
O, bul-bul menari terantuk-antuk, mengiringi irama barzanji yang bergetar khusyuk. O, bidadari, jangan menyurut di ceruk-ceruk, mari kupeluk!

“Air yang Puan tuang membuat saya kian dahaga. Berilah saya air itu kembali.”

“Masih berisikah kendimu?”

“Aku melihat bidadari itu, Marut.”

“Jangan biarkan ia kembali ke langit, Harut!”

Dan, mereka pun mulai tersaruk.

Ada yang kembali berbisik ke telinga Hawa. Dan, perempuan itu pun berkata: “Madu dan susu yang dialirkan salsabila ini akan membuatmu kesulitan jika kau berenang dengan berpakaian seperti itu. Bukalah pakaianmu dan berenanglah ke seberang.”

Adam ragu.

“Tapi...”

“*Psssttt...*” Hawa melekatkan jemarinya ke bibir Adam, menyuruhnya untuk tidak menolak.

“Aku tak bisa lagi menunggu lama untuk menikmati

buah itu, Kasihku. Cepatlah.”

Maka, Adam melepas lembar demi lembar pakaian yang menutupi tubuhnya. Hawa terkesiap. Tergeragap. Matanya terbelalak senyap.

Ada buah lain yang lebih ranum daripada kuldi! Buah yang membuatnya kian dahaga.

“Lelaki itu tercipta dari tanah surga ini, tanah yang juga telah menumbuhkan kuldi!”

Ia terbayang malam ketika perempuan itu datang ke rumahnya, menjadi seekor singa garang yang mencabik-cabik ibunya.

(Ma, malam ini, semua akan terbayar)

Semua!

“Dari mana kalian mendapatkan uang itu, saya *ndak* mau tahu. Itu urusan kalian. Yang jelas, besok semua utang-utang harus kalian lunasi. Kalau tidak, rumah ini beserta seluruh isinya akan saya sita!”

Ibunya hanya diam.

Perempuan itu menoleh ke arahnya. Mata mereka bersirobok. “Siapa dia? Di mana kalian pungut anak itu?”

“Ia anak kami!” ibunya hampir berteriak.

“Anak kalian? Ha? Keajaiban apa yang membuatmu bisa melahirkan seorang anak, perempuan mandul?”

Ia tak sanggup lagi melihat semua itu. Darah lelakinya menggelegak. Membuncah. Dengan amarah yang hampir ruah, ia hampir saja melabrak perempuan itu.

“Jangan! Jangan, Gun!” cegah ibunya lantang.

“Puan...ah, padamkanlah matahari di mata indahmu. Cahayanya setajam pisau, membuatku kian

risau," Harut dan Marut mulai meracau. Ah, *Zahra!*

Keduanya berubah liar, mencari sesuatu yang bisa membuatnya tak lagi lapar. Perempuan cantik itu pun tak kuasa menghindar. Hanya pasrah, memejamkan kedua matanya yang bundar.

Ketika Adam mulai melangkah, Hawa menarik tangan lelaki itu, mencegahnya pergi. Buah itu sungguh telah membuatnya begitu tergoda. "Tunggu!"

Adam berbalik.

"Bukankah kau sudah tak tahan lagi ingin mencicipi buah itu, Kasih?"

Hawa menatap buah itu kembali. *Buah yang betul-betul ranum!*

"Tapi..."

"Tapi, apa?" desak Adam.

"Katakanlah..."

"Ada buah lain yang membuatku lebih dahaga daripada buah di seberang sungai itu. Dan, buah itu ada di depanku!"

"Tunjukkanlah padaku buah itu. Biar aku petikkan untukmu."

Hawa menggeleng.

"Mungkin lebih baik aku yang memetikanya langsung. Apakah kau mengizinkan aku menikmati buah itu."

Dan, Hawa menunjuk buah yang menggelayut pada lelaki itu.

Ia muak sudah. Dadanya buncah. Langit rekah. Diambilnya belati dari sebalik pinggangnya dan menghujamkannya ke tubuh perempuan itu. *Oh, ada kuldi yang terpetik!*

Ketika nyanyian surga itu hampir purna, seorang lelaki datang ke sana. Kedua malaikat itu terkesiap menganga. Sempoyongan, keduanya berlari mengejar dan membunuh lelaki itu.

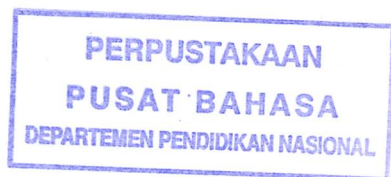
Oh, ada kuldi yang terpetik!

"Petiklah! Petiklah, wahai engkau yang tercipta dari sepotong sulbi! Petiklah sebelum ada yang membutuhkan matamu dari apa yang seharusnya kaulihat!

Tanpa menunggu jawaban dari Adam, Hawa pun mulai memetik. Nun, di suatu tempat, seekor ular hitam mendesis dengan garang.

Oh, buah terlarang telah dimakan!

Percayakah engkau bahwa kau akan menemukan akhir di mana kau dulu menemukan mula?



09-0201

1. The first part of the document is a letter from the President of the United States to the Congress, dated January 1, 1861. It is a copy of the original letter, and is signed by Abraham Lincoln. The letter is addressed to the Senate and House of Representatives, and is dated January 1, 1861. The letter is a copy of the original letter, and is signed by Abraham Lincoln. The letter is addressed to the Senate and House of Representatives, and is dated January 1, 1861.

1. The first step in the process is to identify the problem or issue that needs to be addressed. This involves gathering information and understanding the context of the problem.

Kembang Gean

STROBERI
Muthia Ulfa

BALING-BALING KERTAS
Mahatrywan Fhony

GARIS PENGHABISAN; STALINGRAD
Delvi Yandra

ISYARAT VELLA
Mutya Atika

KEMBANG GEAN
Reno Mareta Sari

RONGGA PENGASINGAN
Dian P.S.

PENA BIRU
Mulya Rahman

PEREMPUAN DI BELAKANG KACA
Andika Destika Khagen

DARAH
Arlisk Fatma Rosi

AKU, BARBIE
Lianti Leona Putri

DIARY
Aida Fitri

"DONGENG" SEBELUM TIDUR
Hesti Oktariza

DI PENGHUJUNG PENGABDIAN
Azizatus Suhailah

HARI KEMATIAN IBU
Reno Wulan Sari

KISAH SETANGKAI KULDI
Afri Meldam

